

# Siddhayātra

JURNAL ARKEOLOGI

**Prasasti-Prasasti Beraksara *Pasca-Palawa*: Bukti Keberagaman di Kawasan Kerpurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara**

Churmatin Nasoichah dan Wahyu Rizky Andhifani

**Hubungan Situs Gede Ing Suro dan Kekuasaan Jawa di Palembang pada Masa Pasca-Sriwijaya**

Muhamad Alnoza

**Pemanfaatan Situs Karang Kapal sebagai Obyek Wisata Minat Khusus**

Aryandini Novita dan Roby Ardiwijaya

**Minyak Atsiri Kulit Kayu Manis (*Cinnamomun Burmanni*) Sebagai Penghambat Pertumbuhan Lumut pada Candi Kedaton**

Rofi Surya Aryanto

***Rumah Gdang* dan Penyimpanan Artefak di Kerinci**

Deki Syaputra ZE

Siddhayatra	Vol. 25	No. 1	Hlm. 1-75	Mei 2020	p-ISSN 0853-9030 e-ISSN 2598-1056
-------------	---------	-------	-----------	----------	--------------------------------------



# Siddhayātra

Jurnal Arkeologi

## DEWAN REDAKSI (*EDITORIAL BOARD*)

### **Penanggung Jawab** (*Responsible Person*)

Kepala Balai Arkeologi Sumatera Selatan  
*Director of Archaeological Service Office of South Sumatera*

### **Ketua Dewan Redaksi** (*Editor in Chief*)

Wahyu Rizky Andhifani (Arkeologi Sejarah)

### **Redaksi** (*Editors*)

Retno Purwanti (Arkeologi Pemukiman)  
Amilda Sani (Antropologi, UIN Raden Fatah)  
Asyhadi Mufsi Sadzali (Arkeologi FIB UNJA)

### **Mitra Bestari** (*Peer Reviewers*)

Akin Duli (Arkeologi, UNHA)  
Andri Purnomo (Arkeologi Prasejarah Kuarter, UKSW Salatiga)  
Fadjar Thufail (Antropologi, LIPI)  
I Wayan Ardika (Arkeologi Prasejarah, UNUD)  
Katubi (Antropologi Linguistik, LIPI)  
Kresno Yulianto Sukardi (Arkeologi Prasejarah. UI)  
Muhammad Hisyam (Sejarah, LIPI)  
Nasha bin Rodziadi Khaw (Arkeologi, Universiti Sains Malaysia)  
Ninny Soesanti Tedjowasono (Epigrafi, UI)  
Nur Huda Ali (Sejarah Islam, UIN Raden Fatah)  
R. Cecep Eka Permana (Arkeologi, UI)

### **Pelaksana Redaksi** (*Managing Editors*)

M. Ruly Fauzi (Arkeologi Prasejarah Kuarter)  
Titet Fauzi Rachmawan (Arkeologi Sejarah)

### **Pemeriksa Redaksi** (*Copy Editors*)

Sigit Eko Prasetyo (Arkeologi Prasejarah)  
M. Nofri Fahrozi (Arkeologi Sejarah)

### **Tata Letak Redaksi** (*Layout Editor*)

Trisna Sari Agustin  
Hafidhir Rahman

Siddhayatra Volume 25 Nomor 1 Mei 2020

Softcover Art paper, halaman isi HVS, 210x297 mm

Cetak lepas tersedia (format .pdf) atas permintaan melalui e-mail ke [redaksibalar@gmail.com](mailto:redaksibalar@gmail.com)  
*Offprints of the articles (in .pdf) are available on demand via e-mail to [redaksibalar@gmail.com](mailto:redaksibalar@gmail.com)*

©Balai Arkeologi Sumatera Selatan

#### Alamat Redaksi:

Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jln. Kancil Putih,  
Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang 30137  
Tlp. (0711) 445247; Fax. (0711) 445246  
E-mail Redaksi: [redaksibalar@gmail.com](mailto:redaksibalar@gmail.com)  
[www.siddhayatra.kemdikbud.go.id](http://www.siddhayatra.kemdikbud.go.id)

---



SIDDHAYATRA merupakan jurnal kajian arkeologi yang dikelola oleh Dewan Redaksi di Balai Arkeologi Sumatera Selatan serta disunting bersama Mitra Bestari. Edisi perdana terbit bulan Februari tahun 1996. Setiap volume terbit dua kali dalam setahun dengan nomor yang berbeda. *Siddhayatra* dalam bahasa sansekerta memiliki makna ‘perjalanan suci yang berhasil mencapai tujuan’. Kata *siddhayatra* seringkali disebutkan di dalam prasasti pendek yang bersifat *shanti* (tenang) dari masa Kerdatuan Sriwijaya. Sesuai dengan keluhuran maknanya, jurnal ini diharapkan dapat berperan sebagai instrumen dalam menyampaikan capaian-capaian penelitian arkeologi kepada masyarakat luas, termasuk para peneliti kajian budaya dan akademisi. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis, bukan Dewan Redaksi. Segala bentuk reproduksi dan modifikasi ilustrasi di dalam jurnal ini harus berdasarkan izin langsung kepada penulis yang bersangkutan.

*SIDDHAYATRA is a peer-reviewed journal of archaeological study which is managed by Editorial Boards of Archaeological Service Office for South Sumatera. The first edition was published in February 1996. Each volume published biannually in different numbers. Siddhayatra in sanskrit language means ‘accomplished sacred expedition’. Siddhayatra is often mentioned in a short inscription contains shanti (holy) sentences, came from the period of Sriwijayan Kingdom. In accordance with its noble meaning, this journal is expected to become an instrument on disseminating the results of archaeological research to the public, including the researchers and academics. All contents became the author’s responsibility, not the editorial boards. Permission of reprint and/or modification of any illustrations in this journal should be obtained directly from one of the authors.*



## PENGANTAR REDAKSI

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Siddhayatra* Volume 25 (1) 2020 telah diterbitkan. Kami kembali mempublikasikan artikel-artikel ilmiah yang mengulas kajian arkeologi dan pengembangannya. Seluruh artikel yang dimuat di dalam terbitan Volume 25 No. 1 bulan Mei tahun 2020 ini melingkupi kajian arkeologi yang dibahas dari berbagai sudut.

Tulisan dari Churmatin Nasoichah dan Wahyu Rizky Andhifani membahas tentang hasil temuan-temuan prasasti di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara khususnya dalam penggunaan bahasanya. Penulis menganggap terdapat dua bentuk aksara yaitu Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak. Aksara ini muncul dalam kurun waktu yang bersamaan akhirnya menunjukkan adanya keberagaman bentuk aksara di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas tersebut. Tulisan dari Muhamad Alnoza mengenai Hubungan Situs Gede Ing Suro dan Kekuasaan Jawa di Palembang pada Masa Pasca-Sriwijaya. Tulisan ini mengkaji lebih jauh mengenai Situs Gede Ing Suro beserta temuan di dalamnya merupakan gambaran jelas akan kekuasaan di Palembang abad ke-13 sampai dengan abad ke-16. Penulis menganggap Penguasa Jawa menjadi dominan dalam kurun waktu tiga abad tersebut. Temuan-temuan Gede Ing Suro menjadi monumen bagi legitimasi penguasa Jawa di Palembang.

Aryandini Novita dan Roby Ardiwijaya pada terbitan kali ini membahas tentang Pemanfaatan Situs Karang Kapal Sebagai Objek Wisata Minat Khusus. Penulis menganggap diperlukan penyusunan kebijakan khusus yang mengatur tentang obyek wisata selam terkait pembatasan wisatawan untuk menyelam di perairan Sungai Padang khususnya maupun Belitung pada umumnya. Rofi Surya Aryanto membahas tentang Minyak Atsiri Kulit Kayu Manis (*Cinnamomun Burmanni*) Sebagai Penghambat Pertumbuhan Lumut pada Candi Kedaton. Komponen senyawa penyusun minyak atsiri kulit kayu manis (*Sinamildehid*) berfungsi sebagai penghambat lumut baik pada saat melakukan fotosintesis maupun saat melakukan metagenesis. Penulis telah melakukan pengujian minyak atsiri kulit kayu manis yang dilakukan di lapangan langsung dengan metode penyemprotan merupakan alternatif dalam pengembangan metode konservasi berbahan tradisional. Tulisan Deki Syaputra ZE membahas *Rumah Gdang* dan Penyimpanan Artefak di Kerinci. Di Kerinci Rumah Gdang merupakan satu-satunya tempat penyimpanan artefak budaya dalam jumlah banyak yang dikelola oleh lembaga tradisional bernama *luhah*. Penulis juga menyoroti perawatan artefak ini terlepas dari benar atau tidaknya penanganan masyarakat setempat terhadap artefak-artefak budaya tersebut yang disimpan dan dipelihara secara tradisional.

Secara umum tulisan-tulisan yang dimuat dalam terbitan *Siddhayatra* kali ini sangat berpotensi digunakan sebagai referensi dalam penyusunan publikasi ilmiah. Di dalamnya tersaji data-data arkeologi, sejarah, dan antropologi yang relatif lengkap, disertai hasil interpretasi berlatarkan kajian multidisipliner serta sudut pandang yang berbeda. Semoga tulisan-tulisan tersebut dapat menggugah para pembaca dan memperkaya pemahaman akan arkeologi Indonesia dan sejarah kebudayaan bangsa. Akhir kata, kami mewakili segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam penerbitan jurnal ini.

**Dewan Redaksi**

# Siddhayātra

Jurnal Arkeologi

---

## DAFTAR ISI

<b>Pengantar Dewan Redaksi</b> .....	i
<b>Daftar Isi</b> .....	iii
<b>Abstrak</b> .....	iv
<b>Abstract (in English)</b> .....	vi
Prasasti-prasasti Beraksara <i>Pasca-Palawa</i> : Bukti Keberagaman di kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara <i>Post-pallawa script inscriptions : Evidence of Diversity in Archaeological Area of Padang Lawas, North Sumatera</i> .....	1
<b>Churmatin Nasoichah dan Wahyu Rizky Andhifani</b>	
Hubungan Situs Gede Ing Suro dan Kekuasaan Jawa di Palembang pada Masa Pasca-Sriwijaya <i>The Relationship of The Gede Ing Suro Site and The Power of Java In Palembang In The Post-Sriwijaya Period</i> .....	15
<b>Muhamad Alnoza</b>	
Pemanfaatan Situs Karang Kapal sebagai Obyek Wisata Minat Khusus <i>Utilization of The Karang Kapal as a Tourist Special Interest</i> .....	31
<b>Aryandini Novita dan Roby Ardiwijaya</b>	
Minyak Atsiri Kulit Kayu Manis ( <i>Cinnamomun Burmanni</i> ) sebagai Penghambat Pertumbuhan Lumut Pada Candi Kedaton* <i>Self-Essential Skin Oil (Cinnamomun Burmanni) as a growth inhibitors in Kedaton Temple</i> .....	47
<b>Rofi Surya Aryanto</b>	
Rumah Gdang dan Penyimpanan Artefak di Kerinci <i>Gdang's House and Storage Artefacts in Kerinci</i> .....	59
<b>Deki Syaputra ZE</b>	

## **SIDDHAYATRA: Jurnal Arkeologi**

Volume 25 Nomor 1, Mei 2020

p-ISSN 0853-9030

e-ISSN 2598-1056

Lembar abstrak ini dapat diperbanyak (*copy*) tanpa izin penulis dan redaksi

**411.7**

### **PRASASTI-PRASASTI BERAKSARA *PASCA-PALAWA*: BUKTI KEBERAGAMAN DI KAWASAN KEPURBAKALAN PADANG LAWAS, SUMATERA UTARA**

Churmatin Nasoichah dan Wahyu Rizky Andhifani

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah wujud keberagaman dapat terlihat dari data-data prasasti beraksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak yang ada di kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui wujud keberagaman dari data-data prasasti beraksara *paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak yang ada di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara dilihat dari hasil temuan-temuan prasastinya dihuni tidak hanya masyarakat Melayu namun juga terdapat eksistensi masyarakat lokal lain yaitu masyarakat Batak/Angkola-Mandailing. Terdapatnya penggunaan dua bentuk aksara yaitu Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak meskipun muncul tidak dalam kurun waktu yang sama juga akhirnya menunjukkan adanya keberagaman bentuk aksara di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas tersebut.

**Kata kunci:** Keberagaman; Prasasti; *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno); Aksara Batak

**930.1**

### **HUBUNGAN SITUS GEDE ING SURO DAN KEKUASAAN JAWA DI PALEMBANG PADA MASA PASCA-SRIWIJAYA**

Muhamad Alnoza

Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia sebagaimana tercatat dalam Prasasti Kedukan Bukit yang berangka tahun 604 Saka/682 Masehi. Kedudukan Palembang sebagai kota pelabuhan internasional membuat kota ini berkembang di bawah kuasa Sriwijaya. Menjelang abad ke-11, Sriwijaya runtuh karena serangan Kerajaan Cola dan Malayu. Setelah kejatuhan Sriwijaya, Palembang berada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan di Jawa, utamanya Majapahit. Tulisan ini membahas kekuasaan Jawa di Palembang berdasarkan tinggalan arkeologis, terutama tinggalan di Situs Gede Ing Suro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode arkeologi. Situs Gede Ing Suro merupakan multicomponent site yang di dalamnya terkandung beberapa tinggalan arkeologis dari pelbagai zaman, mulai dari candi, arca, keramik maupun makam Islam. Mengenai data sejarah Palembang pada masa ini dapat ditemukan dalam kitab Nagarakrtagama dan kronik Ying Yai Sheng Lan. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa Situs Gede Ing Suro merupakan monumen kekuasaan Jawa di Palembang sebagaimana sebelumnya merupakan monumen kekuasaan Sriwijaya.

**Kata kunci:** Gede Ing Suro; orang Jawa; Kekuasaan; Palembang; Sriwijaya

**930.1**

### **PEMANFAATAN SITUS KARANG KAPAL SEBAGAI OBYEK WISATA MINAT KHUSUS**

Aryandini Novita dan Roby Ardiwijaya

Tulisan ini membahas tentang pelestarian sumberdaya arkeologi maritim dengan cara mengintegrasikan pemanfaatan situs kapal tenggelam sebagai obyek wisata selam dengan konservasi terumbu karang sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Metode yang digunakan dalam tulisan ini berupa studi kepustakaan yang berupa penelaahan terhadap bahan pustaka berupa buku, artikel, laporan penelitian dan catatan lainnya. Data utama berupa laporan penelitian arkeologi di Desa Sungai Padang yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2017 dan 2019. Sedangkan data pendukung berupa publikasi tentang pemanfaatan warisan budaya maritim sebagai objek wisata dan pengelolaannya. *Wreckdive* merupakan wisata minat khusus yang hanya memiliki peminat tidak sebanyak wisata selam lainnya sehingga harus disinergikan dengan obyek wisata selam lainnya antara lain terumbu karang. Daya tarik produk wisata selam perlu dikemas dalam bentuk kegiatan yang berbasis pada aktivitas konservasi terumbu karang dan pelestarian situs sehingga atraksi wisata selam di situs kapal tenggelam dapat lebih terjaga dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Pelestarian Situs; Ekowisata; Pariwisata Berkelanjutan



# PRASASTI-PRASASTI BERAKSARA PASCA-PALAWA: BUKTI KEBERAGAMAN DI KAWASAN KEPURBAKALAN PADANG LAWAS, SUMATERA UTARA

*Post-pallawa script inscriptions : Evidence of Diversity in Archaeological Area of Padang Lawas, North Sumatera*

Churmatin Nasoichah\* dan Wahyu Rizky Andhifani\*\*

\*Balai Arkeologi Sumatera Utara. Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1 Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan, Sumatera Utara. Indonesia

churmatin.nasoichah@kemdikbud.go.id; curma.oke@gmail.com

\*\*Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jl. Kancil Putih, Demang Lebar Daun, Palembang Sumatera Selatan. Indonesia

wrandhifani.1981@gmail.com; wahyu.rizky@kemdikbud.go.id

## Abstract

*The problem of this research is how the form of diversity can be seen from paleo-Sumatra (Ancient Sumatra) and Batak Script inscription data in the Padang Lawas Archipelago, North Sumatra? The purpose of this study was to determine the diversity of paleo-Sumatran-Sumatran (Ancient Sumatra) and Batak scripts in the archaeological area of Padang Lawas, North Sumatra. This study used descriptive qualitative method. The archaeological area of Padang Lawas, North Sumatra is seen from the findings of its inscriptions inhabited by not only the Malay community but also the existence of other local communities namely the Batak/Angkola-Mandailing people. The existence of the use of two forms of script namely the Paleo-Sumatra (Ancient Sumatra) and the Batak Script although it did not appear in the same period of time also finally showed the diversity of forms in the archaeological area of Padang Lawas.*

**Keywords:** Diversity; Inscription; Paleo-Sumatra (Ancient Sumatra); Batak Script

**Abstrak.** Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah wujud keberagaman dapat terlihat dari data-data prasasti beraksara paleo-Sumatra (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak yang ada di kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui wujud keberagaman dari data-data prasasti beraksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak yang ada di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara dilihat dari hasil temuan-temuan prasastinya dihuni tidak hanya masyarakat Melayu namun juga terdapat eksistensi masyarakat lokal lain yaitu masyarakat Batak/Angkola-Mandailing. Terdapatnya penggunaan dua bentuk aksara yaitu Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak meskipun muncul tidak dalam kurun waktu yang sama juga akhirnya menunjukkan adanya keberagaman bentuk aksara di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas tersebut.

**Kata kunci:** Keberagaman; Prasasti; *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno); Aksara Batak

---

## 1. Pendahuluan

Kawasan kepurbakalaan Padang Lawas merupakan kawasan yang kaya akan tinggalan arkeologisnya, terutama terkait masa Hindu-Buddha. Berbagai penelitian telah banyak dilakukan di antaranya dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai

Arkeologi Sumatera Utara, Universitas-universitas di Sumatera Utara, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Sumatera Utara, dan beberapa kerjasama dengan pihak asing seperti EFEO. Selain itu, dalam hal pelestariannya, Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh juga telah intensif melakukan

perlindungan dan pemugaran di kawasan kepurbakalaan tersebut.

Berbagai artefaktual terkait tinggalan Hindu-Buddha di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas sangat beragam jenisnya, mulai dari struktur-struktur bangunan biara (candi), arca-arca, tembikar, keramik, logam, serta prasasti. Beberapa prasasti telah banyak ditemukan di kawasan tersebut mulai dari prasasti berbahan batu sampai prasasti berbahan logam. Sebagian prasasti tersebut kini disimpan di Museum Negeri Prov. Sumatera Utara, namun ada juga yang disimpan di Museum Nasional. Umumnya prasasti-prasasti tersebut menggunakan Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) yang secara paleografis sangat mirip dengan Aksara Jawa Kuno, seperti misalnya Prasasti Gunung Tua, Prasasti Tandihat 2, Prasasti Sitopayan 1, Sitopayan 2, dan beberapa prasasti lainnya. Tidak hanya bukti tertulis beraksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) saja yang ditemukan di wilayah tersebut, terdapat beberapa prasasti berbahan batu lainnya yang juga ditemukan ditulis menggunakan Aksara Batak. Prasasti-prasasti beraksara Batak tersebut di antaranya Prasasti Manggis, Prasasti Batu Gana 2, Prasasti Raja Soritaon, Prasasti Lobu Tua, dan Prasasti Sutan Nasinok.

Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak, keduanya merupakan aksara yang berinduk pada palawa atau biasa disebut dengan Aksara *Pasca-Palawa*. Aksara *pasca-Palawa* berinduk pada Aksara Palawa yang berasal dari India Selatan lalu berkembang serta digunakan di berbagai wilayah di Nusantara. Aksara yang tertua di

wilayah Sumatra berasal dari masa Kadatuan Sriwijaya pada kurang lebih abad 7 Masehi. Aksara tersebut tertulis pada sebuah batu yang dikenal dengan nama Prasasti Kedukan Bukit (Andhifani, 2018:61).

Aksara Palawa tersebut kemudian berkembang dan mengalami perubahan bentuk sehingga menjadi aksara lokal yang digunakan di beberapa etnis di Nusantara. Berkembangnya bentuk-bentuk Aksara Palawa, memunculkan bentuk aksara-aksara baru seperti Aksara Jawa Kuno, Aksara Bali Kuno, Aksara Sumatra Kuno, Aksara Batak, Aksara Incung, Aksara Ulu, Aksara Rejang, Had Lampung, Aksara Ngalangena, Aksara Lontara, dan Aksara Bima. Dalam artikel ini, akan dibahas khusus mengenai kawasan kepurbakalaan Padang Lawas yang memiliki beragam jenis bentuk aksara yaitu Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak. Adanya variasi bentuk aksara tersebut menunjukkan adanya keberagaman di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas.

Permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimanakah wujud keberagaman dapat terlihat dari data-data prasasti beraksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak yang ada di kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui wujud keberagaman dari data-data prasasti beraksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak yang ada di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara.

Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) memiliki beberapa perangkat aksara di antaranya aksara induk, pasangan, dan tanda diakritik. Sedangkan Aksara Batak hanya

memiliki dua perangkat aksara yaitu *ina ni surat* (aksara induk) dan *anak ni surat* (tanda diakritik). Aksara lokal yang ada di Nusantara itu sendiri dibagi menjadi lima kelompok (Kozok, 2009:64-65) di antaranya Aksara Batak (Mandailing, Angkola, Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Dairi), Aksara Ulu (Rejang, Kerinci, Pasemah, Lembak, Lampung, Serawai), Aksara Hanacaraka (Jawa, Sunda, Bali), Aksara Sulawesi (Makasar, Bugis, Bima), serta Aksara Philipina (Bisaya, Tagbanwa, Mangyan, Tagalog).

Makna keberagaman tersirat dalam semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” pada Garuda Pancasila sebagai landasan budaya ke-Indonesiaan yang merupakan bentuk ke-dinamisan hubungan antara budaya dan manusia. Kalimat “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang ditemukan M. Yamin dalam kitab kuno *Sutasoma* karya Mpu Tantular pada masa Raja Hayam Wuruk (Majapahit) tersebut akhirnya dijadikan semboyan bangsa Indonesia. Semboyan tersebut menggambarkan persatuan dan kesatuan politik, sosial dan budaya dari Sabang sampai Merauke dengan berbagai macam suku, agama, ras dan bahasa (Rahman, 2010:6-9). Menurut KBBI, Kebhinnekaan berasal dari *bhinneka* yang diartikan beragam, beraneka ragam, sehingga kebhinnekaan diartikan keberagaman (Tim Penyusun, 2008:194). Keberagaman atau kebhinnekaan masyarakat di Nusantara bersifat multi-dimensional yang terjadi sejak dahulu bahkan sebelum para penjelajah mancanegara mulai datang dan menduduki kepulauan di Nusantara (Kusumohamidjojo, 2000:16-17).

## 2. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang dilakukan dengan ilmiah untuk memperoleh data. Cara ini memiliki ciri di antaranya empiris, rasional, serta sistematis (Sugiyono, 2013:2). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah cara meneliti suatu objek yang alamiah yang mana peneliti sebagai kunci/instrumen inti dalam penelitian tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif dikarenakan berupa uraian berdasarkan fakta dan pemecahan masalah penelitian yang akhirnya ditarik kesimpulan yang bisa menjawab permasalahan penelitian.

Sumber data berupa prasasti-prasasti yang ditemukan di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas yang memiliki dua bentuk aksara yaitu Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak. Prasasti-prasasti tersebut dideskripsikan kemudian dibandingkan untuk melihat keberagaman bentuk aksaranya sehingga didapatkan kesimpulan akhir untuk menjawab permasalahan penelitian.

## 3. Pembahasan

Kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara berlokasi di Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara. Di sisi sebelah barat, secara geografis terdapat pegunungan Bukit Barisan. Mengarah ke hilir (timur), dua sungai besar mengalir di kawasan tersebut yaitu Sungai Barumun dan Sungai Batang Pane. Disekitar dua sungai tersebutlah banyak ditemukan tinggalan-tinggalan arkeologis pada masa Hindu-Buddha. Antara Nusantara dan India yang

berawal dari hubungan dagang mengakibatkan pengaruh budaya India masuk ke Nusantara melalui jalur air, termasuk juga yang terjadi di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas tersebut. Masuknya pengaruh India ini umumnya disebut sebagai proses hinduisasi oleh para peneliti Hindu-Buddha. Namun kenyataannya proses tersebut tidak hanya pengaruh Agama Hindu saja, namun juga pengaruh Agama Buddha (Poesponegoro, 2009:27).

Proses hinduisasi ini pada kenyataannya belum dapat diungkapkan secara tuntas dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Terdapat dua pendapat peneliti terkait proses tersebut. Pertama, terdapat anggapan bahwa Nusantara (masyarakat lokal) dalam proses tersebut bertindak pasif. Kedua, anggapan bahwa Nusantara (masyarakat lokal) dalam proses tersebut memberikan peran aktif (Poesponegoro, 2009:27). Begitu juga dengan kawasan kepurbakalaan Padang Lawas ini, pengaruh India salah satunya muncul dengan ditemukannya sumber tertulis yang berupa prasasti. Terdapat dua bentuk aksara yang merupakan turunan dari Aksara Palawa yaitu aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara khususnya yang berada di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas ini bertindak atau berperan aktif dalam mengadopsi dan mengakulturasi bentuk aksara tersebut.

### **3.1. Prasasti Beraksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno)**

Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) banyak ditemukan di berbagai tempat di

wilayah pulau Sumatera termasuk juga di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara. Secara paleografis, aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) sangat mirip bentuknya dengan Aksara Jawa Kuno. Menurut Damais (1995:32), bahwa tipe aksara yang langsung diturunkan dari aksara Pallawa di wilayah Sumatera dinamakan aksara khas Sumatera Kuno, dimana tulisan ini hanya akan ditemukan di wilayah Sumatera saja, walaupun aksara ini mendekati (hampir menyerupai) Aksara Jawa Kuno zamannya Mpu Sendok. Menurut Andhifani (2018:67-68), Aksara Sumatera Kuno yang pada dasarnya ada kemiripan bentuk dengan Aksara Jawa Kuno dan Bali Kuno. Namun perbedaannya terletak pada garis tegas pada sebuah Aksara yang tidak dimiliki oleh Aksara Jawa Kuno dan Bali Kuno. Selain itu, Bahasa Melayu Kuno yang digunakan merupakan Bahasa Melayu Kuno yang digunakan ketika Kedatuan Sriwijaya berkembang (abad 7-12 Masehi). Sedangkan menurut Susanti dkk. (2015:119-130), bahwa aksara Sumatera Kuno telah ada di wilayah Sumatera sejak abad VII hingga XV Masehi. Mereka mengkategorikan Aksara Sumatera Kuno ke dalam tiga wilayah besar, yaitu pertama prasasti di wilayah Sumatera Bagian Selatan, kedua prasasti di wilayah Sumatera Bagian Tengah, dan ketiga prasasti di wilayah Sumatera Bagian Utara.

Di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, prasasti-prasasti beraksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) umumnya ditemukan di sekitar bangunan-bangunan biara atau candi atau reruntuhan struktur bata. Dari hasil pembacaan, dapat diketahui

bahwa prasasti-prasasti beraksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) sebagian ada yang menggunakan dua bahasa, seperti pada prasasti-prasasti berikut ini:

### 3.1.1. Prasasti Gunung Tua (Lokanātha)

Prasasti ini berbahan perunggu dan dituliskan pada bagian belakang lapik arca Bhatāra Lokanātha (Gambar 1). Tinggi Arca keseluruhan 45,5cm, dan tinggi lapiknya 10 cm. Dilihat dari ikonografi arcanya menunjukkan bahwa prasasti ini memiliki pengaruh Buddha Mahāyāna. Terdapat tiga figur arca yang ketiganya diletakkan dalam satu lapik berbentuk tiga buah balok yang menyatu (Nasoichah, 2009:114-115). Prasasti ini ditulis dengan menggunakan Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno), dan

menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Sansekerta dan Bahasa Malayu.

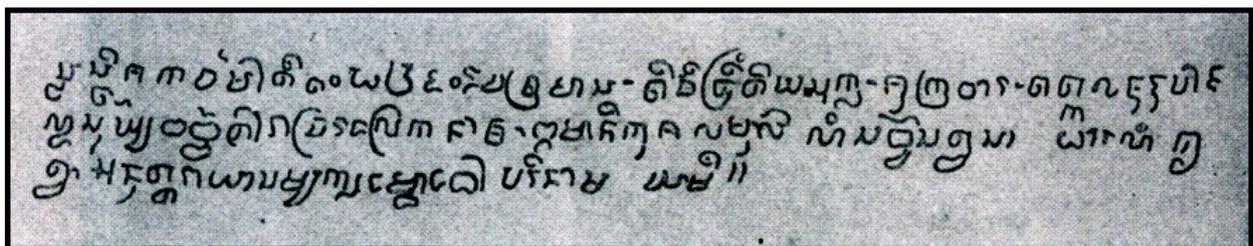
Adapun alih aksara dan alih bahasa Prasasti ini sebagai berikut (Setianingsih, dkk, 2003:11-12):

*Swasti śaka warṣātita 946  
caitramāsa, tithi tritiya sukla,  
śekrawāra, tatkāla juru pāṇḍai  
suryya barbwat bhatāra  
lokanātha, imānikuśala mūlā ni  
sarvva satva sādhanikrtvā, anu  
ttarā yām samyayakram bodhau  
parināmam yāmi* (Gambar 2).

Selamat tahun śaka 946, bulan Caitra, hari ketiga masa bulan terang, hari jumat, ketika juru pandai yang bernama Suryya membuat (patung) Bhatāra Lokanātha, dari semua pekerja yang baik dari segala pembuatan, harapan saya bagi semua kebijaksanaan yang tinggi dan lengkap



Gambar 1. Replika Prasasti Gunung Tua (Koleksi Museum Negeri Prov. Sumatera Utara) (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera utara, 2009)



Gambar 2. Bentuk aksara Prasasti Gunung Tua (Lokanatha) (Sumber: Utomo, 2007: 92)

### 3.1.2. Prasasti Sitopayan 1

Prasasti Sitopayan 1 ditemukan pada reruntuhan Biara Sitopayan, di Desa Sitopayan, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Prasasti ini kini disimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dengan nomor inventaris 04.254 (Gambar 3). Prasasti ini berbahan batu andesit, ditulis menggunakan Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno), berbahasa Melayu dan Batak (Nasoichah, 2012: 16). Penggunaan Bahasa Melayu terlihat pada kata *tatkāla* (ketika), *babwat* (membuat), dan *sātap* (satu atap/bangunan). Penggunaan Bahasa Batak dapat dilihat pada penggunaan kata *bakas?* (*bagas*) yang berarti rumah (Gambar 4). Penggunaan dua

bahasa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pendukungnya adalah masyarakat berpenutur dua bahasa (Nasoichah, 2012:21).

#### 3) Prasasti Sitopayan 2

Sama dengan Prasasti Sitopayan 1, Prasasti Sitopayan 2 juga ditemukan pada reruntuhan Biara Sitopayan. Saat ini prasasti tersebut disimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dengan nomor inventaris 04.255 (Gambar 5). Prasasti tersebut berbahan batu andesit, ditulis menggunakan Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno), dan berbahasa Melayu (Nasoichah, 2012:17) (Gambar 6).

Dari ketiga prasasti tersebut yaitu Prasasti Gunung Tua (*Lokanatha*), Prasasti



Gambar 3. Prasasti Sitopayan 1 (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera utara, 2011)

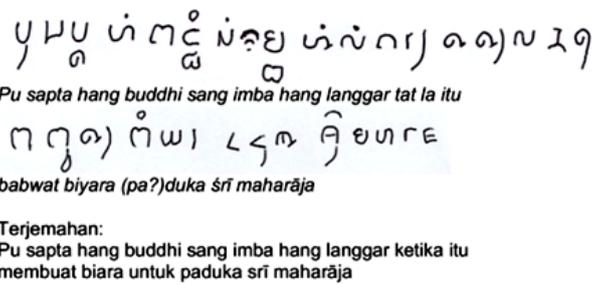
᠘᠘) ᠮᠠᠨ ᠰᠢᠠᠵᠢ ᠮᠤ ᠵᠢᠵᠢ ᠸᠠᠮᠤ  
*tatkāla hang tahi si ranggit*  
ᠸᠠᠮᠤ ᠮᠤ ᠸᠠᠮᠤ ᠸᠠᠮᠤ ᠸᠠᠮᠤ ᠸᠠᠮᠤ  
*kabayin pwa(nya?)wari babwat bakas*  
ᠸᠠᠮᠤ ᠸᠠᠮᠤ  
*brahala sātap*

Terjemahan:  
Ketika hang tahi si ranggit  
kabayin pwa(nya?)wari membuat rumah  
arca satu atap

Gambar 4. Alih aksara dan alih bahasa (Sumber: Nasoichah, 2012: 17)



Gambar 5. Prasasti Sitopayan 2 (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera utara, 2011)



Gambar 6. Alih aksara dan alih bahasa (Sumber: Nasoichah, 2012:18)

Sitopayan 1, dan Prasasti Sitopayan 2 menunjukkan adanya penggunaan beberapa bahasa yaitu Bahasa Sansekerta, Bahasa Melayu, dan Bahasa Batak/Angkola-Mandailing. Penggunaan Bahasa Melayu hampir ditemukan di setiap penulisan prasasti Hindu-Buddha di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas. Ketiga prasasti tersebut membuktikan bahwa masyarakat penutur di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara adalah masyarakat Melayu.

Adanya penggunaan Bahasa Sansekerta yang merupakan bahasa Asing bagi masyarakat di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas menunjukkan bahwa pada awal abad ke-10 Masehi, masyarakat di daerah Gunung Tua sudah mendapatkan pengaruh dari luar. Pengaruh ini dibawa langsung dari

sang penutur asing yang masuk ke wilayah Gunung Tua atau dari Kedatuan Sriwijaya yang juga merupakan pusat kegiatan Agama Buddha. Kemungkinan lain adalah tokoh *surya* (sang pandai) yang disebutkan dalam Prasasti Gunung Tua (*Lokanātha*) tersebut pergi dan belajar Bahasa Sansekerta ke Sriwijaya atau merantau langsung ke India.

Terkait penggunaan Bahasa Melayu yang ditemukan di beberapa prasasti tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pendukung kepurbakalaan Hindu-Buddha di Kawasan Kepurbakalaan Padang Lawas merupakan masyarakat berpenutur Bahasa Melayu. Namun demikian, dari penulisan Prasasti Sitopayan 1 dengan ditemukannya kata / *bakas*/ 'rumah' juga menunjukkan bahwa terdapat masyarakat berpenutur bahasa lain

yaitu Bahasa Batak/Angkola Mandailing yang tinggal di wilayah tersebut. Bukti lain adanya penggunaan Bahasa Batak/Angkola-Mandailing namun ditulis dengan menggunakan Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) juga terlihat pada penulisan Prasasti *Bahāgās*.

#### 4) Prasasti *Bahāgās*

Prasasti ini ditemukan di Desa Binanga, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara (Gambar 7). Prasasti ini dijadikan sebagai batu nisan (bagian kepala) pada sebuah makam kuno milik Sutan Bangun Hasibuan (pendiri kampung tersebut). Tidak jauh dari lokasi makam terdapat *Bagas Godang* Binanga yang tidak difungsikan lagi oleh pemiliknya. (Nasoichah dkk, 2018:29-30).

Prasasti ini berbahan batu andesit yang memiliki tinggi 55 cm, lebar 30 cm, dan te-

bal 16 cm. Pada satu bagian sisinya terdapat tulisan dengan menggunakan Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) yang berbunyi *bahāgās* (Gambar 8). Kata *bahāgās* atau *bagas* dalam masyarakat Batak berarti rumah (bangunan). Prasasti ini dulunya ditemukan di jalan. Menurut masyarakat setempat prasasti ini dianggap sebagai batu nisan, oleh sebab itu diletakkan kembali pada makam namun dengan posisi miring 90<sup>0</sup> (Nasoichah, 2018:29-30).

### 3.2. Prasasti Beraksara Batak

Dugaan adanya dua etnis masyarakat yang tinggal di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas ini menunjukkan adanya hubungan yang baik di antara keduanya. Penggunaan dua bahasa mencerminkan bentuk keberagaman yang telah tercipta sejak dahulu kala (abad 11-14 Masehi) di kawasan



**Gambar 7.** Prasasti *Bahāgās* (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)



**Gambar 8.** Prasasti *Bahāgās* (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

tersebut. Bukti bahwa masyarakat etnis Batak/Angkola-Mandailing ada sejak dulu, terlihat pada beberapa penulisan prasasti berbahan batu yang menggunakan aksara dan Bahasa Batak/Angkola-Mandailing. Berbeda dengan prasasti-prasasti beraksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) yang banyak ditemukan di sekitar bangunan-bangunan biara, prasasti-prasasti beraksara dan berbahasa Batak/Angkola-Mandailing ini justru ditemukan pada area-area makam kuno Batak, tepatnya berfungsi sebagai batu nisan atau penanda makam tersebut. Beberapa makam tersebut umumnya berupa gundukan tanah yang pinggirnya dibatasi batu-batu pipih. Adapun prasasti-prasasti batu tersebut di antaranya:

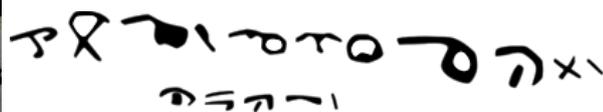
#### a. Prasasti Sutan Nasinok Harahap

Prasasti ini terletak di salah satu gundukan makam tepatnya di makam Sutan Na-

sinok Harahap tepatnya di sisi timur (bagian) tengah (Gambar 9). Prasasti ini ditulis menggunakan Aksara Batak dan berbunyi *Sutan Nasinok Harahap*. Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu pipih dengan dua hiasan burung berhadapan dan saling memeluk sesuatu yang berbentuk bulat. Pada bagian atas terdapat hiasan sulur serta hiasan segitiga (*bindu*). Prasasti ini memiliki tinggi 75 cm. (Nasoichah, 2017:58).

#### b. Prasasti Raja Soritaon

Prasasti ini berlokasi di Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara (Gambar 10). Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu di makam Batak kuno dengan menggunakan Aksara Batak. Dari hasil bacaan, dikatakan bahwa prasasti ini bernama Prasasti Raja Soritaon (Nasoichah, dkk. 2016:20-21). Prasasti ini diletakkan di sisi



**Gambar 9.** Prasasti Sutan Nasinok Harahap (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2016)

timur makam dan terdapat hiasan gambar cicak. Prasasti ini memiliki ukuran 100 cm x 90 cm dan tebal 10 cm. Dari keletakannya, menunjukkan bahwa prasasti tersebut kemungkinan pernah dicabut dan kemudian suatu saat ditempatkan kembali namun dengan posisi yang salah. Dapat dikatakan bahwa orang yang menemukannya kembali kurang mengerti Aksara Batak sehingga ditempatkan dengan posisi miring (Nasoichah, 2017:50-51).

Prasasti ini berjumlah 9 baris dan ditulis dari kiri ke kanan. Prasasti ini sudah pernah dibaca sebelumnya lalu diterbitkan dalam Berita Penelitian Arkeologi No. 10 (2003). Kemudian dilakukan pembacaan ulang dan terdapat perbedaan dalam mengalih aksara dan mengalih bahasakan. Adapun isi dari prasasti tersebut sebagai berikut (Nasoichah, 2017: 51):

1. *raja sori*
2. *taon ma*
3. *n pung na ton*
4. *i ma halak namora na*
5. *di padang bujur ha to(?)2*
6. *bang ho \_3 \_ mo pa na pa*

7. *pa ngi gad da nga ra*
8. *a nge a ma*
9. *\_ na ma*

Terjemahan:

1. raja sori
2. taon inilah
3. yang pertama kali datang
4. dialah orang kaya
5. di padang bujur
6. raja kampung/yang dituakan dialah yang dapat berbicara
7. memutuskan/menetapkan segala persoalan
8. \_\_\_\_\_
9. \_\_\_\_

### c. Prasasti Tuat Sohatembalon Siregar (Batu Gana 2)

Prasasti ini berlokasi di Desa Batu Gana, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara (Gambar 11). Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu dan dijadikan nisan pada makam Batak kuno yang berupa tanah gundukan dengan batu-batu pipih dipinggirnya. Menurut informasi dari penduduk, makam kuno tersebut adalah makam Tuat Sohatem-



Gambar 10. Prasasti Raja Soritaon (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2016)

balon Siregar (orang yang membuka Desa Batu Gana). Prasasti tersebut dipahatkan menggunakan Aksara Batak dan Bahasa Batak. Dalam Berita Penelitian Arkeologi No. 10 (2003) prasasti ini dinamakan Prasasti Batu Gana 2.

Makam-makam Batak kuno lainnya masih juga ditemukan di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, seperti makam Lobu Tua. Menurut informasi penduduk setempat masih banyak lagi makam-makam Batak kuno lainnya yang berupa tanah-tanah gundukan dengan batu-batu pipih sebagai pembatasnya. Beberapa ahli mengatakan bahwa beberapa makam kuno tersebut memiliki masa relatif sekitar abad 16-17 Masehi. Hal ini didukung dengan hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara tahun 2019 pada *lobu* (kampung kuno yang sudah tidak dihuni lagi) di dekat kompleks makam Sutan Nasinok Harahap. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya indikasi masa yang lebih tua. Dari hasil rekapitulasi temuan keramik sebagian besar berkisar masa abad 16-17 Masehi. Namun beberapa keramik yang ditemukan juga memiliki masa pada abad 14, 15 dan 16

Masehi yaitu masa *Yuan*, *Ming*, dan *Thaisa-wankhalok*. Keberadaan masyarakat Batak sejak abad 14 Masehi juga diungkapkan oleh Uli Kozok (2014) berdasarkan interpretasi tiga prasasti beraksara Batak yaitu Prasasti Candi Manggis, Prasasti Raja Soritaon dan Prasasti Muara Takus yang semuanya ditulis menggunakan Aksara Batak (Kozok, 2014:281-282). Namun demikian hal tersebut masih berupa asumsi sedangkan bukti-bukti yang menguatkan bahwa penggunaan Aksara Batak sudah ada sejak 14 Masehi masih sangat lemah.

Dari sisi penggunaan aksara, munculnya Aksara Batak di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas masih dipertanyakan, apakah muncul pada masa kemudian ataukah muncul dalam waktu bersamaan dengan munculnya penggunaan Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) di wilayah tersebut. Hal ini sangat sulit untuk dijawab dikarenakan pada prasasti-prasasti beraksara Batak tidak ditemukan adanya angka tahun. Satu asumsi yang menguatkan bahwa Aksara Batak muncul pada masa kemudian adalah dari hasil ekskavasi pada *lobu* di dekat kompleks makam Sutan Nasinok Harahap yang mana



**Gambar 11.** Prasasti Tuat Sohatembalon Siregar (Sumber: Balai Arkeologi Medan, 2016)

dari hasil analisis sebagian besar temuan memiliki kurun waktu pada abad 16-17 Masehi. Sedangkan dari sisi bahasanya, dapat dipastikan bahwa penggunaan Bahasa Batak telah ada bersamaan dengan dengan adanya penggunaan Bahasa Melayu dan Sansekerta di wilayah tersebut (abad 11-14 Masehi) yang secara paleografis ditemukan pada prasasti-prasasti beraksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno).

Munculnya dua ragam bentuk Aksara *Pasca-Palawa* di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas yang berupa Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak ini meskipun tidak dalam kurun waktu yang sama, namun hal ini pada akhirnya memunculkan adanya bentuk keberagaman aksara di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas tersebut. Penggunaan Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) memiliki masyarakat pendukung beragama Buddha karena sebagian besar prasasti-prasasti tersebut ditemukan di area biara/percandian sedangkan penggunaan Aksara Batak justru ditemukan pada area makam Batak kuno yang pada waktu itu masyarakatnya justru masih menganut kepercayaan roh leluhur atau masyarakat Batak/ Angkola-Mandailing menyebutnya dengan kepercayaan *sipelebegu*. Namun demikian satu kesamaan dari kedua aksara tersebut adalah Aksara Batak secara paleografis memiliki bentuk yang hampir mirip dengan Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) begitu juga dengan cara pembacaannya, yang membedakannya Aksara Batak tidak lagi mengenal bentuk pasangan seperti halnya Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno).

Munculnya penggunaan Aksara Batak yang secara konsep mirip dengan Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Batak/ Angkola-Mandailing dulunya merupakan masyarakat yang juga mendapat pengaruh budaya Hindu-Buddha yang dibawa dari India yang kemudian berkembang di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas. Menurut Munandar (2009:35), terdapat tiga hal baru yang berasal dari kebudayaan India yang ketiganya diasumsikan belum pernah sebelumnya dikenal di Nusantara termasuk juga masyarakat Batak/Angkola-Mandailing ini, di antaranya Aksara Palawa, Agama Hindu-Buddha, serta sistem kalender. Ketiga hal tersebut akhirnya muncul dan berkembang di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas. Kemudian dengan berjalannya waktu masyarakat etnis Batak/Angkola Mandailing bertindak secara aktif dalam proses pengaruh budaya India tersebut yaitu dengan mengakulturasi bentuk Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) ini sehingga muncul varian baru yang disebut dengan Aksara Batak.

#### 4. Simpulan

Dilihat dari hasil temuan-temuan prasasti di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara khususnya dalam penggunaan bahasanya, selain dihuni oleh masyarakat Melayu juga terdapat eksistensi masyarakat lokal lain yaitu masyarakat beretnis Batak/Angkola-Mandailing. Terdapatnya penggunaan dua bentuk aksara yaitu Aksara *Paleo-Sumatra* (Sumatra Kuno) dan Aksara Batak meskipun muncul tidak dalam

kurun waktu yang sama juga akhirnya menunjukkan adanya keberagaman bentuk aksara di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas tersebut.

Diharapkan penelitian terkait aksara-aksara kuno terus dikembangkan karena didalamnya banyak informasi yang bisa didapatkan terkait budaya masa lalu Nusantara. Adanya beragam bentuk-bentuk aksara di Nusantara ini khususnya yang ada di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara diharapkan dapat menambah khasanah kebhinnekaan di Nusantara.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada tim penelitian arkeologi terkait sumber-sumber tertulis beraksara Pasca-palawa tahun 2016, 2017 dan tahun 2018 yang banyak memberikan kontribusi dan masukannya sehingga dapat dijadikan referensi untuk penulisan artikel ini.

## 6. Kontribusi Penulis

Dalam artikel ini, Churmatin Nasoichah sebagai kontributor utama dan Wahyu Rizky Andhifani sebagai kontributor anggota.

### Daftar Pustaka

- Andhifani, Wahyu Rizky. 2016. Identitas Aksara dan Bahasa di Wilayah Sumatera Bagian Selatan. *Laporan Penelitian*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan (tidak dipublikasikan).
- , 2018. Identitas Masyarakat Sumatra Selatan: Kajian Epigrafis Atas Unsur-Unsur Keislaman Pada Prasasti Ulu. *Disertasi*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah (tidak dipublikasikan).
- Damais, Louis Charles. 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara (Pilihan Karangam Louis-Charles Damais)*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kozok, Uli. 2009. *Surat Batak. Sejarah Perkembangan Tulisan Batak Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangaraja XII*. Jakarta: EFEQ dan Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nasoichah, Churmatin. 2009. "Tokoh Surya (Juru Pandai) dalam Penulisan Prasasti Gunung Tua (Bhatara Lokanatha), dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. 12 No. 24 November 2009*. Hal. 113-127.
- Nasoichah, Churmatin. 2014. "The Angkola-Mandailing Script: A Historical Perspective", dalam *History of Padang Lawas. II. Societies of Padang Lawas (mid-9th - 13th century CE)*. Paris: Cahier d'Archipel 43. Hal. 255-282.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2000. *Kebhinnekaan Masyarakat di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Munandar, Agus Aris, dkk., 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Religi dan Falsafah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munandar, Agus Aris. 2012. "Prasasti Sitopayan 1 & 2: Tinjauan Aspek Ekstrinsik dan Intrinsik", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol.*

- 15 No. 1 April, 2012. Hal. 11-29.
- Munandar, Agus Aris, *dkk.*, 2016. Penelitian Prasasti dan Naskah BerAksara Batak Beserta Budaya Pendukungnya Sub-Etnis Batak Angkola-Mandailing di Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. *Laporan Penelitian*. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara. (belum diterbitkan).
- Munandar, Agus Aris. 2017. "Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap, Pola Penguburan Etnis Batak Angkola-Mandailing Di Padang Lawas Utara" dalam *Forum Arkeologi. Vol. 30 No. 1 April, 2017. Hal. 55-64*.
- Munandar, Agus Aris. 2017. "Prasasti Raja Soritaon dan Latar Belakang Penulisannya", dalam *Naditira Widya Vol. 11 No. 1 April, 2017. Hal. 47-60*.
- Munandar, Agus Aris, *dkk.*, 2018. Laporan Penelitian Arkeologi: Telaah Dokumen/Naskah Pada Masyarakat Bersub-Etnis Batak Angkola-Mandailing Di Kab. Padang Lawas, Sumatera Utara. *Laporan Penelitian*. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018. (belum diterbitkan).
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Edisi Umum Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Darmawan M. 2010. "Makna Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Bingkai Perekat Kembali Budaya Ke-Indonesia-an", dalam *Makna Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Bingkai Budaya Ke-Indonesia-an*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Setianingsih, Rita Margaretha, *dkk.*, 2003. *Berita Penelitian Arkeologi No. 10 Tahun 2003*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Ninie, Titik Pudjiastuti, dan Triangga (ed.). 2015. *Inscribing Identity (The Development of Indonesian Writing Systems)*. Jakarta: The National Museum of Indonesia.

# HUBUNGAN SITUS GEDE ING SURO DAN KEKUASAAN JAWA DI PALEMBANG PADA MASA PASCA-SRIWIJAYA

## *The Relationship of The Gede Ing Suro Site and The Power of Java In Palembang In The Post-Sriwijaya Period*

**Muhamad Alnoza**

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.  
Jl. Selo Soemardjan, Kampus UI Depok, Indonesia.  
muhamadalnoza@gmail.com

### **Abstract**

*Palembang city is the oldest city in Indonesia as recorded in the Kedukan Bukit Inscription which dates to 604 Saka/682 AD. Palembang position as an international port city making this city developed under the authority of Srivijaya. By the 11th century, Srivijaya collapsed due to the invasion of the Kingdom of Cola and Malayu. After the fall of Srivijaya, Palembang came under the rule of the kingdoms in Java, mainly Majapahit. This paper discusses Javanese dominion in Palembang based on archaeological remains, especially relics on the Gede Ing Suro Site. The Archaeological method used in this study. The Gede Ing Suro Site is a multi-component site that contains several archaeological remains from various times, ranging from temples, statues, ceramics and Islamic tombs. Regarding the historical data of Palembang at this time, it can be found in the Nagarakrtagama book and the Chronicles of Ying Yai Sheng Lan. In the end it can be concluded that the Gede Ing Suro Site is a Javanese monument of power in Palembang as before it was a monument of Srivijaya power*

**Keywords:** *Gede Ing Suro; Javanese; Power; Palembang; Srivijaya*

**Abstrak.** Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia sebagaimana tercatat dalam Prasasti Kedukan Bukit yang berangka tahun 604 Saka/682 Masehi. Kedudukan Palembang sebagai kota pelabuhan internasional membuat kota ini berkembang di bawah kuasa Srivijaya. Menjelang abad ke-11, Sriwijaya runtuh karena serangan Kerajaan Cola dan Malayu. Setelah kejatuhan Sriwijaya, Palembang berada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan di Jawa, utamanya Majapahit. Tulisan ini membahas kekuasaan Jawa di Palembang berdasarkan tinggalan arkeologis, terutama tinggalan di Situs Gede Ing Suro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode arkeologi. Situs Gede Ing Suro merupakan multicomponent site yang di dalamnya terkandung beberapa tinggalan arkeologis dari pelbagai zaman, mulai dari candi, arca, keramik maupun makam Islam. Mengenai data sejarah Palembang pada masa ini dapat ditemukan dalam kitab Nagarakrtagama dan kronik Ying Yai Sheng Lan. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa Situs Gede Ing Suro merupakan monumen kekuasaan Jawa di Palembang sebagaimana sebelumnya merupakan monumen kekuasaan Srivijaya

**Kata kunci:** Gede Ing Suro; Orang Jawa; Kekuasaan; Palembang; Sriwijaya

---

### **1. Pendahuluan**

Kota Palembang adalah kota yang berkembang mulai abad ke-7 masehi, sesuai dengan prasasti Kedukan Bukit (682 M) yang ditemukan pada sebelah barat kota tersebut (Boechari, 1993:10-11). Prasasti Kedukan Bukit merupakan bukti epigrafis

tertua yang berkaitan dengan Sriwijaya. Prasasti yang berangka tahun 682 Masehi ini menyebutkan perjalanan suci (*Siddhayatra*) Dapunta Hyang dari Minanga ke Mukha Upang. Perjalanan tersebut disertai dengan puluhan ribu pasukan dan ditempuh melalui jalur darat maupun air. Perjalanan ini mem-

bawa kebahagiaan dan kemakmuran bagi Sriwijaya. Selain prasasti Kedukan Bukit, terdapat beberapa prasasti lain yang turut menggambarkan keberadaan Kedatuan Sriwijaya di Palembang, antara lain prasasti Talang Tuo, Telaga Batu, Kambang Unglen, Boom Baru dan Bukit Siguntang (Poesponegoro & Notosusanto, 2009:67-80).

Data sejarah mengenai keberadaan Sriwijaya di Palembang dapat dilacak dari sumber teks asing seperti Arab, Cina, India dan Thailand. Catatan mengenai Sriwijaya tertua ditulis oleh *I Tsing* yang berkunjung ke Sriwijaya pada masa dinasti Tang (abad ke-7 sampai ke-8 Masehi). *I Tsing* menyebut Sriwijaya sebagai *Shih-Li-Fo-Tsi*, sebuah negara yang berkuasa di laut selatan (Nan Hai). Catatan mengenai kerajaan ini didukung pula oleh catatan Arab pada abad ke-9 dan ke-10 Masehi yang ditulis oleh Abu Zaid Hassan yang berkunjung ke sebuah negeri bernama *Zabaj* atau *Sribuza*. Kedua istilah ini kemudian seringkali dipersamakan satu sama lain dan mengacu pada Kadatuan Sriwijaya. Berita mengenai Sriwijaya juga disebutkan pada dua buah sumber prasasti di India dan Thailand, yaitu prasasti Nalanda dan Ligor. Keduanya menyebutkan perihal keberadaan Balaputradewa sebagai penguasa Sriwijaya (Faizaliskandiar, 1993:2-3).

Sriwijaya memasuki masa kemundurannya sejak abad ke-11 dan 12. Perang antar kerajaan menjadi alasan yang mendorong terjadinya kemunduran sampai dengan kejatuhan Sriwijaya. Serangan awal terhadap Sriwijaya dilancarkan oleh Kera-

jaan Medang di Jawa Timur pada abad ke-10 Masehi. Penyerangan selanjutnya dilakukan oleh Kerajaan Cola yang dipimpin oleh Rajendra Cola pada abad ke-11 Masehi. Kejadian ini tercatat dalam Prasasti Tanjore yang berangka tahun 1030 Masehi. Dalam catatan tersebut, Raja Sriwijaya, Sanggramawijaya Tunggarman, dapat ditawan oleh pasukan Cola. Raja Cola berhasil menaklukan daerah-daerah kekuasaan Sriwijaya, antara lain Kadaram (Kedah), Panai, Malayur, Ilamuridesa (Lamuri), Ilanggasokam (Langkasuka), Madalinggam (Tambalingga) dan lain-lain. Pada abad ke-13, nama Sriwijaya telah menghilang dari catatan sejarah (Poesponegoro & Notosusanto, 2009:93-96).

Setelah kejatuhan Sriwijaya, Palembang menjadi daerah kekuasaan Jawa (Majapahit) hingga sekitar abad ke-16. Hal ini dibuktikan dari beberapa sumber sejarah seperti naskah Sejarah Melayu, kitab Negarakrtagama dan kronik-kronik Tiongkok (Hanafiah, 1998:36-64). Temuan arkeologis yang berkaitan dengan Palembang pada masa itu terdapat pada Situs Gede Ing Suro. Situs ini menjadi satu-satunya situs yang mencerminkan kebudayaan pada jangka waktu abad ke-8 sampai dengan kira-kira abad ke-16 (Sedyawati, *et al.*, 2014:161-164).

Penelitian pertama mengenai Gede Ing Suro dilakukan oleh F.M. Schnitger pada tahun 1935. Dalam laporan penelitiannya disebutkan bahwa di timur Palembang terdapat sebuah kompleks pemakaman bangsawan Jawa bernama Ki Gede Ing Suro. Tokoh yang dimakamkan di sana diperkirakan hidup pada abad ke-16 dan meru-

pakan seorang perintis Dinasti Palembang yang berkuasa pada abad berikutnya. Namun, uniknya bagian teras dari makam dianggap memiliki banyak pengaruh kebudayaan Klasik dan bahkan cenderung mirip dengan bangunan candi. Hal ini didukung dengan ditemukannya beberapa arca pada bagian utara salah satu bangunan candi (Schnitger, 1937:40).

Pada abad ke-13, Palembang pasca-Sriwijaya masuk ke dalam daerah kekuasaan Jawa. Tulisan ini dibuat atas dasar permasalahan mengenai keterkaitan tinggalan-tinggalan arkeologis di Situs Gede Ing Suro dengan kekuasaan Jawa di Palembang. Masalah tersebut lantas memberikan pemahaman mengenai proses keberlanjutan kekuasaan yang terjadi di Palembang sejak masa Sriwijaya sampai dengan masa awal Islam. Berkaitan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk merekonstruksi secara kronologis keberlangsungan kekuasaan di Palembang pasca-Sriwijaya sebelum masa Kesultanan Palembang Darussalam terbentuk.

Teori kekuasaan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, kekuasaan dapat dipahami sebagai kemampuan mempengaruhi sebuah individu atau kelompok dari suatu individu atau kelompok dalam membuat suatu kehendak atau keputusan (Chinoy, 1961:246; Soekanto, 2012:230). Kekuasaan juga merupakan kemampuan individu atau kelompok dalam membangkitkan kemauan yang dimiliki oleh suatu individu atau kelompok (Weber, 1946:180; Soekanto, 2012:230). Kekuasaan adalah sesuatu yang sifatnya bisa memaksa mau-

pun tidak. Kekuasaan juga dapat dipahami sebagai kapasitas atau potensi yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok. Pemegang tampuk kekuasaan ini disebut sebagai penguasa (Syarbaini, *et al.*, 2012:259).

Hubungan antara penguasa dan yang dikuasai adalah aspek penting dalam pembentukan suatu kekuasaan. Dalam hal ini, kekuasaan bisa terbentuk karena adanya kesepakatan diantara keduanya. Namun, adapula kekuasaan yang terbentuk dari kemauan penguasa dalam mencari yang dikuasai dan begitupun sebaliknya. Penguasa atau pemimpin ini dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu pemimpin formal dan pemimpin informal (Syarbaini, *et al.*, 2012:259).

Hak milik kebendaan dan kedudukan adalah sumber dari kekuasaan seseorang. Kekuasaan juga seringkali bersumber dari kemampuan suatu individu atau suatu peraturan yang berlaku di masyarakat. Pada umumnya, kekuasaan tertinggi diampu oleh suatu lembaga bernama negara. Negara ini turut pula berfungsi sebagai pembagi kekuasaan yang ada di dalam negara tersebut. Negara dijalankan oleh sekelompok individu yang seringkali disebut sebagai Rulling Class. Golongan penguasa ini terus menerus berubah secara dinamis dengan berbagai cara, misalnya melalui pemilihan, penurunan kekuasaan secara monarkis atau bahkan revolusi. Para pemimpin dengan demikian perlu menanamkan kekuasaannya dengan cara memberi pembenaran atas kekuasaannya tersebut pada masyarakat (Soekanto, *et al.*, 2012:231-232).

Adapun dalam kekuasaan juga terdapat

beberapa unsur yang berpengaruh, yaitu rasa takut, imbalan, rasa, kepercayaan, pemujaan, keabsahan, kepakaran dan rujukan. Rasa takut muncul dari pelbagai macam cara seperti kekerasan, ancaman, sanksi fisik dan lain sebagainya. Rasa takut ini muncul apabila yang dikuasai gagal melaksanakan aturan atau perintah yang berkuasa. Imbalan berhubungan dengan sebesar apa seorang penguasa dalam memberikan sesuatu pada yang dikuasai, sehingga besar tidaknya sesuatu yang diberikan dapat menentukan besarnya suatu kekuasaan. Hubungan baik dari yang dikuasai dengan yang berkuasa akan menimbulkan cinta yang pihak yang dikuasai dengan para penguasa, sehingga kekuasaan penguasa akan semakin langgeng. Unsur ini berkaitan pula dengan unsur kepercayaan antara penguasa dengan yang dikuasai. Pemujaan adalah unsur yang berhubungan dengan sikap “mengagumi” secara fanatis sehingga muncul pembenaran bagi kekuasaan dari yang dipuja. Keabsahan merupakan unsur yang berhubungan dengan kekuasaan yang didapat melalui kenaikan pangkat atau jabatan lain dalam suatu organisasi sosial. Kepakaran berhubungan dengan keahlian atau kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang lain, kecuali orang yang memiliki kuasa tersebut. Rujukan berhubungan dengan preferensi dari suatu masyarakat mengenai suatu pemimpin ideal, sehingga apabila ada individu yang memiliki preferensi tersebut, individu tersebut menjadi berkuasa pada suatu masyarakat (Syarbaini, *et al.*, 2012:262- 263).

Terdapat beberapa saluran kekuasaan yang biasa dijalankan oleh para penguasa.

Para penguasa menciptakan sebuah sistem kontrol, rasa takut, ketergantungan, doktrin dan lain sebagainya sebagai saluran kekuasaan. Oleh karena itu, dibutuhkan sarana membentuk saluran-saluran tersebut. Sarana yang dimaksud antara lain saluran militer, ekonomi, politik tradisi, ideologi, media, kebudayaan, keagamaan dan sebagainya. Saluran militer dibuat dengan tujuan untuk menampilkan rasa takut bagi masyarakat. Saluran ekonomi memiliki fungsi untuk menyalurkan kebijakan atau perintah yang dapat menimbulkan keuntungan ekonomis dari suatu kekuasaan. Saluran politik dibuat sebagai kumpulan aturan yang mengekang bagi orang yang dikuasai, sehingga kekuasaan terus berlangsung. Saluran ideologi adalah saluran yang berhubungan dengan pembentukan suatu pola pikir tertentu, dengan tujuan mengabsahkan suatu kekuasaan (Syarbaini, *et al.*, 2012:261).

Jaringan kekuasaan oleh para arkeolog seringkali dilihat sebagai ketergantungan antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Jaringan ini dapat dipahami menjadi dua buah pemahaman. Pertama, sebagai kesepakatan interpersonal dalam membentuk sebuah sistem. Kedua, sebagai strategi atau cara dari suatu individu maupun kelompok dalam mengintervensi kehidupan dari individu maupun kelompok lain. Banyaknya sumber daya atau potensi yang didapat dari orang yang ada dalam jaringan ini, menentukan seberapa efektif atau besarnya kekuasaan yang dimiliki. Dalam arkeologi, jaringan kekuasaan dapat dilihat melalui pengandaian titik temu dan garis. Titik temu

dapat diandaikan sebagai tinggalan arkeologis yang memiliki hubungan dengan kekuasaan, sedangkan garis yang menghubungkan antara titik temu adalah simbol (Schortman, 2014:168-169).

## 2. Metode Penelitian

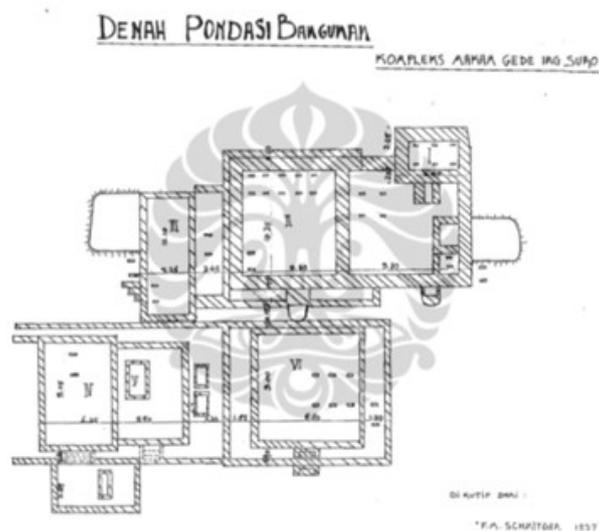
Penelitian ini menggunakan metode penelitian arkeologi. Metode ini terdiri dari beberapa proses, antara lain proses observasi, deskripsi, dan eksplanasi (Deetz, 1967:8). Tahap observasi dilakukan melalui pengamatan serta perekaman terhadap pelbagai data, baik yang bersifat arkeologis maupun yang bersifat historis. Data arkeologis dalam penelitian ini adalah tinggalan arkeologis yang berasal dari jangka waktu abad ke-13 sampai dengan abad ke-16 yang berasal dari Situs Gede ing Suro. Sumber data historis yang digunakan sebagai pembandingan data arkeologis adalah sumber naskah sezaman, yaitu kitab Negarakrtagama, naskah Sejarah Melayu, Babad Tanah Jawi dan beberapa kronik Cina masa Dinasti

Ming. Pengumpulan kedua data di atas dilakukan melalui survei lapangan serta studi pustaka. Pada tahap selanjutnya, dilakukan proses analisis melalui perbandingan antara data arkeologis dengan data sejarah. Perbandingan dilakukan dengan mencocokkan unsur-unsur kekuasaan Jawa dan Cina pada kedua sumber data. Setelah tahap analisis data melalui interpretasi, selanjutnya dideskripsikan dengan bantuan teori kekuasaan.

## 3. Pembahasan

### 3.1. Data Arkeologi

Percandian Gede Ing Suro terletak di Kelurahan 2 Ilir, Ilir Timur 2, Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Kompleks percandian ini terletak di bekas pusat kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam, sehingga dikenal pula sebagai daerah Kuto Gawang. Percandian ini menempati sebidang lahan alluvial dan kering dengan ketinggian rata-rata 3 meter di atas permukaan laut. Gede Ing Suro dibatasi oleh



Gambar 1. Denah Pondasi Bangunan di Situs Gede Ing Suro (Sumber: Schnitger, 1937; Sani, 1983)



**Gambar 2.** Candi I dari arah selatan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

parit di sebelah timur, pemukiman warga di sebelah barat, pemakaman umum di sebelah utara serta Sungai Rengas di selatan. Pada kompleks percandian ini terdapat tujuh bangunan (Sedyawati, *et al.*, 2014:161-162). Bangunan-bangunan ini secara umum berbentuk denah segiempat dan terbuat dari bahan batu bata. Bangunan ini kemudian dibagi-bagi lagi menjadi beberapa bangunan candi yang berjumlah enam buah (Gambar 1).

- Candi I meliputi bangunan F dan G merupakan dua buah bangunan yang dihubungkan oleh sebuah tangga naik, sehingga terlihat saling bertumpu. Bangunan ini dibuat tanpa hiasan dan memiliki denah

empat persegi panjang. Adapun orientasi dari bangunan ini membujur dari barat ke timur. Pada bangunan ini terdapat dua buah makam dengan orientasi utara-selatan (Gambar 2).

- Candi II atau bangunan E adalah bangunan berupa badan dan lapik yang dikonstruksikan dengan tiga macam bahan pembuatan, antara lain batu bata, batu putih dan batu andesit. Bangunan ini terlihat seperti sebuah bangunan yang dikelilingi oleh suatu pagar, kendati sebenarnya keduanya masih termasuk dalam suatu bangunan. Bangunan utama dibuat dari bata dengan denah empat persegi. Seluruh dinding bangunan dihi-



**Gambar 3.** Candi II dari arah selatan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 4.** Candi III dari arah selatan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

asi dengan ragam hias floral dan hias geometri. Pembatas teras dari bangunan ini terbuat dari batu andesit yang dibuat mirip dengan batu candi. Adapun batu putih digunakan sebagai lapik dari bangunan. Pada bangunan ini terdapat delapan buah makam yang berorientasi utara-selatan

- Candi III atau bangunan D adalah bangunan yang berdenah empat persegi panjang dengan orientasi membujur dari utara ke selatan. Bangunan ini berbeda dari bangunan yang lainnya karena tidak memiliki tangga masuk dan teras. Pipi tangga dibuat dengan bentuk ukel (melekuk pada bagian ujung bawah tang-

ga). Bangunan ini tidak memiliki hiasan pada bagian-bagiannya. Pada bangunan ini terdapat delapan buah makam dengan orientasi utara-selatan (Gambar 4).

- Candi IV atau bangunan A denahnya berbentuk empat persegi panjang dan memiliki dua buah bagian lapik. Pada sisi selatan lapik, terdapat tangga naik yang menuju teras di bagian atas bangunan. Pipi dari tangga dihiasi dengan bentuk ukel pada bagian ujung bawah. Pada bagian dinding lapik terdapat panel empat persegi panjang yang berjumlah 30 buah, dengan rincian 18 buah dengan motif ornamen geometris dan salib serta 12 lainnya tidak bermotif. Pada bangunan ini



**Gambar 5.** Candi IV dan V dari arah timur (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 6.** Candi VI dari arah barat (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

terdapat empat buah makam dengan orientasi utara-selatan (Gambar 5).

- Candi V atau bangunan B adalah bangunan yang berhimpitan dengan Candi IV. Bangunan ini berdenah persegi panjang dan masih memiliki satu lapik dengan Candi IV. Pada sisi selatan terdapat sebuah tangga dengan pipi tangga yang berbentuk motif floral. Pada bagian dinding candi, terdapat beberapa hiasan berupa relief yang bermotif geometri dan panel polos. Pada bangunan ini terdapat lima buah makam yang dua diantaranya berada di bagian lapik. Makam ini kesemuanya berorientasi utara-selatan.
- Candi VI atau bangunan C adalah bangunan terbesar di percandian Gede Ing Suro. Bangunan yang terbuat dari bata ini memiliki dua buah teras, sehingga terlihat seperti memiliki tiga tingkatan. Pada sisi selatan, terdapat dua buah tangga yang menghubungkan tiap tingkatan. Bangunan

ini tidak memiliki hiasan di seluruh bagian. Terdapat tiga buah makam yang terletak di atas bangunan. Ketiga makam memiliki orientasi utara-selatan (Gambar 6).

Menurut Schnitger, pada saat penemuan candi, ditemukan beberapa arca di sekitar lingkungan percandian. Arca tersebut terdiri dari tiga arca Trimurti, empat arca Buddha dan sebuah arca Boddhisatwa. Tiga arca Trimurti saat ini tersimpan di Museum Nasional Jakarta dan satu arca Boddhisatwa lainnya tersimpan di Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya Palembang, sedangkan empat arca lainnya tidak diketahui keberadaannya. Berikut detail dari kedelapan arca berdasarkan deskripsi Bambang Budi Utomo (2016:101-124)

- Arca Wisnu

Arca Wisnu ini berbahan dasar logam perunggu dengan keadaan yang utuh. Arca ini sekarang menjadi koleksi Museum Na-

sional Jakarta dengan No. Inventaris 6032. Secara keseluruhan arca ini memiliki tinggi 57 cm. Arca digambarkan sebagai sosok yang berdiri di atas seekor burung Garuda. Pada bagian belakang arca terdapat *prabhamandala* dan *sirasakra* yang melingkupi sang Dewa. Sosok Wisnu tersebut memiliki empat buah tangan, dengan kedua tangan kiri membawa *sankha* (tangan belakang) dan *padma* (tangan depan) serta kedua tangan kanan memegang *cakra* dan *gada* (Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, *gada* yang menjadi atribut Dewa Wisnu terlihat lebih mirip dengan *vajra*. Namun hal ini perlu diteliti lebih lanjut). Tatanan rambut dari arca digambarkan menggunakan sebuah mahkota yang berbentuk jamang, dengan sedikit bagian rambut menjuntai pada kedua bahu. Pakaian yang dikenakan arca adalah kain berlipat (*wiru*) yang menutupi separuh bagian atas dan seluruh bagian bawah tubuh. Pakaian ini dilengkapi dengan ikat pinggang dan sampur pada bagian pinggang. Perlengkapan lain yang dikenakan sang arca antara lain tali kasta, anting, kalung berhias, gelang tangan, gelang lengan (*keyura*). Garuda digambarkan seperti manusia berkepala burung dan bersayap. Garuda diposisikan bersimpuh dengan satu kaki sambil mengembangkan sayapnya. Arca Garuda juga digambarkan mengenakan sebuah mahkota (Gambar 7).

- Arca Brahma

Pada saat ini, Arca Brahma menjadi koleksi Museum Nasional Jakarta dengan No. Inventaris 6033. Arca ini berbahan dasar perunggu dengan keadaan yang masih utuh. Secara keseluruhan arca ini memiliki

tinggi 55 cm. Pada bagian latar arca, terdapat *prabhamandala* dan *sirasakra*. Arca Brahma digambarkan dalam posisi berdiri pada seekor *hansa* (angsa) yang merupakan tunggangannya. Pada bagian wajah digambarkan memiliki empat sisi yang teletak di depan (tidak seperti lainnya yang memiliki wajah di bagian belakang). Wajah tersebut dua diantaranya berorientasi ke depan dan dua lainnya berorientasi masing-masing kanan serta kiri. Arca ini juga digambarkan memiliki empat tangan, dengan dua diantaranya (tangan depan) mendekap di depan dada dan yang lainnya masing masing tangan kiri memegang *kamandalu* serta tangan kanan memegang *sakti*. Rambut ditata dengan mahkota jamang yang bersusun dua yang dihiasi bunga-bunga. Terdapat pula sisa sebagian rambut ikal yang menjuntai di kedua bahu arca. Pakaian yang digunakan adalah kain wiru yang panjang menjuntai dari bagian pinggang sampai dengan bagian pergelangan kaki. Perhiasan yang dikenakan oleh arca ini terdiri dari gelang tangan, gelang lengan dan anting (Gambar 7).

- Arca Siwa

Arca ini saat ini menjadi koleksi Museum Nasional Jakarta dengan No. Inventaris 6034. Arca ini berbahan dasar perunggu dengan kondisi yang masih utuh. Secara keseluruhan arca ini memiliki tinggi 50 cm. Arca Siwa digambarkan berdiri dengan berpijakan pada seekor mahluk. Mahluk ini pada bagian kepala memiliki bentuk seperti anjing, bertanduk seperti kambing dan berbadan seperti sapi (Nandi). Pada bagian latar arca, terdapat *prabhamandala* dan *sirasakra*. Arca Siwa digambarkan memiliki empat

tangan. Dua tangan depan diposisikan di depan perut dengan sikap tangan kanan menempel di atas kiri yang menengadah. Dua tangan belakang masing-masing membawa setangkai lotus dan anak panah. Arca ini mengenakan mahkota dengan bentuk yang serupa dengan arca Trimurti yang lainnya, yaitu berupa jamang. Atribut lain yang berupa pakaian dan perhiasan pun sama halnya dengan arca Trimurti yang lain (Gambar 7).

- Arca Buddha I

Arca ini berbahan perunggu dengan keadaan yang tidak utuh (tangan kiri hilang) dan aus. Secara keseluruhan arca ini memiliki tinggi keseluruhan 4,7 cm. Arca ini tidak terlalu menampakkan atribut yang berarti karena kondisinya yang sudah aus. Namun demikian dapat diketahui bahwa arca ini memiliki sikap duduk *wajrapary-ankasana*.

- Arca Buddha II

Arca ini berbahan perunggu dengan keadaan yang cenderung lebih lengkap da-

ripada arca sebelumnya, kendati bagian pergelangan kaki dari arca ini sudah hilang dan aus diseluruh bagian tubuhnya. Secara keseluruhan arca ini memiliki tinggi 10 cm. Arca ini digambarkan berdiri dengan kedua tangan dengan tangan kanan dalam posisi *abhaya* dan tangan kiri sudah patah. Rambut dari arca berbentuk ikal dan terdapat sebuah sanggul kecil (*usnisa*). Pakaian yang dikenakan berupa jubah yang diselempangkan hanya pada sisi kiri badan.

- Arca Buddha III

Arca ini berbahan perunggu dengan tangan kanan yang telah hilang. Secara keseluruhan arca ini memiliki tinggi keseluruhan 10 cm. Arca ini digambarkan berdiri dengan kedua kaki dengan posisi yang rapat. Rambut dari arca berbentuk ikal dan terdapat sebuah sanggul kecil (*usnisa*). Arca digambarkan memiliki lipatan leher dan telinga yang panjang. Pakaian yang dikenakan adalah jubah, yang diselempangkan hanya pada



**Gambar 7.** (dari kiri ke kanan) arca Boddhisatwa II, Siwa, Wisnu dan Brahma dari Gede Ing Suro (Sumber: Difoto ulang dari Utomo, 2016)



**Gambar 8.** Sampel temuan keramik dan gerabah dari Gede Ing Suro (Koleksi Balai Arkeologi Sumsel)  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

sisi kiri badan. Adapun jubah yang dikenakan dibuat terkesan transparan.

- Arca Buddha IV (Boddhisatwa)

Arca ini berbahan perunggu dengan keadaan tangan dan kaki hilang sebagian. Adapun seluruh bagian dari arca telah ditutupi oleh *malachite* berwarna hijau. Secara keseluruhan arca ini memiliki tinggi keseluruhan 8 cm. Arca ini digambarkan berdiri dengan posisi pinggul yang condong ke kiri (*tribhanga*). Posisi digambarkan sejajar satu sama lain. Pada bagian kepala, terdapat semacam sanggul atau mahkota. Pada bagian leher juga terdapat perhiasan berupa leher. Arca mengenakan kain sampai dengan mata kaki.

- Arca Boddhisatwa II

Arca ini berbahan batu dengan keadaan keseluruhan tidak utuh (tanpa kepala, lengan dan kaki). Arca ini memiliki tinggi 118cm. Posisi tubuh digambarkan simetris atau samabhangga. Pakaian yang dikenakan berupa kain yang panjang yang disingkap pada bagian kaki kiri arca hingga bagian lutut. Kain tersebut di-wiru dan diikat dengan menggunakan dua utas kain yang disambung

dengan sampur. Kendati bagian telah hilang, terlihat bahwa sang arca mengenakan anting berhias bunga yang menjuntai sampai dengan bagian bahu. Selain itu digunakan pula kalung yang berhias bunga pula. Pada bagian sisa tangan juga terlihat keberadaan gelang lengan (*keyura*). Atribut yang raya ini mencerminkan bahwa arca ini merupakan arca Boddhisatwa (Gambar 7).

Temuan lain yang ditemukan oleh Schnitger selain arca-arca di atas pada tahun 1935 adalah sebuah fragmen kepala makara yang terbuat dari terakota. Namun demikian tidak banyak keterangan yang mencantumkan deskripsi atau analisis lebih lanjut dari temuan ini. Keterangan Schnitger mengenai arca ini hanya berkaitan dengan letak penemuannya, yaitu di Situs Gede Ing Suro. Selain itu, Schnitger juga memberikan informasi bahwa fragmen terakota ini ialah koleksi dari H. J. Friedericy (Schnitger, 1937:46).

Pada tahun 1997, Balai Arkeologi Palembang beserta Pemkot Palembang dan PT. Pupuk Sriwidjaja melakukan penelitian di situs Gede Ing Suro. Temuan lepas pada si-

tus ini terdiri dari struktur bata (berprofil), manik-manik, benda berbahan perunggu dan alat pertanian (alu dan gandum). Keramik yang ditemukan pada situs ini umumnya berasal dari Cina dan dibuat pada masa dinasti Ming (abad ke-14 sampai dengan ke-16) (Gambar 8). Namun keramik Cina dari masa yang lebih tua dan lebih muda juga ditemukan pada situs ini, yaitu dari masa Dinasti Yuan dan Dinasti Qing. Keramik dari luar Cina juga ditemukan pada situs ini, yaitu keramik Vietnam dan Thailand. Dapat disimpulkan bahwa situs ini merupakan *multicomponent site*, karena memiliki material temuan yang berasal dari beberapa zaman, yaitu masa Klasik dan Islam (Soeroso, 1997:193-8).

### 3.2. Sejarah Palembang pasca-Sriwijaya (Abad ke-13 sampai 16)

Terdapat beberapa sumber sejarah yang mencatat kronologis awal mula kejatuhan Sriwijaya di Palembang. Salah satu sumber yang memungkinkan untuk menjelaskan keberadaan Palembang setelah kejatuhan Sriwijaya adalah kitab *Sejarah Melayu* yang ditulis pada abad ke-16 oleh pujangga dari Kesultanan Malaka, Tun Seri Lanang. Kitab ini dalam tradisi Melayu seringkali menjadi kitab acuan tentang silsilah raja-raja yang berkuasa di dunia Melayu. Kendati penuh mitos, banyak peneliti yang tetap menjadikan kitab ini untuk perbandingan. Wolters berpendapat bahwa kitab ini adalah bentuk karya sastra para penerus Sriwijaya yang dibuat untuk tujuan memperkuat legitimasi kekuasaan mereka di dunia Melayu. Dalam kaitannya dengan Palembang, kitab ini me-

nyebutkan bahwa Palembang (Bukit Siguntang) adalah tempat asal muasal nenek moyang raja-raja Melayu (Hanafiah, 1993:2). Kitab *Sejarah Melayu* menyebutkan bahwa Palembang pernah dikuasai oleh seorang raja bernama Parameswara. Raja ini sempat memimpin Palembang sekitar abad ke-14. Raja ini oleh peneliti seringkali dianggap sebagai penerus langsung Sriwijaya. Namun, ketika Majapahit menyerang Palembang, Parameswara kemudian meninggalkan Palembang. Setelah kepergiannya, Parameswara melakukan penyerangan ke Tumasik dan berakhir dengan mendirikan Kerajaan Malaka. Parameswara kemudian memutuskan untuk masuk Islam dan menikahi seorang putri dari Pasai pada waktu menjelang wafatnya.

Catatan lain mengenai kejatuhan Sriwijaya di Palembang dilengkapi lagi oleh catatan Cina pada tahun 1225, yang menyebutkan bahwa kerajaan *Shih-Li-Fo-Shih* tidak lagi mengirimkan upeti. Sejak saat itu *Po-Lin-Fong* (Palembang) lah yang mengirimkan upeti ke Cina. Catatan Cina berikutnya yang menyebutkan perihal *Po-Lin-Fong* adalah catatan Dinasti Ming pada awal abad ke-14. Saat itu negeri *Po-Lin-Fong* dipimpin oleh seorang raja bernama *Ma-Na-Ha-Pau-Lin-Pang* (Maharaja Palembang). Demikian secara kronologis, raja yang berkuasa pada masa awal setelah kejatuhan Sriwijaya di Palembang ialah Maharaja Palembang yang setelah itu digantikan oleh Parameswara (Hanafiah, 1998:38-48).

Catatan tambahan mengenai keadaan Palembang juga tercantum dalam Negerakrtagama. Dalam kitab masa Majapahit

itu, disebutkan bahwa Palembang menjadi daerah bawahan Majapahit pada tahun 1350. Kekuasaan pemerintahan di Palembang rupanya tetap dipegang oleh bangsawan keturunan Sriwijaya (dalam hal ini Maharaja Palembang dan Parameswara). Namun demikian, Palembang tetap melakukan pengiriman upeti ke Dinasti Ming. Perilaku ini dianggap sebagai lambang ketidaksetiaan Palembang pada Majapahit. Palembang pun diserang kembali oleh Majapahit pada tahun 1397. Setelah kejatuhan Palembang untuk kedua kalinya, Majapahit mengirimkan pejabat dari Jawa untuk memerintah di Palembang. Namun demikian, hal ini ditolak oleh orang-orang Cina yang menetap di Palembang. Penolakan ini dicatat oleh Ma Huan dalam catatan perjalanannya yang berjudul *Ying Yai Sheng Lan*. Dalam catatan tersebut, disebutkan bahwa para bajak laut lah yang kemudian berkuasa di Palembang. Orang-orang Cina ini menyebut Palembang sebagai *Kiu Kang* (Sungai Lama). Orang-orang Cina ini umumnya berasal dari kota-kota di selatan Cina, seperti Fujian atau Kanton. (Hanafiah, 1998:49-57)

Menjelang keruntuhan Majapahit di Jawa, Palembang dikuasai oleh Adipati Arya Damar. Tokoh ini dalam kitab *Babad Tanah Jawi* disebutkan sebagai salah seorang anak dari Raja Brawijaya V. Arya Damar tercatat sebagai ayah tiri dari Raden Patah dari Demak. Arya Damar bersama Raden Patah kemudian membangun hegemoni Islam di Jawa dan perlahan meruntuhkan Kerajaan Majapahit. Pada masa selanjutnya, Palembang menjadi wilayah kekuasaan kerajaan

Islam Jawa, dari Demak hingga Mataram. Sampai pada abad ke-17, Palembang baru berdiri menjadi kerajaan mandiri di bawah Kesultanan Palembang Darussalam. Hal ini diawali dengan kedatangan Ki Gede Ing Suro dari Surabaya pada tahun 1552 di Palembang. Ki Gede Ing Suro yang kemudian mendirikan Dinasti Palembang (Hanafiah, 1998:63-64).

### 3.3. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi di atas, temuan di Gede Ing Suro merupakan temuan-temuan yang mencerminkan kebudayaan abad ke-8 sampai dengan abad ke-16. Kebudayaan masa klasik tua di Gede Ing Suro ditandai dengan keberadaan arca-arca Buddha yang bergaya masa Sailendra. Pakaian yang dikenakan oleh arca-arca Buddha menjadi atribut yang mencirikan gaya ini. Tinggalan pada masa selanjutnya juga dapat ditemui pada arca-arca Trimurti. Tampak pada arca-arca tersebut gaya Majapahit yang amat kentara. Atribut yang mencirikan gaya Majapahit dapat terlihat pada penggunaan Jamang dan perhiasan lainnya (Utomo, 2014:101-124). Temuan lepas lain berupa keramik yang memiliki ciri kronologis zaman pembuatannya juga mendukung hal di atas. Keramik yang ditemukan di Gede Ing Suro bisa dikatakan tidak terputus dan urut sejak masa Dinasti Yuan, Ming sampai Qing.

Berdasarkan bentuk candinya, dapat diketahui bahwa candi-candi tersebut memiliki pengaruh Jawa. Beberapa ragam hias relief seperti roseta dan burung kakatua di-

anggap lazim sebagai atribut candi berlanggam Jawa (Sani, 1983:66-67). Namun demikian, pertanggalan akan candi ini menjadi rumit untuk diketahui. Apabila disambungkan dengan konteks temuan sekitar, idealnya candi Gede Ing Suro telah ada sejak masa Sriwijaya. Namun, perlu diingat bahwa pengaruh Jawa baru memasuki Palembang sejak abad ke-13 Masehi. Oleh karena itu, kemungkinan orang Jawa yang datang ke Palembang yang mendirikan percandian ini pada sekitar abad ke-13 hingga abad ke-15. Kendati demikian, sebelum pembentukan candi ini, orang-orang masa Sriwijaya telah menjadikan daerah Gede Ing Suro sebagai tempat yang sakral (terlihat pada temuan arca Buddha sezaman). Hal ini dibuktikan dengan temuan berupa pondasi batu alam di sekitar situs percandian oleh Bronson (dalam Sani, 1983:66). Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa orang Jawa yang datang ke Palembang hanya melanjutkan tradisi menyucikan daerah Gede Ing Suro.

Temuan di Gede Ing Suro mendukung pula data sejarah mengenai Palembang pasca-Sriwijaya. Temuan dengan corak kebudayaan Jawa mencerminkan kondisi kekuasaan di Palembang di masa lampau. Sebagaimana yang sebelumnya disebutkan di atas, telah diketahui bahwa kelas penguasa (*Ruling Class*) dari orang berkebudayaan Jawa. Penguasa Jawa ini umumnya berasal dari kelas bangsawan.

Dari fakta ini, dapat diketahui pula bahwa terdapat perbedaan orientasi kepentingan dari kedua kelas ini. Kelas bangsawan (orang Jawa) memiliki kepentingan politis, yang dalam hal ini berhubungan dengan

kepentingan legitimasi. Kepentingan ini tercermin dari Sumpah Palapa yang dicetuskan oleh Mahapatih Gajah Mada. Dalam sumpah tersebut, Majapahit berusaha untuk membentuk suatu jaringan kekuasaan yang meluas hingga keluar tanah Jawa, salah satunya Palembang (Poesponegoro & Notosusanto, 2009:462).

Kepentingan ini yang dapat pula dilihat pada Situs Gede Ing Suro. Temuan di Situs Gede Ing Suro dapat dimaknai sebagai simbol saluran kekuasaan penguasa di masa lampau. Gede Ing Suro dapat dianggap sebagai simbol saluran keagamaan dan politik orang Jawa di Palembang. Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa Palembang telah diserang dua kali oleh Majapahit, sehingga mungkin diperlukan suatu “tanda” keabsahan kekuasaan politis Majapahit di Palembang berupa rumah peribadatan. Situs Gede Ing Suro juga bisa dipandang sebagai simbol saluran tradisi dari orang Jawa di Palembang. Hal ini berkaitan dilanjutkannya daerah Gede Ing Suro sebagai tempat peribadatan oleh orang Jawa, walaupun sebelumnya tempat ini telah menjadi tempat suci sejak zaman Sriwijaya.

#### **4. Simpulan**

Situs Gede Ing Suro beserta temuan-temuan di dalamnya merupakan gambaran jelas akan kekuasaan di Palembang abad ke-13 sampai dengan abad ke-16. Penguasa Jawa menjadi dominan dalam kurun waktu tiga abad tersebut. Temuan-temuan Gede Ing Suro menjadi monumen bagi legitimasi penguasa Jawa di Palembang. Tentu hal ini berhubungan dengan konflik berulang yang

dialami Majapahit dalam menundukan Palembang.

Penelitian mengenai tinggalan arkeologis Majapahit di Palembang masih banyak yang perlu diungkap lagi oleh para arkeolog. Periode Majapahit di Palembang menjadi masa yang penting bagi perkembangan sejarah Palembang, karena pada zaman ini lah Palembang dihantarkan menuju masa dengan kebudayaan yang baru, yaitu masa Islam. Gede Ing Suro merupakan salah satu dari banyak situs yang masih perlu untuk dikaji lebih lanjut.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Ibu Aryandini dan Ibu Retno Purwanti dari Balai Arkeologi Sumatera Selatan yang telah membantu dalam memberi masukan dan kritik ketika menulis tulisan ini. Ucapan ini diberikan pula kepada Balai Arkeologi Sumsel yang telah memberikan akses memanfaatkan data yang diperlukan dalam penulisan artikel ini.

## 6. Kontribusi Penulis

Dalam artikel ini, Muhamad Alnoza merupakan kontributor utama.

### Daftar Pustaka

- Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Deetz, James .1967. *Invitation to Archaeology*, New York: The Natural History Press.
- Hanafiah, Djohan. 1993. Sriwijaya: diantara Mitos, Legenda dan Sejarah. Dalam Bambang Budi Utomo, *Sriwijaya: dalam perspektif Arkeologi dan Sejarah (1-6)*. Palembang: Pemerintah Tingkat I Daerah Sumatera Selatan.
- Hanafiah, Djohan. 1998. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*. Palembang: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang.
- Faizaliskandiar, Mindra. 1993. Kadatuan Sriwijaya dalam penelitian: Sebuah Pengantar Redaksi. Dalam Bambang Budi Utomo, *Sriwijaya: dalam perspektif Arkeologi dan Sejarah (1-10)*. Palembang: Pemerintah Tingkat I daerah Sumatera Selatan.
- Poeponegoro, N. Notosusanto. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kuno*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sani, Nani. 1983. Kompleks Makam Gede Ing Suro di Palembang. *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Sedyawati, et al., 2014. *Candi Indonesia: Seri Sumatera, Kalimantan, Bali, Sumbawa*, Jakarta: Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Schnitger, F.M. 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.Brill
- Schortman, E.M. 2014. Networks of Power in Archaeology, *Annu. Rev. Anthropol.* 43:167–82.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeroso. 1997. "Situs Gedeng Suro: Lampiran dan Foto". Laporan Penelitian Arkeologi. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak dipublikasikan).

- Syarbaini, Syahrial, *et al.*, 2012. *Konsep Dasar Sosisologi dan Antropologi: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Hartomo Media Pustaka.
- Utomo, Bambang Budi. 2016. *Pengaruh Kebudayaan India dalam bentuk Arca di Sumatra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

# PEMANFAATAN SITUS KARANG KAPAL SEBAGAI OBYEK WISATA MINAT KHUSUS

## *Utilization of The Karang Kapal as a Tourist Special Interest*

Aryandini Novita\* dan Roby Ardiwijaya\*\*

\*Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jl Kancil Putih, Demang Lebar Daun, Palembang, Indonesia.  
novitaaryandini@gmail.com

\*\*Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pariwisata.  
Jalan Medan Merdeka Barat No. 17 Jakarta, Indonesia.  
r\_ardiwidjaja@yahoo.com

### **Abstract**

*This paper discusses about preservation of maritime archeological resources by integrating the use of wrecksite as a dive tourism object with coral reefs conservation so it can improve the community's economy. The method used in this paper is literature study in the form of an examination of library materials such as books, articles, research reports, and other notes. Main data are archeological research reports in Sungai Padang Village conducted by South Sumatra Archaeological Office in 2017 and 2019. While supporting data are publications about the use of maritime cultural heritage as a tourist attraction and its management. Wreck dive is a special interest tourism that only has less interest as other dive tourism, so it must be synergized with other dive tourism objects, such as coral reefs. The attraction of diving tourism products needs to be packaged by activities based on coral reef conservation activities and site conservation so that diving tourism attractions on wreck sites can be more preserve and sustainable.*

**Keywords:** Site Preservation; Ecotourism; Sustainable Tourism

**Abstrak.** Tulisan ini membahas tentang pelestarian sumberdaya arkeologi maritim dengan cara mengintegrasikan pemanfaatan situs kapal tenggelam sebagai obyek wisata selam dengan konservasi terumbu karang sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Metode yang digunakan dalam tulisan ini berupa studi kepustakaan yang berupa penelaahan terhadap bahan pustaka berupa buku, artikel, laporan penelitian dan catatan lainnya. Data utama berupa laporan penelitian arkeologi di Desa Sungai Padang yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2017 dan 2019. Sedangkan data pendukung berupa publikasi tentang pemanfaatan warisan budaya maritim sebagai objek wisata dan pengelolannya. *Wreckdive* merupakan wisata minat khusus yang hanya memiliki peminat tidak sebanyak wisata selam lainnya sehingga harus disinergikan dengan obyek wisata selam lainnya antara lain terumbu karang. Daya tarik produk wisata selam perlu dikemas dalam bentuk kegiatan yang berbasis pada aktivitas konservasi terumbu karang dan pelestarian situs sehingga atraksi wisata selam di situs kapal tenggelam dapat lebih terjaga dan berkelanjutan .

**Kata kunci:** Pelestarian Situs; Ekowisata; Pariwisata Berkelanjutan

---

## 1. Pendahuluan

Tingginya minat para kolektor barang antik terhadap tinggalan arkeologi yang berasal dari kapal tenggelam menyebabkan tinggalan tersebut memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa situs kapal

tenggelam menyimpan “harta karun”, bahkan terkadang juga diperparah oleh pemberitaan yang berlebih dari media massa sehingga menyebabkan sekelompok orang cenderung ingin memilikinya karena dapat dijadikan simbol kekayaan atau prestise (Scott-Ireton and McKinnon, 2015:158).

Ketidaktahuan nelayan akan nilai ekonomis tinggalan arkeologi dari situs kapal tenggelam kemudian dimanfaatkan oleh “pemburu harta karun” sehingga mereka menjanjikan bayaran yang tinggi kepada nelayan jika menemukan situs (Flecker, 2017:7-8). Hal ini menyebabkan maraknya penjarahan terhadap situs kapal teng-gelam meskipun pemerintah telah menerbitkan payung hukum untuk melindungi keberadaan sumber daya arkeologi maritim, yaitu Undang Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Keadaan ini menjadi semakin rumit karena adanya peraturan-peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah tentang pengelolaan sumber daya arkeologi maritim yang saling tumpang tindih sehingga unit-unit pelaksana terkait sering ber-konflik (Rachmana, 2015:372).

Dalam aktivitasnya, para penjarah hanya mengambil artefak-artefak yang utuh dan dianggap memiliki nilai ekonomis saja. Pengabaian terhadap artefak yang tidak utuh apalagi tidak memiliki nilai ekonomis dapat mengakibatkan hilangnya nilai sejarah, bu-daya dan ilmu pengetahuan dari sumber daya maritim tersebut (Claesson, 2011:68). Sebagai warisan budaya masa lalu, situs ka-pal tenggelam juga diharapkan memiliki nilai ekonomis sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyara-kat namun demikian bukan nilai ekonomis seperti yang diuraikan sebelumnya melain-kan sebagai objek wisata.

Penjarahan terhadap situs kapal tenggelam dilakukan dengan cara mem-bongkar paksa sisa-sisa kapal secara tidak langsung juga berakibat pada rusaknya

terumbu karang di sekitar situs. Kerusakan terumbu karang ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berkurangnya hasil tangka-pan nelayan setempat karena populasi ikan dan hewan laut lainnya yang tinggal di terumbu karang berkurang (Fenner, 2012:118; Rogers, Blanchard, and Mumby, 2017:4-5).

Selain bermanfaat sebagai sumber mata pencaharian nelayan, terumbu karang juga dimanfaatkan sebagai obyek wisata. Namun demikian penangkapan ikan dan hewan laut lainnya yang secara berlebihan serta aktivi-tas wisata yang tidak terkendali dapat mengakibatkan ekosistem terumbu karang menjadi terdegradasi (Sammarco, 2008:109; Susi-loningtyas, Handayani, and Amalia, 2017:7; Lelloltery, *et al.*, 2018:1094). Mengatasi hal tersebut sudah selayaknya pemanfaatan sumber daya kelautan dikelola secara menyeluruh sehingga tekanan ekologis yang mengakibatkan penurunan kualitas dan daya dukung ekosistem perairan pantai dapat dikurangi (Edwards, *ed*, 2010:5; Johnson and Jackson, 2015:898).

Tulisan ini bertujuan untuk meng-integrasikan upaya pelestarian sumberdaya arkeologi maritim dengan konservasi terum-bu karang sehingga mendorong pemerintah daerah untuk segera menetapkan sumber daya arkeologi tersebut sebagai cagar bu-daya. Upaya ini pada dasarnya karena kedua sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber daya yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, yaitu sebagai objek wisata bahari khususnya wisata selam. Pengelolaan secara terin-

tegrasi terhadap sumber daya arkeologi maritim ini dengan sumber daya kelautan lainnya sangat diperlukan karena terkait dengan kelestarian kedua sumber daya tersebut sehingga dapat mendatangkan para wisatawan dan investor yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan penduduk setempat (Nunes and Roeder, 2014:35-44; Nocca, 2017:2-28).

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini merupakan studi kepustakaan yang berupa penelaahan terhadap bahan pustaka berupa buku, artikel, laporan penelitian dan catatan lainnya. Data pada tulisan ini adalah data pustaka berupa laporan penelitian arkeologi di Desa Sungai Padang yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2017 dan 2019. Data yang dikumpulkan berupa informasi tentang situs-situs bawah air di Desa Sungai Padang dan informasi tentang lingkungan perairan di Desa Sungai Padang. Selain itu publikasi tentang pemanfaatan warisan budaya maritim sebagai

objek wisata dan pengelolaannya juga digunakan sebagai data pendukung.

## 3. Pembahasan

### 3.1. Sumber Daya Arkeologi Maritim Di Desa Sungai Padang

Desa Sungai Padang terletak di wilayah Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Secara geografis desa ini berada di bagian utara Pulau Belitung tepatnya di Teluk Calang. Di sepanjang teluk tersebut membentang terumbu karang tepi (*fringing reef*). Perairan di sekitar gugusan karang tersebut memiliki kedalaman maksimal hanya 10 m bahkan di beberapa lokasi berupa zona *intertidal* sehingga pada saat surut lokasi tersebut tampak seperti daratan. Secara umum hingga jarak sekitar 600 m dari garis pantai, perairan di utara Belitung masih dipengaruhi oleh pasang surut air laut (Gambar 1). Berdasarkan tabel pasang surut yang dikeluarkan oleh Dinas Hidro-Oseanografi TNI AL tahun 2001 diketahui bahwa perairan bagian utara Belitung mencapai titik teren-



Gambar 1. Kondisi Geografis Perairan Bagian Utara Pulau Belitung (Sumber: Balar Sumsel 2017)



Gambar 2. Lokasi Situs Karang Kapal 1 dan Karang Kapal 2 (Sumber: Balar Sumsel 2019)

dah pada saat surut hingga 40 cm (Novita, Atmodjo, dan Ramadhan, 2017:2). Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pelayaran di wilayah perairan ini sangat tergantung pada waktu pasang surut air laut untuk menghindari karam. Berdasarkan kondisi tersebut tidak mengherankan jika di wilayah perairan ini banyak memiliki potensi sumber daya arkeologi maritim berupa situs kapal tenggelam.

Penelitian Balai Arkeologi Sumatera Selatan menunjukkan terdapat dua situs kapal tenggela di wilayah perairan Sungai Padang, yaitu Situs Karang Kapal 1 dan Situs Karang Kapal 2 (Gambar 2). Kedua situs tersebut secara geografis berada pada satu gugusan karang yang oleh penduduk setempat disebut dengan Karang Kapal. Berdasar-

kan hasil penelitian Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2017, di area ini terdapat gugusan karang dangkal sepanjang + 1,5 km dengan kedalaman paling dangkal antara 1-2 meter yang cukup berbahaya bagi jalur lalu lintas pelayaran (Novita, Atmodjo, dan Ramadhan, 2017:6-7).

Situs Karang Kapal 1 merupakan lokasi tenggelamnya kapal kayu yang saat ini keadaannya sudah sangat rusak dan tidak lagi membentuk profil sebuah kapal. Bagian-bagian kapal yang sebagian besar merupakan balok-balok kayu tersebut terendapkan pada area lereng terumbu pada kedalaman mulai dari + 7 meter hingga di dasar laut pada kedalaman + 16 meter. Selain kayu, di area Situs Karang Kapal 1 juga terdapat temuan-temuan yang kemungkinan besar



**Gambar 3.** Situasi Situs Karang Kapal 1 (Sumber: Balas Sumsel 2017)

berasosiasi dengan sisa kapal tersebut, antara lain pipa besi, kayu berlapis serat fiber, selang fleksibel, serta ban luar kendaraan bermotor (Gambar 3), (Novita, Atmodjo, dan Ramadhan, 2017:17).

Bagian kapal yang terendapkan pada lereng terumbu sebagian berada di bawah reef rubble, sedangkan untuk bagian yang terendapkan pada dasar laut sebagian tertutup oleh lapisan pasir. Selain itu pada beberapa bagian kapal banyak yang sudah ditumbuhi oleh terumbu karang. Luasan distribusi temuan di Situs Karang Kapal 1 tersebar sepanjang + 70 meter, dengan pola sebaran tidak beraturan yang sejajar dengan zona lereng terumbu (Gambar 4) (Novita, Atmodjo, dan Ramadhan, 2017:17).

Situs Karang Kapal 2 merupakan situs kapal tenggelam yang memiliki kedalaman 3 sampai 10 m dari permukaan laut dengan *visibility* 3 sampai 5 meter. Keadaan dasar

laut didominasi oleh pasir, *soft coral* dan *hard coral*. Kapal yang tenggelam di situs ini berupa kapal besi (Gambar 5). Oleh penduduk Desa Sungai Padang, situs ini dinamakan Karang Timah karena pada tahun 1990-an saat situs tersebut ditemukan banyak terdapat balok-balok timah di dalam kapal yang tenggelam di situs tersebut (Gambar 6) (Novita, *et al.*, 2019:26).

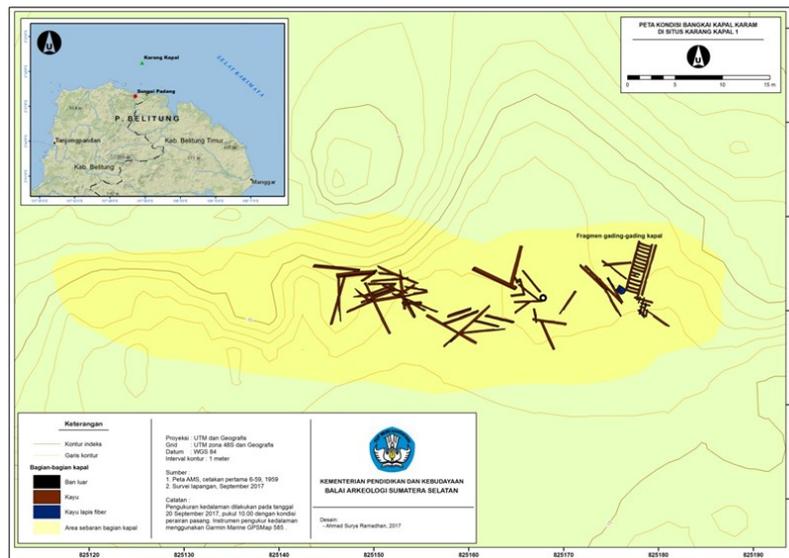
Penyebab tenggelamnya kapal pada Situs Karang Kapal 2 dilihat dari sebaran temuan yang berada di tengah-tengah karang keras kemungkinan besar karena menabrak hamparan karang keras yang melintang dari barat ke timur. Terlebih jika dilihat dari kedalaman temuan komponen kapal yang berada pada kedalaman antara 3-5 meter. Pertumbuhan karang pada kedalaman antara 5-10 meter akan semakin cepat karena berada pada lingkungan perairan yang masih mampu dijangkau cahaya matahari. Per-

tumbuhan karang yang masif tanpa disadari menjadi malapetaka bagi kapal-kapal yang melintas di perairan utara Pulau Belitung terutama kapal kargo berbahan besi yang marak digunakan di perairan Nusantara pada awal abad XX. Ukuran kapal yang cukup besar tidak memungkinkan bagi para nahkoda untuk mengamati kondisi perairan yang akan dilewati secara menyeluruh sehingga

kapal akan menabrak gugusan karang keras dan akhirnya karam seperti kapal pada Situs Karang Kapal 2 (Novita, *et al.*, 2019:30).

### 3.2.. Keragaman Terumbu Karang di Gugusan Karang Kapal

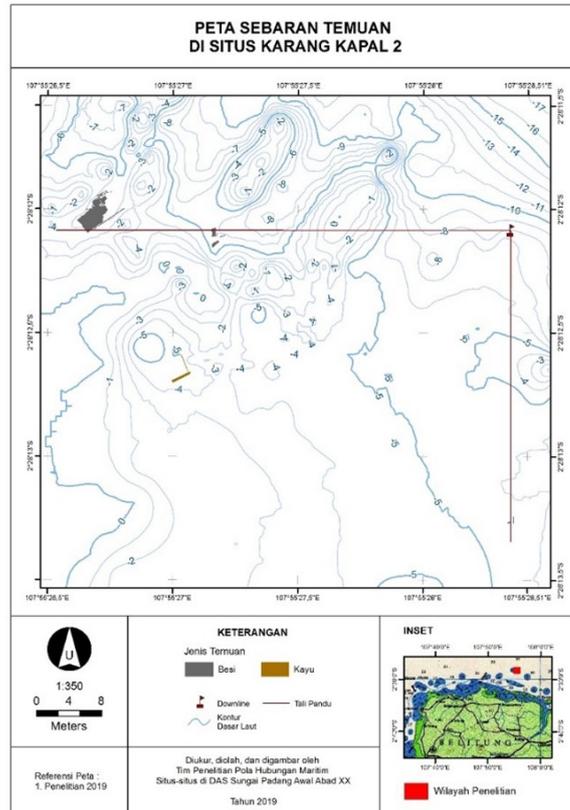
Perairan bagian utara Belitung umumnya bersifat perairan terbuka, yaitu tipe perairan yang menghadap ke arah laut lepas tanpa adanya penghalang baik itu pulau maupun



Gambar 4. Sebaran Temuan Arkeologi di Situs Karang Kapal 1 (Sumber: Balar Sumsel 2017)



Gambar 5. Situasi Situs Karang Kapal 2 (Sumber: Balar Sumsel 2019)



**Gambar 6.** Sebaran Temuan Arkeologi di Situs Karang Kapal 2 (Sumber: Balar Sumsel 2019)

daratan di depannya sehingga sangat dipengaruhi oleh ombak dan gelombang. Dalam hal ini laut lepas yang berada di bagian utara Belitung adalah Laut Cina Selatan. Berdasarkan kedalamannya perairan Belitung termasuk ke dalam perairan dangkal. Kedalaman 5 m dapat ditemukan di beberapa bagian yang berjarak 500 m dari garis pantai. Selebihnya di bagian pantai lainnya memiliki kedalaman rata-rata sekitar 10-15 m. Perairan yang agak jauh memiliki kedalaman sekitar 15-30 m.

Perairan Belitung merupakan salah satu perairan yang memiliki terumbu karang yang tumbuh dengan baik. Hal ini dikarenakan wilayah perairan ini bukan merupakan muara sungai-sungai besar seperti yang terdapat di daratan Sumatera. Tingkat salini-

tas dan kejernihan air di wilayah ini sangat cocok untuk menunjang tumbuhnya koloni karang dengan baik (Gambar 7).

Karang Kapal merupakan gugusan terumbu karang penghalang (*barrier reef*) yang terletak + 13 km arah utara Desa Sungai Padang. Pengamatan pada saat penelitian, secara umum terumbu karang yang terdapat di sekitar Situs Karang Kapal 1 dan Karang Kapal 2 terdiri dari *hard coral* dan *soft coral*. *Hard coral* didominasi oleh *Acroporidae* sedangkan *soft coral* didominasi oleh *Goniopora sp* dan *Sarcophyton sp*.

### 3.3. Pelestarian Situs Arkeologi Maritim Sebagai Daya Tarik Wisata Bahari

Wisata bahari sebagai bagian dari wisata berbasis sumberdaya alam alami atau



**Gambar 7.** Keragaman terumbu karang di sekitar Gugusan Karang Kapal (Sumber: Balar Sumsel 2019)

dikenal sebagai ekowisata, merupakan jenis wisata minat khusus yang aktivitasnya terkait langsung dengan wilayah laut baik di pesisir (*coastal*), di permukaan laut (*marine*), maupun kegiatan yang dilakukan di bawah permukaan laut (*submarine*). Adapun wisata minat khusus didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan wisata wisatawan mengunjungi suatu tempat karena memiliki minat atau tujuan khusus terhadap suatu daya tarik atau kegiatan yang di lokasi atau daerah tujuan wisata tersebut. Dalam penyelenggaraannya, salah satu aktivitas wisata bahari yang berkembang pesat dan banyak diminati akhir-akhir ini khususnya oleh wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia adalah wisata selam.

Permasalahannya di satu sisi banyak area terumbu karang sebagai daya tarik wisata selam (*dive spot*), secara umum kondisinya sudah mengkhawatirkan. Menurut data dari

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indo-nesia menunjukkan hanya 6,39% terumbu karang dalam kondisi sangat baik, 23,40% kondisi baik, 35,06% kondisi cukup dan kondisi buruk sebesar 35,15% (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia 2018). Di sisi lain dari berbagai catatan sejarah dalam dan luar negeri, disebutkan bahwa wilayah perairan Indonesia termasuk di perairan Belitung diperkirakan terdapat banyak benda tinggalan budaya maritim seperti kapal tenggelam (*shipwreck*) yang telah berumur ratusan tahun dan belum dimanfaatkan secara optimal. Hingga saat ini benda tinggalan budaya maritim yang memiliki nilai ilmu pengetahuan (*scientific value*) dan nilai ekonomi (*economic value*) tinggi, keberadaannya semakin berkurang akibat meningkatnya pengangkutan ilegal dan pencurian baik oleh perseorangan atau perusahaan domestik maupun asing.

Mengatasi kondisi tersebut, diperlukan suatu cara, konsep atau pendekatan yang mampu meningkatkan posisi daya tarik Indonesia sebagai destinasi wisata selama dunia, sekaligus mampu memperkuat upaya konservasi terumbu karang serta pelestarian tinggalan budaya maritim. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan pariwisata berkelanjutan sebagai alat untuk mengemas setiap kegiatan atau aktivitas konservasi terumbu karang serta pelestarian tinggalan budaya maritim sebagai daya tarik wisata bahari khususnya wisata selam. Pendekatan ini memungkinkan wisatawan turut berperan aktif serta memberikan kepuasan terhadap pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya.

### 3.4. Pembahasan

Saat ini Desa Sungai Padang sudah ditetapkan sebagai salah satu kawasan geopark. Sungai yang membelah Desa Sungai Padang merupakan alur yang terbentuk dari kontak antara batuan sedimen formasi kelapa kampit berusia 245–360 juta tahun yang diterobos batuan granit berumur 230 juta tahun yang merupakan zona lemah yang akhirnya terbentuk sungai purba. Di sepanjang sungai ini terdapat situs-situs arkeologi yang memiliki rentang waktu dari abad XIII hingga awal abad XX.

Dengan ditetapkannya Desa Sungai Padang menjadi geopark, maka dapat dipastikan desa ini menjadi salah satu destinasi wisata unggulan dari Kabupaten Belitung. Berknaan dengan hal tersebut Situs Karang Kapal 1 dan Karang Kapal 2 dapat dimanfaatkan menjadi destinasi wisata. Pem-

anfaatan situs arkeologi menjadi destinasi wisata secara ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, namun jika tidak dikelola dengan baik kelestarian situs-situs tersebut akan terancam (Ardiwidjaja, 2017:75-148). Namun demikian pemanfaatan yang berlebihan dapat memberikan tekanan yang sangat berat bagi sisa kapal tenggelam di kedua situs tersebut, demikian juga ekosistemnya.

Kedalaman situs cukup ideal untuk penyelaman bagi peselam berbagai kriteria. Peselam pemula umumnya memiliki kecenderungan untuk memegang atau menginjak komponen kapal sebagai pegangan atau pijakan untuk mengatur *bouyancy*. Tindakan dari peselam tersebut jika terakumulasi dapat memberi dampak negatif terhadap sisa kapal tenggelam yang pada dasarnya sangat rapuh. Kerusakan kimiawi pada komponen kapal juga dapat terjadi dikarenakan dikarenakan gelembung udara dari penyelam yang mempercepat proses korosi pada komponen kapal (Ridwan, *et al.*, 2015:84-133; Pratama, 2018:58-77).

Kerusakan ekosistem di sekitar situs yang diakibatkan oleh keteledoran dan ketidakhati-hatian penyelam berupa rusaknya terumbu karang sehingga spesies ikan yang terdapat di situs tersebut berkurang. Kepakan *fin* peselam juga dapat mengakibatkan pasir di dasar laut menjadi teraduk sehingga beresiko merusak terumbu karang dan dapat mematikan hewan-hewan yang hidupnya di bawah pasir. Pemberian makanan kepada ikan-ikan di sekitar situs sebenarnya menyalahi kaidah konservasi perikanan karena dapat merusak pola diet

dari ikan-ikan tersebut (Ridwan, *et al.*, 2015:48-133; Pratama, 2018:57-77). Selain faktor manusia, ancaman kelestarian situs kapal tenggelam juga dapat juga disebabkan oleh alam. Tingginya dinamika perairan seperti perubahan kondisi arus, kecepatan angin yang memicu gelombang dapat menyebabkan sisa kapal tenggelam mengalami kerusakan fisik (Ridwan, *et al.*, 2015:48-133).

*Wreck dive* merupakan wisata minat khusus yang hanya memiliki peminat tidak sebanyak wisata selam lainnya sehingga untuk keberlanjutannya harus disinergikan dengan obyek wisata selam lainnya antara lain terumbu karang. Penelitian Fauziah (2010:88) telah mengidentifikasi potensi ekowisata bahari di Taman Nasional Karimun Jawa yang menjadi tujuan utama wisatawan ke wilayah ini adalah potensi terumbu karang, fauna laut, reruntuhan kapal, pemandangan yang menyajikan perpaduan antara bukit dan laut, hutan mangrove, dan fauna darat. Selain itu Hidayah, *et.al.*, (2017:93-98) yang menunjukkan dalam suatu kegiatan *wreckdive* selalu diselingi dengan penyelaman lain untuk menikmati obyek-obyek lain seperti terumbu karang dan keanekaragaman hayati lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka pengelolaan terpadu dalam pengembangan wisata selam sehingga memiliki manfaat bagi masyarakat Sungai Padang.

Dalam Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pelestarian Cagar Budaya secara fisik dan nilai yang dikandungnya harus mendapat perlindungan hukum oleh pemerintah. Adanya jaminan

hukum maka, eksistensi dari tinggalan budaya tersebut dapat dipertahankan, sehingga dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk kepentingan masyarakat.

Pelestarian sumber daya arkeologi pada dasarnya tidak hanya sekedar melestarikan fisik bendanya, namun yang menjadi lebih mendasar adalah melestarikan nilai yang dikandung oleh sumber daya tersebut. Nilai penting dari sumber daya arkeologi dapat dijadikan acuan untuk menentukan strategi pelestarian ke depan. Untuk maksud tersebut Situs Karang Kapal 1 dan Karang Kapal 2 perlu ditetapkan sebagai situs cagar budaya dengan memperhatikan ketentuan undang-undang sehingga keberadaan situs-situs tersebut mendapat jaminan hukum negara. Selain itu diperlukan juga penyusunan kebijakan khusus yang mengatur tentang obyek wisata selam terkait pembatasan wisatawan untuk menyelam di perairan Sungai Padang khususnya maupun Belitung pada umumnya. Pengaturan ini pada dasarnya bertujuan untuk mengurangi tekanan terhadap keberadaan situs maupun ekosistem di sekitarnya.

Menurut El-Kady (2017:222-237), pengelolaan situs kapal tenggelam untuk menjadi produk daya tarik pariwisata sekaligus melestarikannya, dapat dilakukan dalam berbagai cara dengan melihat pada tujuan pelestarian yang mempertimbangkan sifat dan kondisi *in situ* situsnya. Pada dasarnya pengelolaan situs kapal tenggelam bertujuan untuk melindungi dan menyelamatkan situs itu sendiri. Secara rinci upaya-upaya pengelolaan tersebut dapat dilihat pada uraian-uraian berikut:

a. Pengelolaan dengan tujuan perlindungan.

Pengelolaan ini mempertimbangkan upaya pelestarian *in situ* sebagai pilihan pertama yang harus dilakukan adalah karena dalam periode tertentu objek atau artefak bawah laut serta lingkungan laut sekitarnya menunjukkan keseimbangan tanpa terancam oleh degradasi, arus, dan pelapukan. Mengacu pada sifat, kondisi dan keletakan situs kapal tenggelam, beberapa pendekatan dapat diterapkan untuk dikemas sebagai daya tarik atraksi wisata:

1. Taman Arkeologi Bawah Air. Pendekatan ini lebih praktis memamerkan situs kapal tenggelam sebagai daya tarik atraksi wisata khususnya selama *snorkeling* dalam kondisi *in situ*, yang kedalamannya tidak melebihi dari 40 meter dan resmi dikelola oleh pihak yang berwenang dengan sifat akses terbuka. Kriteria layaknya dikembangkan taman situs kapal tenggelam ini antara lain mudah diakses, kondisi lingkungan harus dikelilingi oleh ekosistem laut yang beragam dan jernih, serta kondisi pelestarian *in situ* di dasar laut. Di beberapa negara, taman seperti ini sudah dikembangkan, seperti di Baia Italia dan Florida yang menampilkan taman situs kapal tenggelam. Secara umum dengan taman ini dimungkinkan dikemas produk wisata bahari yang dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan, tentang warisan budaya maritim kepada wisatawan melalui penyelaman, *snorkeling* atau perahu dengan gelas kaca di dasarnya (*Sub*

*Bottom Glass*). Untuk menjaga nilai dan keberadaan situs, maka perlu ditetapkan prosedur akses wisatawan yang harus didampingi pemandu (*dive master*) dan panduan yang boleh dan tidak boleh (*do's and don't*) dilakukan wisatawan selama mengunjungi situs.

2. Museum Arkeologi Bawah Air. Pendekatan ini cukup kompleks untuk memamerkan situs kapal tenggelam sebagai daya tarik atraksi wisata dalam kondisi *in situ*. Berbagai resiko perlu diperhitungkan secara matang dalam membangun museum agar tidak mengganggu dan merusak situs. Kriteria layaknya dikembangkan museum tinggalan budaya maritim ini antara lain dibangun di kawasan pesisir dan laut, koleksi museum berupa tinggalan budaya maritim bersifat *in situ* atau tidak *in situ*, kondisi lingkungan situs terdapat ekosistem laut dan jernih, serta mampu melayani pengunjung melihat situs arkeologi di bawah air tanpa menjadi basah. Beberapa negara sudah membangun museum arkeologi bawah air yang prinsip bangunannya tidak jauh berbeda dengan bangunan *Seaworld*, misalnya Museum Baiheliang di Cina dan Museum Bawah Air di Alexandria.

b. Pengelolaan dengan tujuan Penyelamatan

Pengelolaan ini mempertimbangkan sifat dan kondisi situs tidak memungkinkan upaya pelestarian *in situ* dilakukan karena risiko ke-usakan dan kehilangan dari nilai dan keberadaan situs kapal tenggelam cukup besar oleh manusia atau kondisi lingkungan

bawah laut seperti arus, pelapukan, atau letak kedalaman situs lebih dari 40 meter. Sehingga perlu diselamatkan dengan cara memindahkan artefak di situs ke darat atau menutup akses bagi siapapun ke situs. Be-

berapa tindak lanjut penyelamatan situs yang dapat dilakukan:

1. Museum Arkeologi Bawah Air. Penyelamatan artefak-artefak dari situs kapal tenggelam yang ada di dasar laut diangkat ke darat dan disimpan untuk

**Tabel 1.** Daya Tarik Produk Wisata Bawah Air Berdasarkan Aktivitas (Sumber: diolah dari berbagai sumber)

DAYA TARIK KONSERVASI SUMBERDAYA HAYATI BAWAH AIR		DAYA TARIK PELESTARIAN TINGGALAN BUDAYA BAWAH AIR	
Produk Wisata	Kegiatan/aktiitas	Produk Wisata	Kegiatan/aktivitas
Mengembalikan area terumbu karang yang rusak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Budidaya terumbu</li> <li>• Penanaman terumbu</li> </ul>	Preservasi Sebelum intervensi situs	Penjajagan (reconnaissance)
Meningkatkan biomassa dan keanekaragaman hayati laut	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rehabilitasi Ekosistem</li> <li>• Penyediaan Saranan dan Prasarana</li> </ul>		Pendokumentasian, Pengambilan sampel dan Perencanaan tindak lanjut
Edukasi	<p>Sosialisasi dan kampanye masyarakat dan wisatawan terkait pelestarian ekosistem laut</p> <p>Mengembangkan jalur bawah air yang mendidik</p> <p>Pemanfaatan Kawasan Restorasi yang dapat diakses untuk snorkeling</p>	Preservasi selama intervensi situs	<p>Konservasi preventif di situs melalui tindakan darurat dan pencatatan</p> <p>Konservasi objek in situ dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meninggalkan artefak di situs</li> <li>• Pemulihan (desalinasi) objek</li> </ul> <p>Pengangkatan, penanganan dan pengangkutan objek</p>
Pengendalian erosi dan degradasi lingkungan	Perlindungan habitat pantai		Penyimpanan objek setelah desalinasi
Pengawasan Polusi wilayah perairan	Pengelolaan sampah plastic di pantai dan daratan dengan benar	Preservasi sesudah intervensi situs	Konservasi, penyimpanan preventif serta diagnosis kondisi objek
Memperkuat Ekosistem pesisir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlindungan hutan Mangroov</li> <li>• Perlindungan padang lamun</li> <li>• Perlindungan terumbu karang</li> </ul>		<p>Konservasi, penyimpanan preventif serta diagnosis kondisi objek</p> <p>Konservasi kuratif yang terdiri dari beberapa tahap pembersihan konkresi, stabilisasi, dan pembilasan</p> <p>Retorasi (penyelesaian dan konservasi jangka panjang)</p>

tujuan utama ilmu pengetahuan dan sekaligus dikemas menjadi atraksi dengan cara dipamerkan sebagai koleksi museum.

2. Dokumentasi Digital Situs Kapal Tenggelam. Penyelamatan melalui pendekatan visualisasi situs kapal tenggelam yang sifat aksesnya tertutup, tidak jelas atau kondisinya keberadaannya terletak terlalu dalam di dasar laut, dapat dilakukan dengan men-dokumentasikan secara detail melalui proses digitalisasi. Hasil pendokumentasian secara digital berpeluang untuk dikemas sebagai daya tarik Museum Virtual yang ditayangkan baik secara *on* maupun *off line*. Disamping itu juga bermanfaat untuk dikemas menjadi daya tarik teknologi simulasi rekonstruksi tiga dimensi dan teknologi *aug-mented reality*.

Mengacu pada Undang undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, pada Bab 2 Pasal 4 disebutkan bahwa kepariwisataan bertujuan antara lain untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; serta memajukan kebudayaan. Selanjutnya pada Bab 4 Pasal 6 ditegaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan

budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

Dalam memanfaatkan kawasan Situs Karang Kapal 1 dan Karang Kapal 2 beserta lingkungan di sekitarnya sebagai kawasan sensitif menjadi daya tarik wisata bahari khususnya wisata selam, perlu dikemas daya tarik produk wisata bahari termasuk wisata selam yang berbasis pada kegiatan dan aktivitas konservasi terumbu karang dan pelestarian situs (Tabel 1).

Dalam menjaga keseimbangan ekosistem perairan di sekitar situs, salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan membuat rumpon baik alami maupun buatan atau apartemen ikan sebagai pengganti dari terumbu karang yang proses tumbuhnya memakan waktu yang sangat lama. Rumpon berfungsi sebagai tempat berpijah bagi ikan dewasa, tempat menempelnya telur ikan serta areal perlindungan asuhan dan pembesaran bagi anak-anak ikan sehingga dapat memulihkan ketersediaan sumberdaya ikan (Kamaali, Baskoro, dan Wisudo, 2016:11-20). Dengan demikian atraksi wisata selam di situs kapal tenggelam dapat lebih terjaga dan berkelanjutan.

#### 4. Simpulan

Dalam Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pelestarian Cagar Budaya secara fisik dan nilai yang dikandungnya harus mendapat perlindungan hukum oleh pemerintah. Adanya jaminan hukum maka, eksistensi dariinggalan budaya tersebut dapat dipertahankan, sehingga

dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk kepentingan masyarakat.

Pelestarian sumber daya arkeologi pada dasarnya tidak hanya sekedar melestarikan fisik bendanya, namun yang menjadi lebih mendasar adalah melestarikan nilai yang dikandung oleh sumber daya tersebut. Nilai penting dari sumber daya arkeologi dapat dijadikan acuan untuk menentukan strategi pelestarian kedepan. Selain itu diperlukan juga penyusunan kebijakan khusus yang mengatur tentang obyek wisata selam terkait pembatasan wisatawan untuk menyelam di perairan Sungai Padang khususnya maupun Belitung pada umumnya. Pengaturan ini pada dasarnya bertujuan untuk mengurangi tekanan terhadap keberadaaan situs maupun ekosistem di sekitarnya.

Perairan Belitung memiliki potensi sumber daya arkeologi yang merupakan warisan budaya dari masa lalu, yang merefleksikan lembar sejarah Pulau Belitung. Sumber daya arkeologi tersebut berasal masa yang cukup panjang, yaitu sejak abad XIII hingga awal abad XX. Sumber daya arkeologi merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan agar sejarah Pulau Belitung bagian selatan tidak terlupakan dan tidak kehilangan identitas. Beberapa lokasi yang telah diteliti perlu ditetapkan sebagai situs cagar budaya untuk melindungi benda-benda muatan kapal dan kapal itu sendiri.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, kepada Bapak Dr. Junus Satrio Atmodjo sebagai

penyelia penelitian, Saudara Ahmad Surya Ramadhan, S.S. dan Saudara Wastu Hari Prasetya, S.S. yang telah membantu dalam proses pengumpulan data lapangan dan pemetaan.

## 6. Kontribusi Penulis

Dalam artikel ini, Aryandini Novita dan Roby Ardiwidjaja merupakan kontributor utama.

## Daftar Pustaka

- Ardiwidjaja, Roby. 2017. "Pelestarian Tinggalan Budaya Bawah Air: Pemanfaatan Kapal Karam Sebagai Daya Tarik Wisata Selam." dalam *Amerta* 35 (2). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hal. 75–148.
- Claesson, Stefan. 2011. "The Value and Valuation of Maritime Cultural Heritage." *In International Journal of Cultural Property* 18. United Kingdom: Cambridge University Press. Page 61–80. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S0940739111000051>.
- Edwards, Alasdair. 2010. *Reef Rehabilitation Manual*. Edited by Alasdair Edwards. Melbourne: The Coral Reef Targeted Research and Capacity Building for Management Program. [https://ccres.net/images/uploads/publications/3/reef\\_rehabilitation\\_manual\\_web.pdf](https://ccres.net/images/uploads/publications/3/reef_rehabilitation_manual_web.pdf).
- El-Kady, Marwa. 2017. "Potentials of Underwater Cultural Heritage in Tourism from the Perspective of Tour Guiding in Alexandria, Egypt." *In Journal of Tourism Research* 17 (1). Athens:

- Tourism Re-search Institute. Page 222–237.
- Fauziah, Yunita Rahma. 2010. *Strategi Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Karimunjawa, Kabupaten Jepara, Propinsi Jawa Tengah*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Fenner, Douglas. 2012. “Challenges for Managing Fisheries on Diverse Coral Reefs.” *Diversity* 4: 105–60. <https://doi.org/10.3390/d4010105>.
- Flecker, Michael. 2017. *Legislation on Underwater Cultural Heritage in Southeast Asia: Evolution and Outcomes*. Trend in S. Singapore: ISEAS - Yusof Ishak Institute. [https://doi.org/DS501I59T no.23 \(2017\)](https://doi.org/DS501I59Tno.23(2017)).
- Hidayah, Ade, Sumarti, and Luchman Hakim. 2017. “Potensi Dan Pengembangan Objek Wisata Bahari Tulamben, Kabupaten Karangasem, Bali.” dalam *Jurnal Administrasi Bisnis* 50 (2). Malang: Universitas Brawijaya. Hal. 93–98.
- Johnson, Ayana Elizabeth, and Jeremy B C Jackson. 2015. “Fisher and Diver Perception of Coral Reef Degradation and Implication for Sustainable Management.” In *Global Ecology and Conservation* 3. Amstredam: Esevier. Page 890-899. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.gecco.2015.04.004>.
- Kamaali, Muhammad Wildy, Mulyono S Baskoro, and Sugeng Hari Wisudo. 2016. “Pengkayaan Sumber Ikan Dengan Fish Apartement Di Perairan Bangsring, Banyuwangi.” dalam *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan* 7 (1). Hal. 11–20.
- Lelloltery, Henderina, and Satyawan Pudyatmoko, et al., 2018. “Study of Coral Reef for Marine Ecotourism Development Based On Region Suitability and Car-rying Capacity in Margesu Island Nature Tourism Park, Maluku, Indonesia.” *Biodiversitas* 19 (3): 1089–96. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d190342>.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2018. “Status Terkini Terumbu Karang Indonesia 2018.” <http://lipi.go.id/siaranpress/lipi:-status--terkini-terumbu-karang-indonesia-2018-/21410>.
- Nocca, Francesca. 2017. “The Role of Cultural Heritage in Sustainable Development: Multidimensional Indicator as Decision-Making Tool.” *Sustainability* 9 (1882): 1–28. <https://doi.org/doi:10.3390/su9101882>.
- Novita, Aryandini, Junus Satrio Atmodjo, et al., 2019. “Pola Hubungan Maritim Situs-Situs Di Daerah Aliran Sungai Padang Kecamatan Sijuk KABUPATEN Belitung Pada Awal Abad XX.” *Laporan Penelitian*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan (tidak dipublikasikan).
- Novita, Aryandini, Junus Satrio Atmodjo, and Ahmad Surya Ramadhan. 2017. “Kesenambungan Pemanfaatan Ruang-Ruang Aktivitas Di Pantai Utara Belitung.” *Laporan Penelitian*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan (tidak dipublikasikan).

- Nunes, CH, and F Roeder. 2014. "Tourism and Algarve's Underwater Heritage Valorisation. A Case Study." In *Journal of Maritime Research XI (I)*. Santander: Universidad De Cantabria Escuela Técnica Superior de Náutica. Page 35–44.
- Pratama, Henri Riko. 2018. "Proses Pembentukan Data Arkeologi Bawah Air Kapal Liberti Di Tulamben." dalam *Berkala Arkeologi* 38 (1). Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hal. 59-77.
- Rachmana, Meike. 2015. "The Conception of Historic Shipwreck Ownership in Accordance With International Law." dalam *Jurnal Hukum Internasional* Volume 12 Number 4 April 2015. Surabaya: Universitas Surabaya. Hal. 356–381.
- Ridwan, Nia Naelul Hasanah, Gunardi Kusumah, dan Semeidi Husrin, *dkk.* 2015. "Kapal Karam MV Boelangan Nederlan Di Kawasan Mandeh, Lingkungan Laut Sekitarnya Dan Kemungkinan Pengembangannya. dalam *Karakteristik Sumberdaya Laut Dan Pesisir*, edited by Sugianta Wirasantoso and Widodo S Pranowo. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Laut dan Pesisir, Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan. Hal. 84–133.
- Rogers, Alice, Julia L Blanchard, and Peter J Mumby. 2017. "Fishery Productivity Under Progressive Coral Reef Degradation." In *Journal of Applied Ecology*. London: British Ecological Society. Page 1–9. <https://doi.org/10.1111/1365-2664.13051>.
- Sammarco, Paul W. 2008. "Crises on Coral Reefs and in Coral Reef Science in The 21th Century: The Need for A New Peer-Review System." In *Ethic in Science and Environmental Politics* 8. Germany: Inter-Research. Page 109-119. <https://doi.org/doi: 10.3354/esep00093>.
- Scott-Ireton, Della A, and Jennifer F McKinnon. 2015. "As the Sand Settles: Education and Arcahological Tourism on Underwater Cultural Heritage." In *Public Archaeology* Vol. 14 No. 3 August 2015. Abingdon: Routledge. Page 157–171 <https://doi.org/DOI 10.1080/14655187.2016.1191925>.

# **MINYAK ATSIRI KULIT KAYU MANIS (*Cinnamomun Burmanni*) SEBAGAI PENGHAMBAT PERTUMBUHAN LUMUT PADA CANDI KEDATON\***

*Self-Essential Skin Oil (Cinnamomun Burmanni) as a growth inhibitors  
in Kedaton Temple*

**Rofi Surya Aryanto**

Alumni Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia  
rofisurya178@gmail.com

## **Abstract**

*Kedaton Temple which is included in the Muaro Jambi District is located in the Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Kedaton Temple is still in the phase of restoration on the second page, but it needs post-restoration evaluation for preservation. Weathering damage to the Kedaton Temple bricks is one of them caused by external factors namely moss. Cinnamon bark essential oil can be used as an inhibitor of the growth of moss in the Kedaton Temple, especially on loose. The research methodology is quantitative, the stages include data collection, data processing, data analysis, data synthesis to the conclusion stage. The results of this study indicate that the cinnamaldehyde bark essential oil content can inhibit the growth of mosses in terms of color changes. The mechanism of cinnamaldehyde by inhibiting the growth of mosses is seen by the energy metagenesis in cells, thus causing the cell's inability to adapt to this compound. Essential oils, when sprayed on the moss, will be stuck in the archegonium so that it prevents spore cells from entering the antheridium.*

**Keywords:** *Kedaton Temple; Cinamon; Moss; Essential Oil*

**Abstrak.** Candi Kedaton yang masuk dalam Kawasan Percandian Muaro Jambi, terletak di kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Candi Kedaton sampai sekarang masih dalam tahap pemugaran bagian halaman II, namun perlu evaluasi pasca pemugaran untuk pelestarian. Kerusakan pelapukan pada bata Candi Kedaton salah satunya disebabkan faktor eksternal yaitu lumut. Minyak atsiri kulit kayu manis bisa difungsikan sebagai penghambat pertumbuhan lumut pada Candi Kedaton, khususnya pada bata lepas. Metode penelitian bersifat kuantitatif, tahapannya meliputi pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, sintesis data sampai pada tahap kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kandungan minyak atsiri kulit kayu manis yaitu *sinamaldehyd* bisa menghambat pertumbuhan lumut dilihat dari perubahan warna. Mekanisme dari *sinamaldehyd* dengan menghambat pertumbuhan lumut dilihat *metagenesis* energi pada sel, sehingga menyebabkan ketidakmampuan sel untuk beradaptasi dengan senyawa ini. Minyak atsiri pada saat disemprotkan pada lumut akan tersangkut pada bagian *arkegonium* sehingga menghambat sel spora untuk masuk ke dalam *anteredium*.

**Kata kunci:** Candi Kedaton; Kulit Kayu Manis; Lumut; Minyak Atsiri

---

## **1. Pendahuluan**

Cagar budaya tersebar di Indonesia banyak ragamnya, baik ditinjau dari periodisasi, arsitektur maupun material penyusunnya. Wilayah Sumatera sendiri, material bata banyak ditemukan sebagai komponen

penyusun benda cagar budaya. Umumnya, cagar budaya berbahan bata berada di luar ruangan sehingga rentan terhadap kerusakan yang mengakibatkan pelapukan. Pelapukan pada cagar budaya berbahan bata yang paling sering terjadi di akibatkan oleh lumut.

---

\*Artikel ini merupakan perluasan dari Skripsi Jurusan Arkeologi Universitas Jambi  
Naskah diterima 21/01/2020; Revisi diterima 18/03/2020; Disetujui 15/05/2020

Candi Kedaton merupakan salah satu cagar budaya yang ada di pulau Sumatera. Candi tersebut masuk dalam Kawasan Percandian Muara Jambi, terletak di Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Kawasan Percandian MuaraJambi terbentang sepanjang 7,54 km di tepian Sungai Batanghari yang terhubung dengan jaringan kanal kuno, dan masuk dalam daftar sementara warisa dunia UNESCO sejak Oktober 2009 (Budaya, 2016:28). Kawasan Percandian Muara Jambi memiliki luas sekitar 11 km<sup>2</sup> dan terdapat 82 sisa bangunan bata (Utomo, 2010:7).

Candi Kedaton merupakan candi terbesar di antara candi-candi di Kawasan Percandian Muara Jambi. Memiliki luas 45.000 meter persegi atau sekitar 4,6 hektar dengan pagar keliling yang membatasi berukuran 215 x 250 meter (Purwanti, 2011:1). Saat ini Candi Kedaton dalam tahap pemugaran bagian halaman II, namun perlu evaluasi pascapemugaran untuk pelestarian. Khususnya penanganan lumut yang menjadi salah satu faktor penyebab kerusakan pada bata candi tersebut.

Konservasi cagar budaya awalnya menggunakan pestisida kimia, fungisida dan insektisida sintetik seperti *AC-322* dan *Hyvar* (Sri Wahyu, 2016:96). Bahan-bahan tersebut mengandung bahan berbahaya, dasawarsa terakhir upaya pelestarian cagar budaya menitik beratkan pada pengembangan bahan tradisional. Khususnya Balai Konservasi Borobudur, minyak atsiri mulai dikembangkan sebagai bahan pestisida alami *biodeterioration agent* pada cagar budaya.

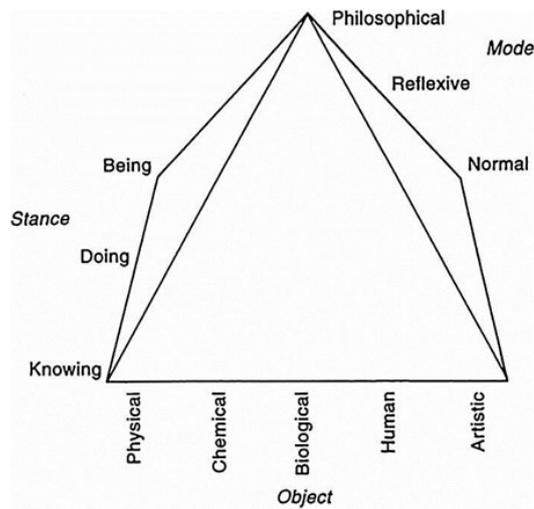
Minyak atsiri yang telah dikembangkan sebagai alternatif bahan konservasi yaitu berasal dari bahan cengkeh, biji pala, temulawak, nilam dan tembakau. Minyak tersebut telah diujikan pada cagar budaya berbahan batu yang ditumbuhi *lichen*. Sampai sekarang cagar budaya berbahan bata belum ada yang melakukan kajian konservasi menggunakan minyak atsiri, terlebih dengan mencoba memanfaatkan komoditi daerah Jambi dan sekitarnya.

Salah satu komoditi khas Provinsi Jambi adalah kulit kayu manis dari tanaman kasia, yang juga bisa dijadikan minyak atsiri. Pantai barat Sumatera menjadi komoditas khas setidaknya sampai awal abad ke-20 masehi, tanaman kasia hanya di ekspor di daerah tersebut (Asnan, 2007:21). Budidaya tanaman kasia sendiri di pulau Sumatera umumnya dilakukan pada dataran tinggi yang tidak memiliki banyak bebatuan pada lereng bukit (Heyne, 1987:797).

Penelitian ini bertujuan mencari bahan konservasi tradisional untuk cagar budaya berbahan bata, dimana di wilayah pulau Sumatera belum ada satupun penelitian arkeologi terapan yang memanfaatkan komoditi daerahnya sendiri. Penelitian menggunakan tanaman kasia sebagai salah satu komoditi utama Provinsi Jambi, yang kemudian di ekstrak menjadi minyak esensial untuk di ujikan ke lumut yang tumbuh pada bata Candi Kedaton.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini dikategorikan sebagai *quasi experimental* (Nazir, 2014:59), dimana penelitian ini berdasar padapercobaan atau



**Gambar 1.** The Curriculum of Knowledge (Sumber: Scott, 2015)

manipulasi semua variabel yang relevan. Penelitian bersifat eksplanatif (Creswell, n.d.:57) yang dilakukan dengan memberikan penjelasan faktor-faktor yang terdapat di balik suatu gejala perubahan warna lumut pada saat aplikasi minyak atsiri kulit kayu manis.

Model dalam penelitian ini menggunakan model yang dikonsepsikan oleh Squire yaitu “*The Curriculum of Knowledge*” (Scott, 2015:3-12), (Gambar 1). Dengan penerapan ilmu arkeologi terapan tidak hanya sampai tataran teknis namun juga menggunakan analisis sains atau lintas disiplin ilmu lain. Bertujuan untuk menjelaskan fenomena perubahan warna lumut dan cara kerja minyak atsiri kulit kayu manis.

Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data pustaka sebagai bahan literatur, survei lapangan untuk mencari persebaran lumut dan identifikasi media pengujian. Pengolahan data meliputi pembuatan minyak atsiri kulit kayu manis melalui destilasi uap air, pembuatan konsentrasi minyak atsiri kulit kayu manis, pengujian minyak atsiri

kulit kayu manis pada bata lepas, monitoring pengujian selama 7 hari. Analisis data meliputi analisis komponen senyawa minyak atsiri kulit kayu manis, analisis XRF untuk komposisi mineral bata, analisis komponen senyawa apa yang dapat menghambat pertumbuhan lumut. Sintesis data sampai tahap kesimpulan.

Selama melakukan pengujian dan monitoring, juga mencari suhu rata-rata sekitar lokasi penelitian sebagai data pendukung dalam tahap analisis dengan cara :

$$\frac{2x (\text{Suhu pagi hari}) \times (\text{Suhu siang hari}) \times (\text{Suhu malam hari})}{422} = C$$

Lumut yang digunakan dalam penelitian adalah lumut yang berasal dari bata lepas Candi Kedaton. Identifikasi jenis lumut yang digunakan sebagai objek penelitian adalah *Calymperes boulayi kelas Musci* (Lumut Daun) (Febrianti, 2014:56). Jenis lumut daun yang tumbuh pada berbagai permukaan yang terdapat dalam keadaan basah, paling banyak sekali ditemukan di atas tanah, batang pepohonan dalam hutan yang lembab, kayu lapuk, bangunan-bangunan tua

yang terbuat dari batu dan bata (Polunin, 1990:67).

Umumnya tumbuh tegak (*acrocarpus*) , mengelompok, jarang menjalar (*pleurocarpus*), ujung daun kadang-kadang terdapat reseptakel berbentuk seperti kuncup (*gemma*) dan sporofit terminal (Indah Windadri, 2009:57). Lumut jenis *Calymperes boulayi* banyak ditemukan pada bata lepas maupun bata penyusun Candi Kedaton bagian halaman IV (Vanessa, 2018:47).

Bahan penelitian yang digunakan adalah minyak atsiri kulit kayu manis yang dilarutkan dengan *Tween-80*. Bahan kimia sebagai pendukung penelitian ini adalah alkohol 70% sebagai sterilisasi peralatan. Peralatan yang digunakan dalam penelitian antara lain alat penyulingan sebagai alat produksi minyak atsiri kulit kayu manis, dalam pembuatan konsentrasi minyak atsiri peralatan berupa *beaker glass*, *erlymeter*, pipet volumetrik, labu ukur dan gelas ukur.

Peralatan yang digunakan pada saat pengaplikasian minyak atsiri berupa sarung tangan medis, skala hijau daun dengan skor 0 sampai 10, penggaris, benang putih dan alat tulis kantor. Bahan yang digunakan pada saat pengujian adalah minyak atsiri dengan konsentrasi 0% sampai dengan 30% (Gambar 2).



Gambar 2. Skala Warna Hijau Daun (Sumber. Kementerian Pertanian)

Media yang digunakan dalam penelitian adalah bata lepas yang terdapat di halaman II Candi Kedaton, bata lepas berjumlah 6 dengan kondisi rusak dan telah ditumbuhi

lumut. Pertimbangan pemilihan lepas menyangkut dengan perijinan dan keselamatan dari Candi Kedaton sendiri agar tidak rusak, adapun bata yang dipilih juga merupakan bata lama bukan bata baru (Gambar 3).



Gambar 3. Bata Candi Kedaton Sebagai Media (Sumber: dokumentasi pribadi 2018)

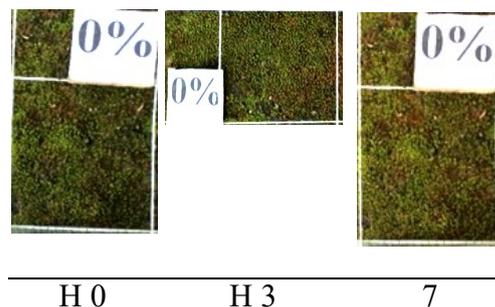
### 3. Pembahasan

#### 3.1. Pengujian Minyak Atsiri Kulit Kayu Manis

##### 3.1.1. Bata 1 Kotak A Konsentrasi 0%

Hasil perubahan warna lumut yang di monitoring selama 7 hari setelah aplikasi bahan berkonsentrasi 0% berdasarkan skor warna (Tabel 1).

Tabel 1. Monitoring Minyak Atsiri Konsentrasi 0% Pada Bata 1 Kotak A (Sumber: Dokumentasi. Rofi Surya Aryanto, 2018)



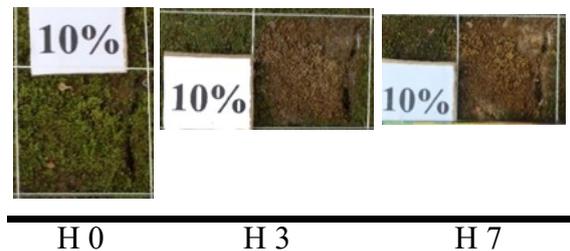
Berdasarkan pengamatan selama 7 hari setelah aplikasi minyak atsiri dengan konsentrasi 0% pada bata 1, tidak terdapat perubahan warna yang signifikan. Peningkatan skor pada perubahan warna terjadi pada monitoring pengujian hari ke 3 dari skor 2

ke skor 3 dan mulai tetap sampai monitoring hari ke 7.

### 3.1.2. Bata 1 Kotak B Konsentrasi 10%

Hasil perubahan warna lumut yang di monitoring selama 7 hari setelah perlakuan minyak atsiri dengan konsentrasi 10% berdasarkan skor warna (Tabel 2).

**Tabel 2.** Monitoring Minyak Atsiri Konsentrasi 10% Pada Bata 1 Kotak B (Sumber: Dokumentasi. Rofi Surya Aryanto, 2018)



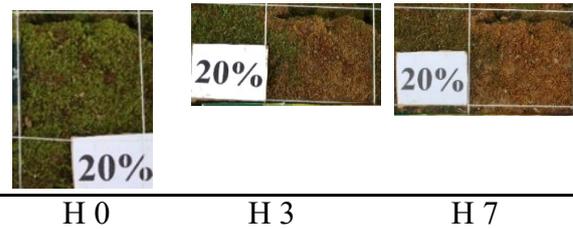
Berdasarkan pengamatan selama 7 hari setelah aplikasi minyak atsiri kulit kayu manis berkonsentrasi 10% pada bata 1 terdapat perubahan warna yang signifikan. Peningkatan skor terjadi pada monitoring pengujian hari ke 1 dari skor 2 ke skor 6, penurunan skor ke angka 5 selama 3 hari kemudian mengalami peningkatan skor ke angka 6 pada hari ke 7.

### 3.1.3. Bata 1 Kotak C Konsentrasi 20%

Hasil perubahan warna lumut yang di monitoring selama 7 hari setelah perlakuan minyak atsiri kulit kayu manis berkonsentrasi 20% berdasarkan skor warna (Tabel 3).

Berdasarkan pengamatan selama 7 hari setelah aplikasi minyak atsiri berkonsentrasi 20% pada bata 1 terdapat perubahan warna yang signifikan, peningkatan skor pada perubahan warna terjadi pada monitoring pengujian hari ke 1 dari skor 2 ke skor 6.

**Tabel 3.** Monitoring Minyak Atsiri Konsentrasi 20% Pada Bata 1 Kotak C (Sumber: Dokumentasi. Rofi Surya Aryanto, 2018)

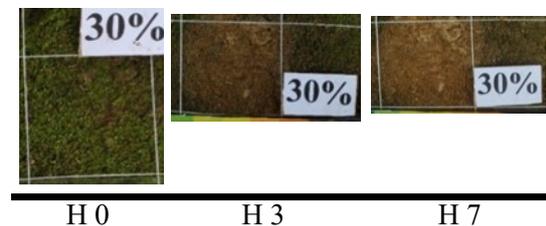


Penurunan skor terjadi pada hari ke 3 dari skor 6 ke skor 5 dan mengalami peningkatan pada hari ke 4 sampai monitoring hari ke 7 yang menunjukkan skor 7.

### 3.1.4. Bata 1 Kotak D Konsentrasi 30%

Hasil perubahan warna lumut yang di monitorin selama 7 hari setelah perlakuan minyak atsiri dengan konsentrasi 30% berdasarkan skor warna (Tabel 4).

**Tabel 4.** Monitoring Minyak Atsiri Konsentrasi 30% Pada Bata 1 Kotak D (Sumber: Dokumentasi. Rofi Surya Aryanto, 2018)

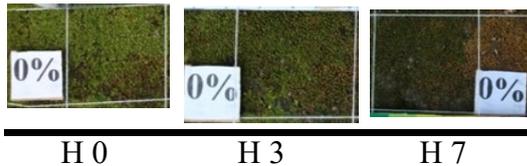


Berdasarkan pengamatan selama 7 hari setelah aplikasi minyak atsiri berkonsentrasi 30% pada bata 1 terdapat perubahan warna yang signifikan, peningkatan skor perubahan warna terjadi pada monitoring pengujian hari ke1 dari skor 2 ke skor 8. Hal ini tentunya faktor bahwa konsentrasi 30% adalah konsentrasi tertinggi pada penelitian, kemudian terjadi penurunan skor pada hari ke 2 sampai ke 3 dengan skor 6, hari ke 5 mengalami peningkatan dari angka 6 ke 9 sampai hari ke 7.

**3.1.5. Bata 2 Kotak A Konsentrasi 0%**

Hasil perubahan warna lumut yang di monitoring selama 7 hari setelah perlakuan minyak atsiri berkonsentrasi 0% berdasarkan skor warna (Tabel 5).

**Tabel 5.** Monitoring Minyak Atsiri Konsentrasi 0% Pada Bata 2 Kotak A (Sumber: Dokumentasi. Rofi Surya Aryanto, 2018)

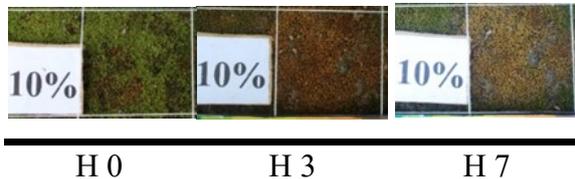


Hasil monitoring selama 7 hari setelah aplikasi minyak atsiri berkonsentrasi 0% pada bata 2 tidak terdapat perubahan warna yang signifikan. Perubahan warna terjadi pada hari ke 4 dari skor 3 menjadi 2 kemudian pada hari ke 5 mengalami peningkatan ke skor 4 sampai hari ke 7.

**3.1.6. Bata 2 Kotak B Konsentrasi 10%**

Hasil perubahan warna lumut yang di monitoring selama 7 hari setelah perlakuan minyak atsiri berkonsentrasi 10% berdasarkan skor warna (Tabel 6).

**Tabel 6.** Monitoring Minyak Atsiri Konsentrasi 10% Pada Bata 2 Kotak B (Sumber: Dokumentasi. Rofi Surya Aryanto, 2018)



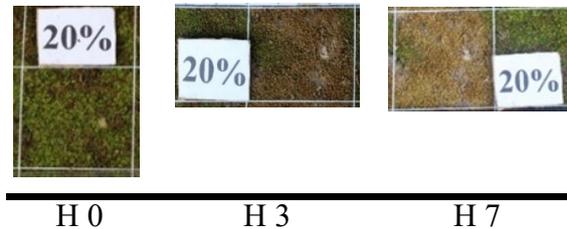
Berdasarkan monitoring 7 hari, perubahan warna menunjukkan pada hari ke 1 dari skor 3 ke skor 7 sampai monitoring hari ke 7.

**3.1.7. Bata 2 Kotak C Konsentrasi 20%**

Hasil perubahan warna lumut yang di

monitoring selama 7 hari setelah pengujian minyak atsiri berkonsentrasi 20% berdasarkan skor warna (Tabel 7).

**Tabel 7.** Monitoring Minyak Atsiri Konsentrasi 20% Pada Bata 2 Kotak C (Sumber: Dokumentasi. Rofi Surya Aryanto, 2018)

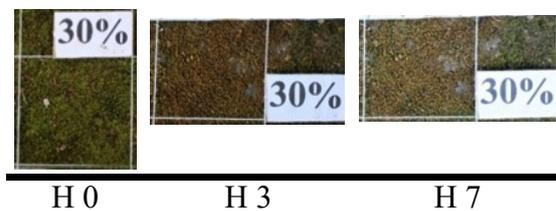


Monitoring selama 7 hari setelah pengujian minyak atsiri menunjukkan perubahan warna. Perubahan warna terjadi pada monitoring hari ke 1 dari skor 3 ke skor 7, pada hari ke 3 dan 4 mengalami penurunan dan terjadi peningkatan kembali pada hari 5 sampai hari 7 dengan skor 7.

**3.1.8. Bata 2 Kotak D Konsentrasi 30 %**

Perubahan warna lumut yang di monitoring selama 7 hari setelah perlakuan minyak atsiri berkonsentrasi 30% berdasarkan skor warna (Tabel 8).

**Tabel 8.** Monitoring Minyak Atsiri Konsentrasi 30% Pada Bata 2 Kotak D (Sumber: Dokumentasi. Rofi Surya Aryanto, 2018)



Berdasarkan pengamatan selama 7 hari, terdapat perubahan yang signifikan. Peningkatan skor warna lumut terjadi pada monitoring hari ke 1 dari skor 3 ke skor 8. Hari ke 2 mengalami penurunan dan mulai meningkat pada hari ke 3 sampai hari ke 7 dengan skor 7.

### 3.2. Komposisi Mineral Bata

Bata yang terdapat di Candi Kedaton memiliki kekerasan 3–5 skala Mohs, kadar air 12,71%, berat jenis 1,0005, porositas 11,28%, komposisi bahan dasar (lempung) 50,00%, komposisi bahan campuran (pasir) 50,00%, besar butir lempung (bahan dasar) 0,1063–0,1666 mm, besar butir pasir (bahan campuran) 0,5000–72mm (Fadhlan, M. Sofuan, 1997). Pengujian bata yang dibuat menjadi balok di laboratorium Konservasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi menunjukkan densitas 1,44–1,95gr/cm<sup>3</sup>, berat jenis 2,42–2,88, kadar air 13,29, porositas 25,95–41,28%.

Komposisi mineral bata umumnya adalah kuarsa, plagioklas, lempung, piroksin, homblende, biotit, pirit, fragmen batuan beku, oksida Fe. Komposisi Hasil uji XRF pada bata lepas Candi Kedaton yang dibuat menjadi potongan 10 balok bata menunjukkan bahwa komposisinya (Tabel 9).

**Tabel 9.** Komposisi Mineral Senyawa Bata Lepas Candi Kedaton (Sumber: Dokumentasi. Rofi Surya Aryanto, 2018)

No	Senyawa	Presentase (%)
1	LE	54,32–64,04%
2	Si ( <i>Silicon</i> )	19,93–25,25%
3	Al ( <i>Aluminium</i> )	6,69–11,23%
4	Fe ( <i>Iron</i> )	5,92–7,35%
5	K ( <i>Potassium</i> )	0,86–0,92%
6	Mg ( <i>Magnesium</i> )	0,08 –0,17%
7	Ti ( <i>Titanium</i> )	0,4–0,53%
8	Mn ( <i>Manganese</i> )	0,04–0,22%
9	Ca ( <i>Calcium</i> )	0,03–0,09%
10	Zr ( <i>Zirconium</i> )	0,01–0,02%
11	P ( <i>Phosphorus</i> )	0,01–0,03%
12	V ( <i>Vanadium</i> )	0,01–0,02%

13	Zn ( <i>Zinc</i> )	0,009–0,01%
14	Rb ( <i>Rubidium</i> )	0,006–0,007%
15	Ta ( <i>Tantalum</i> )	0,006–0,007%
16	Cr ( <i>Chromium</i> )	0,004–0,007%
17	Sr ( <i>Strontium</i> )	0,005–0,008%
18	Ni ( <i>Nickel</i> )	0,003–0,005%
19	Cu ( <i>Copper</i> )	0,003–0,01%
20	Pb ( <i>Lead</i> )	0,001–0,003%
21	Y ( <i>Yttrium</i> )	0,001–0,002%
22	Bi ( <i>Bismuth</i> )	0,001%
23	Nb ( <i>Niobium</i> )	0,0006–0,006%
24	As ( <i>Arsenic</i> )	0,0005–0,001%
25	Th ( <i>Thorium</i> )	0,001%
26	Hg ( <i>Mercury</i> )	0,0006–0,0007%

Berdasarkan hasil uji XRF pada balok bata Candi Kedaton menunjukkan presentase senyawa yang dominan adalah Si (*Silicon*) dari golongan senyawa 4A sebanyak 19,93–25,25%, Al (*Aluminium*) dari golongan senyawa 3A 6,69–11,23% dan Fe (*Iron*) dari golongan senyawa 8 sebanyak 5,92–7,35%.

### 3.3. Komposisi Senyawa Penyusun Minyak Atsiri Kulit Kayu Manis

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto *dkk* dalam menganalisis komponen senyawa minyak atsiri kulit kayu manis (*C. Burmanni*) dengan menggunakan alat GC-MS. Hasil analisis GCMS terlihat bahwa komponen kimia mayor yang terdeteksi pada kondisi analisis yang dilakukan yaitu *Cinnamaldehyde*, *p-Cineole*, *Benzyl benzoate*, *Linalool*,  *$\alpha$ -Cubebene*, serta  *$\alpha$ -Terpineol*. Sedangkan komponen kimia minornya meliputi  *$\alpha$ -Copaene*, *4-Terpineol*, *Camphene*, dan sebagainya. Kandungan *Cinnamaldehyde* da-

lam minyak atsiri kayu manis sangat dominan, minyak atsiri yang dihasilkan pada penelitian ini sekitar 37,12% (Yulianto, Khasanah, and Anandito, 2012:12-23) (Tabel 10).

**Tabel 10.** Komponen Senyawa-Senyawa Penyusun Minyak Atsiri Kulit Kayu Manis (*Cinnamomum burmannii*) (Sumber: Dokumentasi. Rofi Surya Aryanto, 2018)

	Luas Area	% Area	Senyawa
1	10104078	1,35%	<i>Alpha-Pinene</i>
2	11891118	1,58%	<i>Camphene</i>
3	6782476	0,90%	<i>Beta-Pinene</i>
4	4817792	0,64%	<i>Beta-Myrcene</i>
5	4612198	0,61%	<i>p-Cymene</i>
6	130474727	17,37%	<i>p-Cineole</i>
7	64384865	8,57%	<i>Linalool</i>
8	4861061	0,65%	<i>Hydrocinnam aldehyde</i>
9	17714533	2,36%	<i>4-Terpineol</i>
10	31270631	4,16%	<i>Alpa-Terpineol</i>
11	278761282	37,12%	<i>Cinnamaldehyde</i>
12	5099545	0,68%	<i>Asetat acids</i>
13	19210766	2,56%	<i>Alpha-Copaene</i>
14	58325083	7,77%	<i>Alpa-Cubebene</i>
15	7605099	1,01%	<i>Alpha-Murolene</i>
16	7621835	1,01%	<i>Delta-Cadinene</i>
17	87458189	11,65%	<i>Benzyl benzoat</i>
Total	750995278	100,00%	

### 3.4. Cara Kerja Minyak Atsiri Menghambat Perumbuhan Lumut

Selama melakukan pengujian dan monitoring pengujian pada bulan Agustus. kondisi cuaca sekitar Candi Kedaton relatif kering dengan keadaan suhu rata-rata harian 19,4° C. Monitoring cuaca selama penelitian hanya mengalami hujan dua kali pada saat sebelum pengujian minyak atsiri pada bata

lepas yang telah berlumut. Hujan berlangsung selama kurang lebih 30 menit.

Pengujian selama 7 hari minyak atsiri kulit kayu manis berkonsentrasi 0% pada bata yang ditumbuhi lumut tidak menunjukkan adanya perubahan warna pada lumut. Rekap monitoring pengujian menunjukkan presentase perubahan warna hanya meningkat 1 skor yang umumnya terjadi pada monitoring hari ke 3.

Pengujian minyak atsiri berkonsentrasi 10% sampai 20% pada bata 1B, 1C, 2B dan 2C sudah menunjukkan perubahan warna pada hari pertama monitoring. Rata-rata peningkatan skor warna langsung menunjukkan angka 6. Hal ini bisa ditarik hipotesa sementara bahwa minyak atsiri kulit kayu manis yang berkonsentrasi 10% sampai 20% bisa menghambat pertumbuhan lumut.

Pada bata 1D dan 2D yang diberikan minyak atsiri kulit kayu manis berkonsentrasi 30% juga menunjukkan perubahan warna. Hari pertama monitoring pengujian, peningkatan skor pada bata 1D langsung menuju pada angka 8 sedangkan pada bata 2D menunjukkan angka 7. Warna lumut pada saat hari pertama monitoring sudah berwarna coklat muda dengan kondisi kering dan mulai lepas dari permukaan bata apabila hanya dibersihkan menggunakan kuas. Hal ini menunjukkan bahwa minyak atsiri kulit kayu manis berkonsentrasi 30% juga bisa menghambat pertumbuhan lumut pada bata Candi Kedaton. Di antara konsentrasi 0% sampai 30% keefektifan minyak atsiri menghambat pertumbuhan lumut terjadi pada bata berlumut yang diperlakukan minyak atsiri konsentrasi 30% dimana tidak hanya

memperlihatkan perubahan warna tetapi juga selama melakukan monitoring persebaran lumut titik konsentrasi makin berkurang.

Perubahan warna lumut pada bata yang telah disemprotkan minyak atsiri kulit kayu manis berkonsentrasi 10% sampai 30% disebabkan karena kandungan senyawa utama minyak atsiri kulit kayu manis yaitu *Sinamaldehyd* (Liu, *et al.*, n.d.:669). Senyawa tersebut bersifat menghambat (Pootong, *et al.*, 2017:47) dan merusak proses kehidupan (Darweni, n.d.:2). *Sinamadehid* yang terdapat dalam minyak atsiri kulit kayu manis berkonsentrasi 10 sampai 30% ketika dilakukan pengujian dengan cara penyemprotan masuk ke dalam semacam *liang udara* (Indah Windadri, 2009:56) yang berguna untuk pertukaran gas. *Liang udara* juga mempunyai fungsi seperti stomata pada tumbuhan tingkat tinggi (Tjitrosoepomo, 2014:85).

Perlakuan penyemprotan dilakukan pada jam 9 karena pada saat matahari mulai mancarkan sinar panas, *liang udara* yang terdapat pada lumut yang dijadikan media penelitian (lumut daun) terbuka dan akan melakukan proses fotosintesis (Wijaya, 2014:115) (pertukaran gas) pada lumut. Pada saat *liang udara* terbuka minyak atsiri kulit kayu manis ikut masuk ke dalam organ tubuh lumut bersama CO<sup>2</sup>, unsur hara yang terdapat di lingkungan sekitar. Proses fotosintesis terganggu karena bentuk minyak atsiri tidak cair seperti air melainkan minyak yang agak kental hal tersebut membuat oksigen terhambat keluar.

Salah satu unsur hara yang penting yang dibutuhkan oleh lumut adalah besi (Fe) yang

terdapat pada bata. Besi merupakan unsur hara esensial karena merupakan bagian dari enzim-enzim tertentu dan bagian dari protein yang berfungsi sebagai pembawa elektron pada fase terang fotosintesis dan respirasi (Lakitan, 2012:68). Pada unsur bata Candi Kedatonyaitu Si (*Silicon*) juga merupakan bagian penting dalam proses perkembangan lumut (tumbuhan), dimana beberapa penelitian menyebutkan bahwa Si dapat membantu meningkatkan proses fotosintesis (Sukandarrumidi, 2004:271), meningkatkan ketahanan tanaman terhadap kekeringan dan cuaca ekstrim dan melindungi tumbuhan dari serangan organisme pengganggu. Secara umum mineral Si (*Silicon*) akan menentukan sifat kekuatan kekerasan bata, struktur kekerasan pada bata terbentuk pada saat proses pemanasan, pada saat proses pemanasan beberapa mineral akan mengalami pelelehan parsial yang membentuk kristal mineral baru yang lebih kuat, mineral Si (*Silicon*) pada proses kristalisasinya akan berasosiasi dengan mineral lain terutama Al (*Aluminium*) (Sukandarrumidi, 2004:288).

*Sinamaldehyd* dalam beberapa laporan penelitian juga bersifat fungisida (Satya, Prakash, and Meena, 2012:45-51), dalam artian lumut juga bagian dari sistem filogenik tumbuhan meskipun beda divisi dengan tumbuhan *thallus*. Mekanisme dari *Sinamaldehyd* dengan menghambat metagenesis energi pada sel, sehingga menyebabkan ketiadmampuan sel untuk melakukan metagenesis atau beradaptasi dengan senyawa ini. Sel sendiri salah satu bagian penting dari lumut untuk melakukan proses reproduksi. Minyak atsiri pada saat di semprotkan pada

tumbuhan lumut juga akan sangkut pada bagian arkegonium sehingga menghambat sel spora untuk masuk ke dalam bagian anteridium.

### **3.5. Sintesis Hasil Penelitian**

Penelitian yang berfokus pada pelestarian benda arkeologi sendiri sudah banyak dilakukan, hanya saja pada tataran identifikasi permasalahan dan konsep penanganan untuk wilayah Sumatera sendiri penelitian arkeologi terapan fokus bidang teknis bahan konservasi sendiri sampai sekarang belum ada. Terlebih objeknya berbahan bata dimana pulau Sumatera dominan banyak ditemukan cagar budaya berbahan bata yang rentan akan kerusakan. Penelitian bidang konservasi menjadi peluang besar serta bisa berkontribusi banyak dalam pengembangan ilmu arkeologi di Indonesia secara keseluruhan khususnya bidang arkeologi terapan.

### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan pada 6 balok bata lepas yang telah ditumbuhi lumut, di mulai dari konsentrasi 0 sampai 30% diketahui bahwa terlihat perubahan warna dari hijau menjadi coklat, warna kecoklatan tersebut terlihat pada titik percobaan berkonsentrasi 10 sampai 30%. Perubahan warna lumut dapat dikatakan bahwa minyak atsiri kulit kayu manis bisa menghambat pertumbuhan bahkan mematikan lumut pada Candi Kedaton. Komponen senyawa penyusun minyak atsiri kulit kayu manis (*Sinamildehid*) berfungsi sebagai penghambat lumut baik pada saat melakukan fotosintesis maupun saat

melakukan metagenesis. Pengujian minyak atsiri kulit kayu manis yang dilakukan di lapangan langsung dengan metode penyemprotan merupakan alternatif dalam pengembangan metode konservasi berbahan tradisional.

Penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk pelestarian Candi Kedaton, disarankan pengaplikasian minyak atsiri untuk menghambat pertumbuhan lumut sebaiknya dilakukan jam 09.00 pagi atau 12.00 siang hari. Perlu ada kajian lebih lanjut tentang bahan aktif minyak atsiri dari tumbuhan lain sebagai bahan konservasi tradisional. Perlu kajian mendalam bagaimana penanganan lumut tidak hanya mengubah warna tapi mengangkat lumut pada cagar budaya berbahan bata.

### **5. Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih kepada mas Widyo dan Mbak Yuni sebagai staff laboratorium Balai Konservasi Borobudur yang telah memberikan ide-ide dalam mengembangkan penelitian. Terimakasih kepada Dosen Arkeologi Universitas Jambi yang telah membimbing selama melakukan penelitian. Terimakasih buat Matsui Sensei dari *World Heritage Studi Tsukuba University*, Jepang yang mau membimbing dan mengoreksi jalannya metode penelitian ini melalui surel. Terimakasih buat staf BPCB Jambi, Mas Taufik dan mas Yanyan yang membantu dalam pengolahan bahan minyak atsiri.

### **6. Kontribusi Penulis**

Dalam artikel ini Rofi Surya Aryanto sebagai kontributor utama.

### Daftar Pustaka

- Asnan, Gusti. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Ombak.
- Budaya, Direktorat Warisan dan Diplomasi. 2016. Word Heritage Camp Indonesia 2016. In, 28. Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya.
- Creswell, John W. n.d. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication.
- Darweni, Yul Tri. n.d. "Uji Toksisitas Minyak Atsiri Kulit Batang Kayu Manis (*Cinnamomun Burmanni* Bl.) Terhadap Larva *Artemia Salina* Leach. Dengan Metode Brine Shrimp Lethality Test." Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Febrianti, Ghoirun Nisak. 2014. "Identifikasi Tumbuhan Lumut (Bryophyta) DI Lingkungan Universitas Jember Serta Pemanfaatannya sebagai Buku Nonteks". Jember: Universitas Jember.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia II*. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Intan, M. Fadhlhan S., dan Arfian. 1997. "Laporan Penelitian Kearkeometrian Situs Muara Jambi". Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional (tidak dipublikasikan).
- Lakitan, Benyamin. 2012. *Dasar-Dasar Fisiologi Tumbuhan*. 11th ed. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Liu, Lei, Feng-xiang Wei, and Zhang-yi Qu, *et all.*, n.d. "The Antiadenovirus Activities of Cinnamaldehyde In Vitro," 669–74. <https://doi.org/10.1309/LMF0U47XNDKBZTRQ>.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor, Jawa Barat: Ghalia Indonesia.
- Polunin, Nicholas. 1990. *Geografi Tumbuhan*. Edited by Wibisono Soerodikoesoemo. I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pootong, Anek, Benja Norrapong, and Suwanna Cowawintaweewat. 2017. "Antifungal Activity of Cinnamaldehyde". In *The Southeast Asian Journal Of Tropical Medicine And Public Health* Vol 48 (1). Thailand: Thammasat University. Page 150-153.
- Purwanti, Retno. 2011. "Fungsi Halaman Candi Kedaton Situs Muarajambi Tahap II." Laporan Penelitian. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak dipublikasikan).
- Satya, Sree Nandam, Surya Prakash, and Vangalapati Meena. 2012. "Purification of Cinnamaldehyde from Cinnamon Species by Column Chromatography." In *Journal of Biological Sciences* 1(7). Pakistan: Asian Network for Scenfific. Hal. 49–51.
- Scott, M. 2015. "Normal and Extraordinary Conservation Knowledge: Towards a Post-Normal Theory of Cultural Materials Conservation." In *AICCM Bulletin* 36(1). Australia: The Australian Institute for The Conservation of Cultural Material. Hal. 3–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1179/0313538115Y.000000002>.

- Sukandarrumidi. 2004. Bahan Galian Industri. II. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tjitrosoepomo, Gembong. 2014. *Taksonomi Tumbuhan Schizophyta, Thallophyta, Bryophyta, Pteridophyta*. I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. <https://doi.org/1815.08.02.14>.
- Utomo, Bambang Budi. 2010. *Buddhisme Di Asia Tenggara: Pengaruhnya Di Muara Jambi Sebagai Pusat Upacara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Vanesa, Baby. 2018. *Penataan Halaman Kompleks Candi Di Kawasan Muara-jambi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wahyuni, Sri, Sugiyono, dan Winda Diah Puspita Rini, dkk., 2016. "Minyak Atsiri Untuk Konservasi Cagar Budaya Berbahan Batu." dalam *Buku Hasil Kajian Balai Konservasi Borobudur* Tahun 2015. Magelang: Balai Konservasi Borobudur. Hal. 95-108.
- Wijaya, Nyoman. 2014. *Biologi Dan Lingkungan*. I. Yogyakarta: Plantaxia.
- Windadri, Florentina Indah. 2009. "Keragaman Lumut Pada Marga Pandanus Di Taman Nasional Ujung Kulon, Banten", dalam *Jurnal Natur Indonesia* Volume 11 (2) April 2009. Pekanbaru: Universitas Riau. Hal. 89-93.
- Yuliarto, Fuki Tri, Lia Umi Khasanah, dan R Baskara Katri Anandito. 2012. "Pengaruh Ukuran Bahan Dan Metode Destilasi (Destilasi Air Dan Destilasi Uap-Air) Terhadap Kualitas Minyak Atsiri Kulit Kayu Manis (Cinnamomum burmannii)." dalam *Jurnal Teknosains Pangan* Vol 1 No 1 Oktober 2012. Surakarta: Jurusan Ilmu dan Teknologi Pangan Universitas Sebelas Maret. Hal. 12-23.

# **RUMAH GDANG DAN PENYIMPANAN ARTEFAK DI KERINCI**

## ***Gdang's House and Storage Artefacts in Kerinci***

**Deki Syaputra ZE**

Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Batanghari  
Jalan Slamet Riyadi Broni, Kel. Sei. Putri Kec. Telanaipura, Jambi, Indonesia.  
dekisyaputra.unbari@gmail.com

### ***Abstract***

*Artefact are the main study of archeology or known as material culture history. In the Kerinci region, artefact are stored at the Balai Adat, known as Rumah Gdang, this is because these cultural artifacts are considered as heirlooms and are not uncommon to save them. So it is difficult to access and see the cultural artifacts in accordance with the desired time as well as cultural galleries and museums and make people have no knowledge of these cultural artifacts, especially for the younger generation. Therefore, through this article the author tries to present the form of the role and evidence of the Rumah Gdang as a place to store heirlooms as well as being the center or traditional consultative hall in each hamlet or luhah. So with an explanation of the position and procedure of storing cultural artifacts as heirlooms at Rumah Gdang and identifying some cultural artifacts that have been collected and stored at several Rumah Gdang in Kerinci. So as to know the important role of the Rumah Gdang and the existence of artefact as heirlooms stored in it.*

**Keywords:** *Rumah Gdang; Artefact; Kerinci*

**Abstrak.** Artefak adalah kajian utama arkeologi atau yang dikenal dengan ilmu sejarah kebudayaan material. Di wilayah Kerinci artefak budaya disimpan pada Balai Adat yang dikenal dengan nama *Rumah Gdang*, hal ini karena artefak tersebut dianggap sebagai pusaka dan tidak jarang benda tersebut di keramatkan. Sehingga sulit untuk mengakses dan melihat artefak budaya tersebut sesuai dengan waktu yang diinginkan seperti halnya galeri budaya maupun museum dan menjadikan masyarakat tidak memiliki pengetahuan terhadap artefak budaya tersebut khususnya bagi generasi muda. Oleh karena itu, melalui artikel ini penulis berusaha menghadirkan bentuk peranan dan bukti *Rumah Gdang* sebagai tempat penyimpanan benda pusaka disamping sebagai pusat atau balai permusyawaratan adat dalam setiap dusun atau *luhah*. Jadi dengan adanya penjelasan tentang posisi dan tatacara penyimpanan artefak budaya sebagai benda pusaka pada *Rumah Gdang* dan mengidentifikasi beberapa artefak budaya yang menjadi koleksi dan tersimpan pada beberapa *Rumah Gdang* di Kerinci. Sehingga dapat mengetahui peranan penting *Rumah Gdang* dan keberadaan artefak sebagai pusaka yang tersimpan di dalamnya.

**Kata kunci:** *Rumah Gdang; Artefak; Kerinci*

---

## **1. Pendahuluan**

Kerinci merupakan wilayah yang berada di ujung Barat Jambi yang berbatasan langsung dengan Sumatera Barat dan Bengkulu di bagian Barat serta Muaro Bungo dan Bangko di bagian Utara (Van Aken, 1915:1). Wilayah ini disebut juga dengan istilah Dataran Tinggi Jambi, hal ini karena sebahagian besar wilayahnya diapit oleh

Bukit Barisan dan dilingkungi oleh gunung-gunung. Adapaun beberapa bukit dan gunung yang terdapat di Kerinci di antaranya adalah Bukit Pandan, Bukit Setinjau Laut, Bukit Kayu Umbun, Gunung Kunit, Gurung Raya, Gunung Betua dan Gunung.

Kerinci secara administrasi pemerintahan terbagai menjadi dua yaitu Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh yang berada da-

lam administrasi pemerintahan Provinsi Jambi. Sekalipun berpisah secara administrasi pemerintahan (geopolitik), tetapi secara geobudaya, kedua wilayah ini masih satu kesatuan yang disebut dengan Kerinci.

Sistem tradisional kehidupan di Kerinci, dimana masyarakat tempatan hidup dalam wilayah teritorial adatnya masing-masing yang dikenal dengan istilah “*parit bersudut empat*”. Pemukiman yang dibatasi oleh parit bersudut empat tersebut dikenal dengan istilah dusun atau *luhah*. *Luhah* merupakan gabungan dari beberapa keluarga yang berasal dari satu garis keturunan secara adat. Sedangkan gabungan dari beberapa *luhah* ini adalah yang membentuk sebuah dusun nantinya (Hasibuan, 2014:15).

Pada konteks dusun, *luhah* adalah gabungan dari beberapa keluarga dalam tingkatan yang paling tinggi karena *luhah* merupakan gabungan dari keluarga satu *kalbu* (puyang yang sama), satu *perut* (nenek yang sama) dan satu *tumbi* (ibu yang sama). Gabungan masyarakat atau keluarga yang satu *luhah*, umumnya membentuk dan tinggal di sebuah permukiman rumah *larik* (Deki, 2018:21-22). Dalam komunitas *luhah* inilah di setiap dusun-dusun yang ada di Kerinci masyarakat hidup dengan bergotong royong atau saling membantu satu sama lainnya, aman dan sejahtera serta diikat oleh adat yang sesuai dengan *ico pakai* (ketentuan) yang ada. Di tingkat *luhah* inilah kekuasaan pemerintahan lokal atau tradisional berlaku, mulai ditingkat *tumbi* dan *perut* dipimpin oleh seorang *teganai* (saudara laki-laki dari ibu) dan di tingkat *kalbu* oleh *ninik mamak* dan di tingkat *luhah* oleh depati yang

dikenal dengan istilah *sko tigo takah* (Yunasril Ali, 2005:20).

Pada praktiknya di dalam *luhah* maupun dusun, seorang *teganai* hanya memiliki kuasa di atas rumah para saudara perempuannya saja (*rumah batiang batengganai*) dengan tugasnya *berkata didahulukan sepatah, berjalan didahulukan selangkah, masin lidah, cepat datang, lambat pulang* terhadap kerja kecil maupun kerja besar dalam pengawasan *tumbinya*. Khusus bagi *depati* dan *ninik mamak* berkuasa dalam *luhah* yang berkedudukan di balai adat dengan tugasnya masing masing. *Ninik mamak* bertugas *memasukkan petang mengeluarkan pagi, mengajun mengarah dan menyusun anak kemenakan, menyelesaikan yang kusut, menjernihkan yang keruh, mengetahui larik yang berderet, lumbung yang berjejer, sawah yang berjenjang, kebun yang berbidang* dan seterusnya (Yunasril Ali, 2005:38). Sedangkan depati memiliki tugas *menjaleng sagalo perkara, biae tbouk, maka aboih, mengga putauh, depati itu menghukum dengan undang, membujur lalau, malinta patah, lantak idaeak buleh guyih, cemain idaeak buleh kabou, dicabut idaeak matai diasak idaeak layau* yang berarti menjalankan segala hukum di Alam Kerinci dan keputusan mutlak yang tidak dapat diubah-ubah ada ditangannya.

Pernyataan di atas, memberi gambaran bahwa dari beberapa deretan rumah dalam sebuah permukiman pada tingkat *luhah* terdapat balai adat untuk sidang adat atau tempat kerapatan adat di setiap *luhah* di sebuah dusun. Di lain tempat ada juga yang hanya memiliki satu Balai Adat di sebuah dusun

sekalipun terdiri dari beberapa *luhah* tetapi dalam jumlah yang sangat minim sekali. Balai Adat ini dikenal dengan sebutan juga *Rumah Gdang* yang lazim juga disebut dengan istilah *Rumah Pesusun*.

Sementara itu, ada juga yang menggunakan istilah Rumah Mendapo untuk penyebutan *Rumah Gdang* tersebut. Dalam dialek lokal ada juga penyebutan *Rumah Gdang* dituturkan dengan istilah *Umah Gdang* dan *Umoh Deh*. Dalam salah satu *parno* adat di Kerinci disebut salah satu istilah tersebut yang berbunyi “*Umoh deh umoh patlai sandinyo padaek tanoah krajaan, kadeteh basungkut bubung, kabawaeh baraleh sandai, umoh tategeik batiang pajoa, dinding tapasoa disentung pasaok, mendu balukih dinding lambago, hampo balapek dingan Pusako, nan bapataih baparran tinggai*” (*Rumah Gdang* rumah patlai sendinya padat tanah kerajaan, ke atas bercangkup bubung, ke bawah beralas sendi, rumah berdiri bertiang panjang, dinding terpasang diganjak pasak, bendul berlukis dinding lembaga, lantai beralaskan pusaka, yang *bapantaih* berloteng tinggi). Ungkapan ini menggambarkan tentang konstruksi dan arsitektur *Rumah Gdang* atau rumah tradisional masyarakat Kerinci.

*Parno* atau *mamangan* adat di atas, menggambarkan bahwa fungsi *Rumah Gdang* yang berdiri kokoh sebagai tempat menyelesaikan semua perkara yang terjadi di dalam dusun, mengisi adat dan menuangkan lembaga yang berpedoman kepada *Sko* baik yang disandang (gelar), yang pakai atau garap (tanah) maupun yang *tataruh* atau tersimpan (pusaka). Dalam artian, *Ru-*

*mah Gdang* ini tidak hanya sebagai tempat musyawarah adat saja. Akan tetapi, salah satu tempat atau ruangan juga difungsikan sebagai tempat penyimpanan Benda Pusaka.

Pokok masalah dari tulisan ini adalah artefak di Kerinci yang disebut dengan benda pusaka, kurang dikenal dan tidak diketahui keberadaannya oleh masyarakat khususnya generasi muda karena ketika benda tersebut dikeluarkan/diturunkan ada sebagian tempat tidak boleh diperlihatkan ke khalayak ramai dan hanya orang tertentu saja. Inilah menjadi salah satu penyebab kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kelestarian dan keutuhan benda-benda tersebut serta kurangnya kesadaran pemerintah dalam penanganan benda-benda tersebut khususnya oleh pemangku kepentingan di Kota Sungai Penuh. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah (PERDA) Pengelolaan Cagar Budaya Kota Sungai Penuh Nomor 6 Tahun 2017 yang merupakan turunan dari Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010.

Benda pusaka yang tersimpan di *Rumah Gdang* merupakan bagian dari artefak yang sudah disimpan dan diperihara secara adat yang tumbuh dan berkembang di wilayah setempat, yakni semenjak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Sekalipun penanganan terhadap benda-benda tersebut tidak layaknya seperti penanganan di Museum. Akan tetapi semenjak dahulu hingga sekarang *Rumah Gdang* tetap sebagai lembaga tradisional masyarakat adat yang menyimpan benda tersebut serta di pelihara dan dijaga secara bersamaan oleh masyarakat pendukungnya, baik secara langsung mau-

pun tidak langsung.

Pada sisi lain, kondisi hari ini Museum Kerinci yang merupakan lembaga resmi dan yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Kerinci dengan APBN dan APBD serta telah diresmikan lebih kurang 1 (satu) tahun yang lalu tidak dapat mengisi atau menghadirkan koleksi museum layaknya seperti museum pada umumnya. Kendala tersebut disebabkan ketidaktersediaan koleksi di wilayah ini. Sampai hari ini museum tersebut tidak dapat beroperasi sebagaimana mestinya. Tanpa disadari bahwa masyarakat Kerinci telah lama menyimpan dan memelihara artefak sebagai benda pusaka pada *Rumah Gdang* di setiap *luhah* ataupun dusun.

Keberadaan benda pusaka tersebut ditengah-tengah masyarakat, disimpan pada tempat yang aman dan selayaknya bagi pengetahuan tokoh adat setempat adalah bentuk atau wujud dari semua lapisan masyarakat setempat yang sadar akan pemeliharaan artefak budaya dan atau benda cagar budaya. Oleh karena, tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui posisi *Rumah Gdang* sebagai tempat penyimpanan benda pusaka (artefak budaya) serta memetakan dan mengidentifikasi beberapa artefak budaya yang tersimpan di *Rumah Gdang* dalam wilayah Kerinci.

## 2. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan tujuan pokok penulisan ini, yaitu mendeskripsikan dan atau menggambarkan

objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan melakukan analisis serta membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum mengenai hubungan antara *Rumah Gdang* dengan artefak di Kerinci.

## 3. Pembahasan

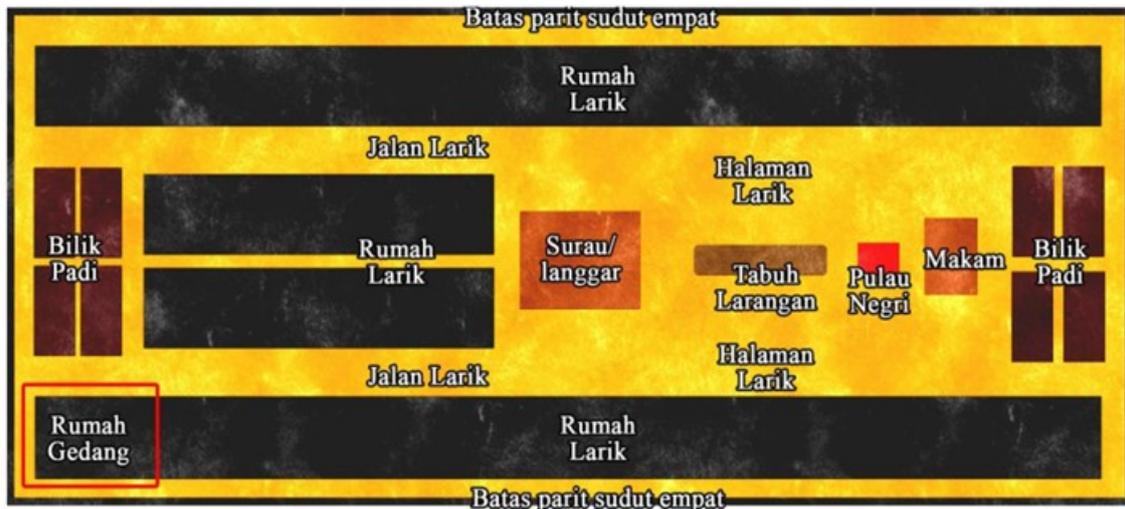
### 3.1. *Rumah Gdang*

*Rumah Gdang* merupakan sebutan untuk Rumah Adat atau Balai Adat dalam masyarakat Kerinci, dengan bentuk dan arsitektur hampir sama dengan rumah tradisional Kerinci umumnya yang berbentuk panggung layaknya *Rumah Larik*. Akan tetapi, pada posisi letak rumah ini ada yang menyatu dengan rumah lainnya dengan tipe jamak dan ada juga yang berdiri sendiri atau bertipe tunggal (Gambar 1).

Untuk *Rumah Gdang* yang menyatu atau satu kesatuan dengan jejeran *Rumah Larik*, umumnya rumah tersebut berada pada bagian pertama *Rumah Larik* atau paling awal yang berdekatan dengan *Pintu Lawang* (gerbang). Sedangkan untuk rumah yang bertipe tunggal, berada di bagian tengah larik atau antara dua jejeran *rumah larik* yang berderet panjang (Gambar 2). Keberadaan *Rumah Gdang* ini memiliki patokan, dimana setiap *luhah* atau *larik* dalam sebuah dusun terdapat 1 (satu) buah *Rumah Gdang* atau Balai Adat. Rumah tersebut dihuni oleh *anak batino tuo* (perempuan tertua dalam sebuah *luhah/larik*) yang dikenal dengan sebutan *anak umah tunggu umah*. Disamping itu, ada juga rumah tersebut yang tidak dihuni yang hanya dikhususkan sebagai Balai Adat saja dan keluarga



Gambar 1. Rumah Gdang Empat Jurai Dusun Koto Rendah Siulak dan Rumah Gdang Larik Tengah Dusun Baru Kubang (kanan) (Sumber: dok. Hafiful Hadi, 2015 dan Nofrizal, 2009)



Gambar 2. Salah Satu Posisi Rumah Gdang dalam Sebuah Larik/Luhah (Sumber: dok. Hasibuan, 2018)

atau tumbi mendirikan rumah sendiri dekat Rumah Gdang tersebut (Zulyani Hidayah, 2015:181).

Keberadaan sebuah Rumah Gdang atau Balai Adat dalam sistem pemukiman tradisional masyarakat Kerinci yang disebut dengan dusun mutlak atau harus ada. Hal ini dikarenakan, syarat untuk membentuk sebuah dusun harus memiliki balai tempat musyawarah dan persidangan adat. Adapun ketentuan pembentukan atau tanda kedaulatan sebuah dusun di Kerinci diantaranya adalah: Berbalai rumah pesusun untuk

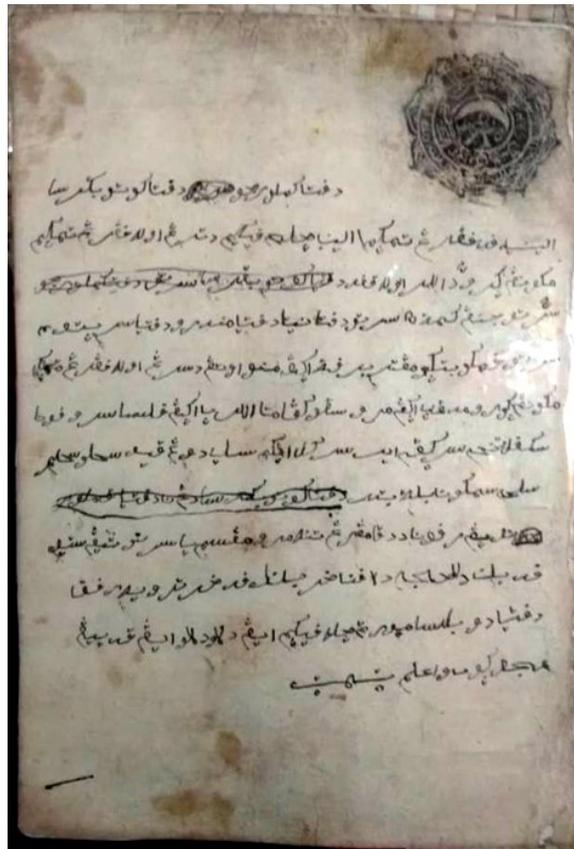
sidang adat; Bersurau atau bermasjid; Bergelanggan bertanah lapang atau lapangan terbuka; Berlubuk tapian mandi atau pemandian umum (Budhi, 2012:41). Dari ketentuan ini, pembentukan sebuah dusun adalah berbalai rumah pesusun yang difungsikan sebagai tempat persidangan adat. Ketentuan ini juga termakhtub dalam mamangan atau pepatah adat masyarakat tempatan yang berbunyi “pahit sudut mpat, umoh batanggo, laheik bajajo, berlubuk bertapian, bersawah baladeang, babale bamesjoik, bapandan pekuburan”. Artinya

yaitu harus memiliki parit sudut empat yang menjadi batas permukiman, rumah yang bertangga dan larik yang berjejer, lubang tepian atau sungai, sawah dan ladang, balai dan masjid serta tempat pemakaman.

Rumah tersebut disebut *Rumah Gdang* karena dalam bahasa Kerinci kata “*Gdang* atau *gedang*” berarti besar dalam Bahasa Indonesia. Sebutan ini sesuai dengan ukuran dari bangunan tersebut yang sedikit lebih besar dibandingkan rumah lainnya. Selain itu, istilah ini disesuaikan juga dengan fungsinya dan peranannya yang penting yakni sebagai tempat duduknya para depati dan *ninik mamak* selaku pimpinan adat dalam setiap *luhah* dan atau *dusun* di Kerinci dalam menyelesaikan atau memutuskan

perkara, tempat pelantikan depati dan *ninik mamak* yang baru serta sebagai tempat penyimpanan benda pusaka.

Istilah Rumah *Gdang* di Kerinci juga dikenal dengan sebutan Rumah Adat dan ada juga yang menyebut dengan istilah *Rumah Pesusun*. Disebut dengan istilah *Rumah Pesusun* karena dirumah tersebutkan para depati dan *ninik mamak* (tokoh adat) menyusun *karang setio*, *ico pakai* serta mengajukan mengarah, *menghilo* membentang anak *jantan* anak *batino*. Dalam artian dari atas rumah tersebutlah ketentuan atau atau mufakat dalam mengatur dan mengurus isi *luhah* dan atau *dusun*. Disamping itu, selain disebut dengan istilah *Rumah Pesusun* juga dikenal dengan sebutan *Rumah Pacelak Ru-*



Gambar 3. Naskah Piagam Tersimpan di Rumah Gdang Suku Datuk/Depati Kembalo Rajo Koto Keras (Sumber: dok. Deki Syaputra ZE, 2019)

*mah Piagam*. Hal ini dikarenakan pada rumah tersebut juga disimpan *celak* piagam dari wilayah kerapatan adat atau komunitas adat setempat, baik ditingkat *luhah* maupun dusun. *Celak* piagam tersebut merupakan salah satu benda pusaka atauinggalan budaya yang *tataruh* (tersimpan) di setiap *Rumah Gdang* yang ada di Kerinci.

### 3.2. Artefak Budaya di *Rumah Gdang*

Balai Adat atau *Rumah Gdang* merupakan bangunan yang juga berperan sebagai tempat penyimpanan benda pusaka (Gambar 4). Benda pusaka tersebut merupakaninggalan, bahkan hasil dan maha karya para leluhur atau warisan budaya nenek moyang setempat. Sampai hari ini benda-benda tersebut masih disimpan, dijaga dan diperlihara sebagai wujud penghargaan terhadap para leluhur, terlepas dari sesuai dengan tidaknya penanganan pemeliharaan benda-benda tersebut seperti yang termakhtub dalam UU Nomor 11 Tahun 2010. Tidak jarang diang-

gap keramat atau memiliki kekuatan supranatural oleh sebagian masyarakat.

Benda-benda pusaka tersebut, disimpan pada salah satu bagian ruangan yang terdapat di dalam *Rumah Gdang*. Ruangan tersebut dikenal dengan istilah *pnteh*, *parra* atau *pkha* yaitu sebuah ruangan yang berada di atas pagu (loteng). Ruangan tersebut biasanya terbuat dari pelupuh pada bagian pertamayang difungsikan sebagai loteng dan tingkatan kedua terbuat dari bilah-bilah bambu (Nofrial, 2016:107-108). Pada ruang *pnteh* tingkat kedua inilah, benda pusaka disimpan dalam sebuah peti atau wadah lainnya dan ada juga yang diikat di tiang utama rumah tersebut pada bagian ini.

Penyimpanan budaya material berupa benda pusaka di *Rumah Gdang*, karena rumah tersebut merupakan pusat pemerintahan adat dalam sebuah dusun. Benda-benda pusaka tersebut sebagai lambang kekuasaan depati atau *ninik mamak* sebagai pucuk pimpinan adat dalam setiap dusun di Kerinci. Khususnya penyimpanan ditempatkan pada



**Gambar 4.** Penyimpanan Benda Pusaka pada salah satu *Rumah Gdang* di Kerinci (Sumber: dok. Deki Syaputra ZE, 2006 dan 2015)

*pnteh* (ruangan di atas loteng/pagu) sebagai wujud penghargaan terhadap peninggalan para leluhur untuk generasi berikutnya. Dalam arti kata mahakarya leluhur dimasa lampau, jati diri dan adiluhung generasi berikut hari ini dan dimasa yang akan datang.

Budaya material atau artefak yang tersimpan di rumah ini bermacam-macam atau beraneka ragam dan berasal dari zaman atau periode yang berbeda-beda, baik dari masa prasejarah maupun pada era sejarah. Benda tersebut tidak hanya berasal dari daerah Kerinci saja, tetapi juga berasal dari luar daerah yang memiliki keterkaitan dan pertautan budaya dan pertalian sejarah dengan Kerinci itu sendiri yang telah diwariskan dan disimpan secara turun temurun sejak dahulu kala hingga hari ini. Beberapa dari artefak tersebut diantaranya senjata, perkakas rumah tangga, hasil kerajinan perunggu, kain dan lain-lain. Keberadaan berbagai macam dan jenis tinggalan artefak yang tersimpan di

*Rumah Gdang*, menjadikan dalam konteks ini jenis koleksi diantaranya:

### 3.2.1. Arkeologika

Tinggalan arkeologi yang tersimpan pada *Rumah Gdang* adalah peninggalan yang unik, sangat jarang ditemukan dalam jumlah yang banyak di setiap *Rumah Gdang* yang terdapat dalam dusun dan atau *luhah* di Kerinci. Biasanya tinggalan-tinggalan tersebut berbahan logam dan batu.

Salah satu peninggalan terpenting berjenis ini adalah artefak yang tersimpan di *Rumah Gdang Depati Agung Jindah Putih Siulak Panjang*. Benda tersebut berupa nekara perunggu yang dikenal dengan sebutan *Tabuh Luyang* atau *Gendang Emas Batali Suto* oleh masyarakat tempatan (Gambar 5).

Nekara merupakan gendang yang terbuat dari logam dan berasal dari zaman perunggu (perundagian). Nekara ini merupakan hasil kebudayaan *Dongson* dengan Tipe Heger I (Schefold, 2009:400) dan jenis benda terse-



**Gambar 5.** Nekara Perunggu yang Tersimpan di Rumah Gdang Depati Agung Jindah Putih Siulak Panjang (Sumber: dok. Hafiful Hadi, 2016)

but termasuk barang yang langka dan jarang ditemukan di wilayah sekitar seperti Jambi dan Sumatera Barat.

### 3.2.2. Filologi

Sebagai daerah yang memiliki aksara lokal tersendiri di bagian tengah Sumatera, menjadikan wilayah ini memiliki tradisi pernaskahan atau tradisi tulis menulis jauh sebelum adanya pengaruh dan perkembangan aksara Arab Melayu di Kerinci. Aksara tersebut merupakan kerabat atau serumpun dengan aksara Ulu (Lampung dan Rejang), dikenal dengan sebutan Aksara *Incung*.

Kondisi ini yang menjadikan wilayah ini menyimpan banyak naskah kuno di berbagai media, naskah tersebut disimpan di *Rumah Gdang* dan dipelihara oleh tunggu umah/anak batini (perempuan tertua secara genealogis dalam sebuah dusun) beserta depati dan *ninik mamak* setempat serta tidak jarang dianggap keramat (tabu) oleh masyarakat tempatan. Naskah tersebut disimpan secara bersamaan dengan benda pusaka atau artefak lainnya, baik berbahan tanduk, bambu, kulit maupun kertas (Gambar 6).

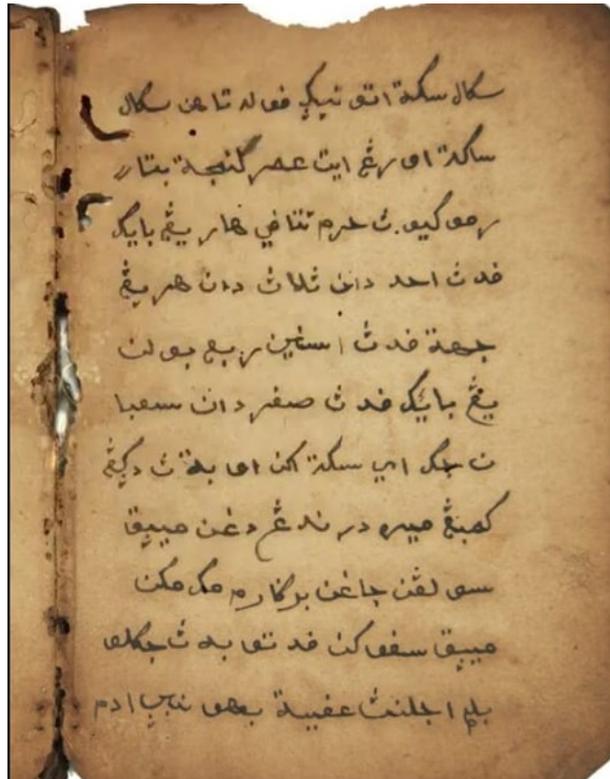
Sekalipun wilayah ini memiliki aksara lokal tersendiri berupa aksara *incung*, tidak menutup kemungkinan bersamaan dengan perkembangan islam di wilayah ini Aksara Arab Melayu juga ikut mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini ditandai dengan hasil identifikasi yang dilakukan oleh Voorhoeve dan dilanjutkan oleh Uli Kozok, naskah beraksara Arab dan Arab Melayu mencapai 92 buah naskah dari sekitar 240 buah naskah di Kerinci (Uli Kozok, 2006:37).

Dari 92 naskah yang sudah diinventarisir sebagian dari naskah tersebut tersimpan di *Rumah Gdang*, khususnya naskah Surat dari Kesultanan Indrapura dan *Celak Piagam* Kesultanan Jambi. Namun demikian tidak jarang juga naskah jenis lainnya dengan Aksara Arab Melayu juga tersimpan di *Rumah Gdang* seperti Teks Khutbah Hari Raya di *Rumah Gdang Depati Lindo Indah Jati* dan *Tambo Puti Unduk Pinang Masak* dan *Dayang Baranai* di *Rumah Gdang Depati Singolago Tuo*.

Sementara itu, di salah satu *Rumah Gdang* dalam wilayah Alam Kerinci tepatnya di *Rumah Gdang Depati Talam Tan-*



**Gambar 6.** Naskah Kuno Disimpan dengan Benda Pusaka di *Rumah Gdang* (Sumber: dok. Deki Syaputra ZE, 2017 dan 2018)



Gambar 7. Salah Satu Naskah Beraksara Arab Melayu yang Tersimpan di *Rumah Gdang* Rajo Mudo di Kemantan (Sumber: dok. EAP Library, 2004)

*jung* Tanah Mendapo Seleman terdapat sebuah naskah berupa kitab undang-undang. Naskah tersebut merupakan Kitab *Nitisarasamuçcaya* atau lazim disebut Naskah Undang-undang Tanjung Tanah yang diproklamkan sebagai Naskah Melayu tertua di dunia yang berasal dari abad ke-14 M, pada masa pemerintahan Paduka Maharaja Dharmasraya serta disesuaikan dengan uji radio karbon bertanggal antara tahun 1304 dan 1436 ditulis sebelum tahun 1397. Mengingat bahwa periode antara 1377 dan 1397 ditandai oleh ketidakpastian dan diwarnai peperangan, maka dapat disimpulkan bahwa Naskah Undang-undang Tanjung Tanah ditulis sebelum tahun 1377 yaitu pada masa pemerintahan Adityawarman (Uli Kozok, 2006:25).

Kondisi lainnya yang juga ditemukan di Kerinci dalam konteks ini yaitu terdapat juga naskah yang menggunakan Aksara *Hanacaraka* dan Aksara Ulu serta menggunakan media tidak lazim digunakan dalam tradisi pernaskahan di Kerinci seperti kertas lontar. Naskah lontar beraksara *Hanacaraka* tersimpan di *Rumah Gdang Depati Talam Tanjung Tanah*, sedangkan yang menggunakan dua jenis aksara sekaligus (*Hanacaraka* dan Ulu) pada satu naskah berbahan lontar tersimpan di *Rumah Gdang Depati Mudo Terawang Lidah Mendapo Penawar* (Gambar 8).

### 3.2.3. Keramologi

Soekmono (1992) mengemukakan, bahwa di Kerinci terdapat temuan keramik Cina yang berasal dari masa pemerintahan *Dinasti Han*, dalam bentuk yang masih utuh.



**Gambar 8.** Naskah Beraksara *Hanacaraka* dan Ulu yang Tersimpan di *Rumah Gdang Depati Mudo Terawang Lidah* (Sumber: dok. Indra Goenawan, 2019)

Keramik tersebut ditaksir berasal dari tahun 202 SM sampai dengan 221 M (Idris Djakfar, 2001:7). Dengan demikian dapat diketahui bahwa masyarakat Kerinci sudah mengenal keramik semenjak era sebelum Masehi.

Keramik-keramik di Kerinci dalam jumlah yang banyak dapat tersimpan di *Rumah Gdang* bersamaan dengan benda pusaka lainnya. Keramik tersebut berasal dari periode atau masa yang berbeda-beda, baik sebelum kolonial maupun pada era kolonial atau pengaruh VOC di Kerinci. Keramik-keramik tersebut tidak hanya didatangkan

dari luar Kerinci saja, melainkan ada juga yang diproduksi dalam wilayah Kerinci seperti halnya tembikar dan tempayan. Keramik tersebut terdiri dari mangkuk, cerek dan gelas, piring, kendi, belanga dan lain-lain.

Salah satu *Rumah Gdang* yang menyimpan keramik kuno sebagai benda pusaka adalah *Rumah Gdang Suku Datuk/Depati Kembalo Rajo Koto Keras*. Keramik tersebut berupa mangkuk Cina yang terdiri dari tiga buah, berukuran kecil dan disimpan di dalam peti (Gambar 9). Benda ini disimpan secara bersamaan dengan benda pusaka da-



**Gambar 9.** Mangkuk Cina Tersimpan di *Rumah Gdang Depati Kembalo Rajo Koto Keras* (Sumber: dok. Deki Syaputra ZE, 2018)

lam *luhah* tersebut, di antaranya berupa tombak, naskah dan lapik dari bilah-bilah bambu kecil. Salah satu dari tiga mangkuk tersebut, terdapat permukaannya yang begambar ikan kecil dan pada bagian buntutnya bermotif flora.

Kondisi yang sama juga terdapat di Mendapo Rawang, tepatnya di *Rumah Gdang Datuk Kitan Tuo Susun Negeri*. Sebuah artefak berupa piring keramik berukuran besar juga disimpan sebagai benda pusaka disamping keris dan naskah yang berbahan tanduk kerbau. Tepat pada bagian buntut piring tersebut terdapat tulisan yang menginformasikan bahwa piring ini bermerek *pompei* yang diproduksi oleh perusahaan P. Regout Maastricht pada tahun 1851 yang tersisip di antara gambar mahkota Kerajaan Belanda (Gambar 10).

Sementara itu, masih banyak lagi jenis keramik lainnya yang tersimpan secara bersamaan dengan benda pusaka lainnya. Adapun *Rumah Gdang* yang menyimpan keramik-keramik kuno tersebut bersamaan dengan artefak lainnya diantaranya adalah *Rumah Gdang Depati Jenti Nalo Kerti, Rio*

*Balang Kodrat Cayo Negeri, Suku Ijung Pati Jadi, Suku Salih Kuning Bejato Panjang, Suku Malano dan Rumah Gdang Depati Atur Bumi.*

Keberadaan keramik sebagai benda pusaka tidak di Kerinci tidak tergantung dari kapan keramik tersebut di produksi. Walaupun berasal dari waktu yang relatif muda tetapi masyarakat setempat tetap menjadikan benda tersebut bagian dari benda pusaka, hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap para leluhur atau pendahulunya. Terkadang benda berjenis keramik ini dijadikan sebagai wadah dalam ritual khusus yang dilakukan terhadap benda pusaka yang tersimpan di *Rumah Gdang* (Gambar 11).

Berkaitan dengan artefak sebagai benda pusaka di Kerinci, masih banyak lagi jenisinggalan budaya yang tersimpan di *Rumah Gdang* selain dari tiga jenis koleksi tersebut. Selain naskah dan keramik, senjata juga termasuk artefak yang dominan dimiliki oleh kaum dan *luhah* atau komunitas adat serta tersimpan di *Rumah Gdang*. Senjata-senjata tersebut, terdiri dari senjata tajam dan senjata api. Senjata-senjata tajam yang tersimpan



Gambar 10. Piring Produksi Belanda yang Disimpan Bersamaan dengan Benda Pusaka (Sumber: dok. EAP Library, 2004)



**Gambar 11.** Mangkok Kecil di Rumah Gdang Depati Jenti Nalo Kerti dan Mangkok Besar di Rumah Gdang Suku Sekungkung Kodrat (Sumber: dok. EAP Library, 2004)

di *Rumah Gdang* sebagai pusaka oleh masyarakat setempat terdiri dari keris, pedang dan tombak. Khusus untuk keris, terdiri dari 2 (dua) bentuk yaitu keris seperti keris pada umumnya berluk layaknya bentuk keris di tanah Jawa dan keris tanpa luk seperti pisau belati bernama sekin dan dikenal sebagai keris bertipe Melayu. Namun demikian, terdapat juga keris Melayu yang berluk tetapi tidak terlalu berlekuk dan han-

ya sekitar dua atau tiga lekukan saja (Gambar 12).

Di Kerinci senjata tajam berupa pedang tidak memiliki ciri khas yang signifikan, sama halnya dengan pedang pada umumnya. Salah satu pedang yang terkenal di Kerinci lazim disebut dengan istilah pedang *salangkeh* (*srilangkeh*). Pedang-pedang tersebut memiliki aneka ragam bentuk, ada yang lurus dan ada juga yang berlekuk (Gambar 13). Hampir keseluruhan *Rumah Gdang* di



**Gambar 12.** Keris yang Disimpan Bersamaan Dengan Benda Pusaka dan Aneka Macam Bentuk Keris yang Tersimpan di Rumah Gdang Depati Singalago Tuo, Mangku Sukarami dan Depati Riang (Sumber: dok. Deki Syaputra ZE dan EAP Library, 2006 dan 2004)

setiap *luhah* di Kerinci menyimpan benda ini seperti Depati *Singalago Tuo*, *Ijung Tebajo*, *Suku Sekungkung Kodrat*, *Patih Timah Daro*, *Rio Balang Kodrat Cahayo Negri* dan *luhah* lainnya. Begitu juga halnya dengan tombak, juga seperti tombak pada umumnya. Akan tetapi, di Kerinci terdapat juga tombak yang berbentuk trisula (Gambar 14). Semua tersimpan di *Rumah Gdang* sebagai benda pusaka seperti di *Luhah Mangku Sukarami*, *Salih Kuning Bajato Panjang*, *Rio Balang Kodrat Cayo Negri*, *Mangku Rajo Perang*, *Depati Jenti Nalo Kerti*, *Depati Atur Bumi*.

Di sisi lain, dari sekian banyak senjata yang menjadi pusaka simpanan *kalbu*, *suku*, *luhah* hanya satu berjenis senjata api. Benda tersebut tersimpan di *Rumah Gdang Suku Malano*. Sepintas lalu senjata tersebut tampak menyerupai sebuah meriam dengan bentuk yang sederhana dan tidak seperti meriam pada umumnya. Sayangnya meriam tersebut sudah mengalami kerusakan dan seperinya juga sudah bengkok (Gambar 15).

Seluruh benda-benda tersebut di atas, tersimpan secara bersamaan dengan benda pusaka lainnya dan dianggap keramat oleh



**Gambar 13.** Pedang yang Tersimpan sebagai Benda Pusaka dan Aneka Ragam Bentuk Pedang yang Tersimpan pada *Rumah Gdang* di Kerinci (Sumber: dok. Deki Syaputra ZE dan EAP Library)



**Gambar 14.** Tombak Pusaka Depati *Kembalo Rajo Koto Keras* dan Aneka Ragam Bentuk Tombak yang Tersimpan di *Rumah Gdang* (Sumber: dok. Deki Syaputra ZE dan EAP Library, 2018 dan 2004)





**Gambar 15.** Senjata Api yang Tersimpan di Rumah *Gdang Suku Malano* (Sumber: dok. EAP Library, 2004)

masyarakat tempatan. Penyimpanan benda-benda tersebut di *Rumah Gdang* sudah dilaksanakan semenjak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu dan turun temurun hingga hari ini. Jika dijumlahkan seluruh artefak yang terdapat di setiap *Rumah Gdang* dalam setiap *luhah* atau dusun di Kerinci, mencapai seribuan koleksi. Saat ini *Rumah Gdang* merupakan satu-satunya tempat penyimpanan artefak budaya dalam jumlah yang banyak. Terlepas dari cara penanganan atau pemeliharaan artefak tersebut, sesuai atau tidaknya dengan peraturan yang berlaku atau undang-undang terkait.

#### 4. Simpulan

Di wilayah Kerinci *Rumah Gdang* merupakan satu-satunya tempat penyimpanan artefak budaya dalam jumlah yang sangat banyak yang dikelola oleh lembaga tradisional bernama *luhah*. Dengan demikian, selain sebagai Balai Adat atau tempat menyelesaikan dan memutuskan perkara adat oleh *Depati Ninik Mamak* juga difungsikan sebagai tempat penyimpanan artefak budaya. Ketentuan ini terjadi karena benda-benda tersebut merupakan benda pusaka yang dimiliki dan sangat sangat dihormati

atau dijunjung tinggi oleh masyarakat pemilik dan pendukungnya.

Benda pusaka tersebut dirawat, dipelihara dan dijaga oleh perempuan sepuh yang berposisi sebagai *anak umah tunggu umah* (anak rumah dan penghuni rumah). Hampir ratusan buah naskah yang tersimpan pada seluruh *Rumah Gdang* yang terdapat dalam persekutuan atau kerapatan adat, baik di tingkat *luhah* maupun dusun di Kerinci. Keseluruhan benda tersebut merupakan mahakarya para pendahulu, sehingga seluruh tata cara perlakuan terhadap benda pusaka tersebut merupakan bentuk wujud rasa syukur dan menghargai karya leluhur di masa lampau yang dapat dijadikan sebagai adiluhung dimasa yang akan datang.

Keberadaan benda pusaka atau artefak budaya tersebut pada salah satu ruang pada *Rumah Gdang*, menjadikan rumah tersebut satu-satunya tempat penyimpanan benda pusaka di setiap *luhah* atau dusun di Kerinci. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Rumah Gdang* merupakan pusat penyimpanan artefak budaya di Kerinci dalam skala terbesar. Terlepas dari benar atau tidaknya penanganan masyarakat terhadap artefak-

artefak budaya tersebut yang disimpan dan dipelihara secara tradisional.

Melalui artikel ini, penulis menaruh harapan terhadap pelestarian khazanah artefak di Kerinci yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Hal ini karena artefak budaya tersebut merupakan identitas atau jadi diri masyarakat setempat yang harus dijaga dan dipelihara. Sehingga dapat dijadikan adiluhung pada masa yang akan datang. Keberadaan *Rumah Gdang* sebagai tempat penyimpanan budaya, sehingga perlu ada perhatian khusus masyarakat dan pemerintah terhadap keberadaan *Rumah Gdang* di setiap *luhah* dan atau dusun. Salah satu yang dapat dilakukan adalah revitalisasi *Rumah Gdang*, pencatatan dan mendokumentasikan benda-benda tersebut. Disamping itu, melalui instansi terkait pemerintah dapat melaksanakan kegiatan sosialisasi sadar pelestarian artefak dan pelatihan konservasi benda-benda warisan budaya.

Sementara itu, perlu adanya perhatian khusus oleh pemerintah terhadap pelestarian benda tersebut. Pelestarian tersebut dalam bentuk menyusun katalog benda-benda dan menghadirkan replika benda-benda tersebut sebagai koleksi museum yang terdapat di wilayah Kerinci (Museum Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh).

## 5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih saya ucapkan kepada Depati dan *Ninik Mamak* serta *Tungu Umah* di beberapa dusun atau *luhah*, telah bersedia

memberi izin dan kemudahan akses untuk melihat dan mendokumentasi benda-benda pusaka yang tersimpan di *Rumah Gdang* tersebut. Selanjutnya terima dan apresiasi yang setingginya saya ucapkan kepada Tim *EAP Library* yang telah menghadirkan versi digital artefak atau benda pusaka yang terdapat di beberapa *Rumah Gdang* di Kerinci serta telah memberi izin untuk mengaksesnya. Kemudian kepada seluruh pihak yang berpartisipasi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

## 6. Kontribusi Penulis

Dalam artikel ini, Deki Syaputra. ZE merupakan kontributor utama.

### Daftar Pustaka

- Aken, Van. 1915. "Nota Betreffende de Afdeeling Korintji". Dalam *Medeeling Encyclopedisch Bureau Aflevering*, VIII. Batavia: Papyrus.
- Ali, Yunasri, dkk., 2005. *Adat Basandi Syara' Sebagai pondasi Membangun Masyarakat Madani di Kerinci*. Kerinci: STAIN Kerinci Press.
- Djakfar, Idris dan Indra Idris. 2001. *Mengungkap Tabir Prasejarah Di Alam Kerinci*. Kerinci: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Hasibuan, M, Sanjiva Refi. 2014. "Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi". Dalam *Jurnal Lanskap Indonesia* Vol 6 No 2. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Hal. 13-20.

- Hidazah, Zulyani. 2015. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Jauhari, Budhi Vrihaspathi dan Depati Eka Putra. 2012. *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*. Kerinci: Bina Potensia Aditya Mahatva Yodha.
- Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nofrial. 2006. *Rumah Etnik Kerinci Arsitektur dan Seni Ukir*. Sumatera Barat: LPPMPP ISI Padang Panjang.
- Schefold, Reimar. 2009. "Kerinci Traditional Architecture". Dalam *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highland of Sumatra*. Newcastle: Cambridge Scholar Publishing.
- ZE, Deki Syaputra. 2018, "Pesisir dan Pedalaman: Hubungan Kerinci dengan Jambi dan Indrapura dari Tahun 1830 hingga 1950 M". *Tesis*. Padang: Prodi Ilmu Sejarah Program Pascasarjana Universitas Andalas.

## KONTRIBUTOR VOLUME 25 (1) MEI 2020

### **CHURMATIN NASOICHAH**

Lahir di Nganjuk (Jawa Timur), 10 Maret 1983. Lulus S1 (2007) pada Program Studi Arkeologi Universitas Indonesia. Saat ini sedang melakukan studi pada Program Magister Linguistik Universitas Sumatera Utara (2018-sekarang). Selain bekerja sebagai Peneliti Muda di Balai Arkeologi Sumatera Utara, aktif juga dalam penulisan di berbagai Jurnal antara lain: “Pembacaan Angka Tahun Prasasti Sirah Keting Dan Kaitannya Dengan Tokoh Sri Jayawarsa Digwijaya Sastraprabu” dalam Jurnal Purbawidya Vol. 6 No. 1 Juni 2017; “Prasasti Raja Soritaon dan Latar Belakang Penulisannya” dalam Jurnal NADITIRAWIDYA Vol. 11 No. 1 April 2017; “Aksara Batak Dalam Kebhinnekaan Nusantara” dalam Jurnal Kebudayaan Vol. 11 No. 1 April 2016.

### **WAHYU RIZKY ANDHIFANI**

Lahir di Gelumbang (Muara Enim-Sumatera Selatan), 24 Januari 1981. Telah menyelesaikan Program Doktorat Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2018. Sehari-hari bekerja di Balai Arkeologi Sumatera Selatan, dan juga menjadi dosen luar biasa di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang serta di S1 Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi. Bidang spesialisasi yang di bidangi yaitu Arkeologi Epigrafi, terutama mengenai Aksara Ulu/Ka-ga-nga (aksara lokal di wilayah Sumatera Bagian Selatan).

### **MUHAMAD ALNOZA**

Lahir di Jakarta, pada 14 Desember 1998. Sekarang masih berkuliah di Prodi Arkeologi, Universitas Indonesia. Menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 8 Depok, pada tahun 2016. Sekarang beliau juga aktif melakukan penelitian dalam bidang kajian epigrafi dan arkeologi masa Hindu-Buddha. Dalam perjalanan kariernya ia telah menghasilkan beberapa karya ilmiah, beberapa diantaranya adalah: Si Pitung dari Ommelanden: Jawara Silang Budaya yang diterbitkan di Lomba Esai Hari Museum Nasional, di Museum Bahari pada tahun 2019, Nilai-nilai Pancasila pada Budaya Masyarakat Masa Klasik di Indonesia (abad 8-14 M): Sebuah Tinjauan Arkeologi yang diterbitkan dalam Lomba Penulisan Essay Pancasila yang diselenggarakan oleh BPIP pada tahun 2018

### **ARYANDINI NOVITA**

Penulis merupakan Peneliti Madya di Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Lulusan S1 Arkeologi Universitas Indonesia, S2 Sosiologi Lingkungan Universitas Sriwijaya. Aktif sebagai peneliti dari 1998 sampai sekarang dengan bidang kepakaran arkeologi sejarah.

### **ROBY ARDIWIDJAJA**

Penulis merupakan Ahli Peneliti Utama di Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pariwisata. Lulusan S1 Arkeologi Universitas Indonesia, S2 Master Business Information Technology. Aktif sebagai peneliti dari 1987 sampai sekarang dengan bidang kepakaran pariwisata-spesialisasi pengembangan destinasi pariwisata.

### **ROFI SURYA ARYANTO**

Penulis dilahirkan di Pondok Tinggi (Kota Sungai Penuh), 26 Juli 1996. Alumni Program Studi Arkeologi Universitas Jambi (S1), Jambi dengan mengambil konsentrasi kajian Arkeologi Terapan di bidang konservasi. Saat ini penulis aktif di kegiatan sosial melalui event-event tahunan dan aktif di komunitas yang bergerak di bidang konservasi bangunan cagar budaya bersama dengan para pegiat budaya dari berbagai disiplin ilmu.

**DEKI SYAPUTRA ZE**

Penulis lahir di Sungai Penuh, pada tanggal 09 Maret 1991. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen pada Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari. Penulis menyelesaikan Studi Sarjana (S1) di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang tahun 2013 dan memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Pascasarjana (S2) Prodi Ilmu Sejarah Universitas Andalas pada tahun 2018.

**PANDUAN PENULISAN**  
**SIDDHAYATRA: JURNAL ARKEOLOGI**  
**BALAI ARKEOLOGI SUMATERA SELATAN**

**Petunjuk Umum.**

1. *Siddhayatra*: Jurnal Arkeologi terbit dalam dua nomor dalam satu tahun, yaitu (1) Mei dan (2) November.
2. *Siddhayatra*: Jurnal Arkeologi memuat karya tulis hasil penelitian, pemikiran ilmiah dengan bidang kajian arkeologi dan bidang-bidang lain yang terkait dengan manusia masa lalu.
3. Panduan jurnal ini merupakan template untuk penulisan naskah artikel yang tersedia secara online pada halaman *Journal Template* pada website <http://siddhayatra.kemdikbud.go.id/>
4. Artikel dikirim ke OJS <http://siddhayatra.kemdikbud.go.id/>. Penulis harap mendaftar terlebih dahulu.
5. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel akan diberitahukan secara tertulis melalui surel.
6. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
7. Artikel maksimal size 5 mb dan maksimal plagiat 15%.
8. Jumlah halaman paling sedikit 10 halaman dan paling banyak 15 halaman.
9. Format tulisan dalam Microsoft Office dengan menggunakan kertas A4 (21cm x 29.7cm) menggunakan margin dalam 2.5 cm and margin atas, bawah dan luar berukuran 2 cm.

**Struktur Karya Tulis Ilmiah.**

1. **Pendahuluan** (nyatakan latar belakang, masalah, tujuan penelitian)
2. **Metode Penelitian** (jelaskan data, populasi dan penentuan sampel, dan alat analisis yang digunakan).
3. **Hasil dan Pembahasan** (pembahasan harus menganalisis signifikansi hasil penelitian, hindari pengulangan. Hindari membahas sitasi dan literatur yang terlalu luas).
4. **Simpulan** (bagian ini harus dapat berdiri sendiri. Simpulan dapat diikuti dengan saran atau rekomendasi terkait tahapan penelitian selanjutnya).
5. **Ucapan Terima Kasih** (sampaikan ucapan terimakasih secara ringkas pihak-pihak yang telah membantu penelitian anda).
6. **Kontribusi Penulis** (Dalam hal ini kontribusi penulis merupakan peran dari penulis sendiri (penulis lebih dari satu). Misalnya ada dua penulis, satunya kontributor utama, dan satunya kontributor anggota. Atau bisa juga dua-duanya kontributor utama).

**Daftar Pustaka**

- Harus *Alfabetis* dan *Kronologis*.
- Minimal 10 buku atau jurnal yang terkait langsung dengan artikel yang dibuat.
- Format penulisannya menggunakan format *Chicago Style*.
- Nama-nama penulis harus dicantumkan semua.

Contoh:

- Andhifani, Wahyu Rizky. 2013. "Naskah Ulu Tanduk Kerbau: Sebuah Kajian Filologi" dalam *Forum Arkeologi* Volume 26 Nomor 2 Agustus 2013, Denpasar: Balai Arkeologi. Hal. 79.
- Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rogers, Alice, Julia L Blanchard, and Peter J Mumby. 2017. "Fishery Productivity Under Progressive Coral Reef Degradation." *Journal of Applied Ecology*, 1–9. <https://doi.org/10.1111/1365-2664.13051>.
- Saipul, Jamil. *Jawara*. <https://LIPI.go.id/1111/222.23> (diakses tanggal 20 Januari 2020 pukul 24.24 WIB).
- Sani, Nani. 1983. Kompleks Makam Gede Ing Suro di Palembang. *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Schortman, E.M. .2014. Networks of Power in Archaeology, *Annu. Rev. Anthropol.* 43:167–82.

**Biodata Penulis** (buat biodata singkat satu paragraf yang mencerminkan tentang penulis).